

**DEIKSIS PERSONA DALAM KUMPULAN CERPEN ANAK
ANIMATION WORLD DAN *HIDUNG PINOKIO NIKO***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Byute Wisnu Devani
NIM 08210141023

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak Animation World dan Hidung Pinokio Niko* telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juli 2013

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.
NIP 19681002 199303 1 002

Pembimbing II,

Ari Listiyorini, M. Hum.
NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak Animation World dan Hidung Pinokio Niko* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.	Ketua Penguji		30 Agustus 2013
Ari Listiyorini, M. Hum.	Sekretaris Penguji		27 Agustus 2013
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji I		23 Agustus 2013
Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.	Penguji II		23 Agustus 2013

Yogyakarta, 30 Agustus 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Byute Wisnu Devani**

NIM : 08210141023

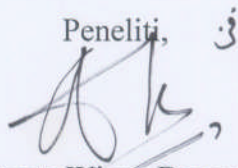
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini belum pernah diteliti dan tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Juli 2013

Peneliti, 3

Byute Wisnu Devani

MOTTO

Aku katakan: *You are well.*

(Chairil Anwar)

PERSEMBAHAN

*Dengan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada
Ibunda dan Bapak tersayang yang dengan sabar dan semangat
memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak Animation World dan Hidung Pinokio Niko* dapat diselesaikan. Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada teladan yang baik, Rasulullah Muhammad saw.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberinya dukungannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. dan Ibu Ari Listiyorini, M.Hum, selaku pembimbing I dan II, yang telah bersedia membimbing sekaligus memantik semangat peneliti.
2. Bapak Setyawan Pujiono, M. Pd. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya di setiap semester selama kuliah.
3. Ibu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. yang telah berkenan membantu melakukan pengabsahan data penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu dan pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan.
5. Mas Danang selaku administrator prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bapak, Ibu staf FBS UNY atas keramahan dan bantuannya.
6. Terima kasih juga kepada Tofik, Hikam, Anto, Hanung, Qadhafi, Hafish, Angga, Kartika, Syamsi, Tuwin, Dendy, Dedi, dan seluruh teman-teman Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia, terutama angkatan 2008.

Yogyakarta, 15 Juli 2013

Peneliti,

Byute Wisnu Devani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Deiksis.....	9
2. Jenis-jenis Deiksis.....	12
3. Deiksis Persona.....	14
4. Pronomina Persona.....	16
a. Pronomina Persona Pertama	16
b. Pronomina Persona Kedua.....	20
c. Pronomina Persona Ketiga.....	24
5. Kata Sapaan sebagai Pengganti Pronomina Persona.....	26
6. Pengacuan Deiksis.....	28
a. Deiksis Eksofora.....	28
b. Deiksis Endofora.....	29
7. Pembalikan Deiksis.....	30

a. Pembalikan Deiksis Persona.....	31
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Desain Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Objek Penelitian.....	39
D. Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Reliabilitas Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan	51
1. Bentuk Deiksis Persona.....	51
a. Deiksis Persona Pertama.....	51
b. Deiksis Persona Kedua.....	62
c. Deiksis Persona Ketiga.....	91
2. Pengacuan Deiksis Persona.....	97
a. Arah Acuan Deiksis Persona.....	97
1) Deiksis Eksofora.....	97
2) Deiksis Endofora.....	106
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Implikasi.....	110
C. Keterbatasan Penelitian.....	111
D. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR SINGKATAN

A	: Kumpulan Cerpen <i>Animation World</i>
AW	: <i>Animation World</i>
HL	: <i>Hadiah Lebaran</i>
CPK	: <i>Clarissa dan Penguin Kecil</i>
LS	: <i>Laptop-ku Sayang</i>
WHC	: <i>Welcome Home My Cousin!</i>
LSF	: <i>Letters from A Secret Friend</i>
HK	: <i>Hadiah untuk Kakak</i>
SCN	: <i>Susu Cokelat untuk Nafizah</i>
H	: Kumpulan Cerpen <i>Hidung Pinokio Niko</i>
HPN	: <i>Hidung Pinokio Niko</i>
BNB	: <i>Bintang Naila Bersinar</i>
FD	: <i>Flo's Drama</i>
AJ	: <i>Ayo, Jujur!</i>
P	: <i>Plagiator</i>
JLP	: <i>Jujur Lebih Penting!</i>
MMH	: <i>Melody in My Heart</i>
KPR	: <i>Kerjakan PR di Rumah</i>
JO	: <i>Janji Omar</i>
SDD	: <i>Sahabat Dalam Duka</i>
KPK	: <i>Kurcaci Pencuri Es Krim</i>
KP	: <i>Ketegaran Putri</i>
NGN	: <i>Never Give Up, Niki!</i>
L	: <i>Liandra</i>
KS	: <i>Kid's Spirit</i>
DAS	: <i>Dua Anak Surga</i>
US	: <i>Umpan Silang</i>
IAM	: <i>Ibu Awan Menangis</i>
DDD	: <i>Dag Dig Dug</i>
MBM	: <i>Mengapa Bersekolah Mahal?</i>
DEK	: <i>Deiksis Eksofora</i>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jenis Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia	26
Tabel 2: Judul Cerpen dan Penulis Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Animation World dan Hidung Pinokio Niko</i>	38
Tabel 3: Bentuk dan Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Animation World dan Hidung Pinokio</i> <i>Niko</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Reliabilitas Data	115
Lampiran 2. Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Animation World</i>	116
Lampiran 3. Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Hidung Pinokio Niko</i>	118
Lampiran 4. Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Animation World</i>	122
Lampiran 5. Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Hidung Pinokio Niko</i>	124
Lampiran 6. Pembalikan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Animation World</i>	129
Lampiran 7. Pembalikan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak <i>Hidung Pinokio Niko</i>	130
Lampiran 8. Data Terpilih Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak <i>Animation World</i> dan <i>Hidung</i> <i>Pinokio Niko</i>	131

DEIKSIS PERSONA DALAM KUMPULAN CERPEN ANAK *ANIMATION WORLD* DAN *HIDUNG PINOKIO NIKO*

**Oleh Byute Wisnu Devani
NIM 08210141023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Sumber data penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* cetakan pertama tahun 2012 yang diterbitkan oleh DAR! Mizan. Subjek dalam penelitian ini, yaitu penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Objek penelitian ini berupa bentuk-bentuk deiksis persona dan pengacuan dalam kumpulan cerpen anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio*. Desain penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat. Teknik analisis data yang dipakai, yaitu metode agih dan padan. Instrumen penelitian ini berasal dari peneliti sendiri dengan pengetahuan mengenai deiksis persona dan pengacuannya. Realibilitas data dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian terdiri dari dua hal, yaitu bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Pertama, bentuk deiksis persona terdiri dari bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk deiksis persona pertama, yaitu pronomina persona *aku, saya, kita, dan kami*. Bentuk deiksis persona pertama juga terdapat dalam bentuk nama diri, antara lain *Clarissa, Shena, Nani, dan Putri*. Bentuk deiksis persona kedua, yaitu pronomina persona *kamu, anda, engkau, dan kalian*. Selain bentuk pronomina persona juga ditemukan bentuk kata sapaan, yaitu *ibu, mama, ummi/umi, nenek, bapak, ayah, papa, abi, kek, kakak, adek, dik, sayang, bi, tuan, nona, bos, teman-teman, anak-anak, adik-adik, dan nona-nona*. Bentuk deiksis persona kedua juga terdapat dalam bentuk nama diri, antara lain *Mila, Alin, Angin, dan Shevilla*. Bentuk deiksis persona ketiga yang ditemukan, yaitu pronomina persona *dia, ia, beliau, -nya, dan mereka*. Kedua, pengacuan deiksis persona terdiri dari deiksis eksofora dan endofora. Deiksis eksofora terdiri dari bentuk deiksis persona pertama dan kedua. Deiksis endofora memiliki dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Deiksis endofora hanya dapat dijumpai pada bentuk deiksis persona ketiga. Pada jenis anafora ditemukan berasal dari semua bentuk deiksis persona ketiga, sedangkan jenis katafora hanya ditemukan dalam bentuk pronomina persona ketiga *-nya* dan *dia*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi yang terjalin dalam masyarakat tersebut memiliki maksud antarpemuter. Pragmatik sebagai sebuah studi tentang maksud pemuter diperlukan untuk mempelajari hal tersebut (Yule, 2006: 3). Objek kajian pragmatik yang berupa bahasa dalam kehidupan masyarakat sebagai media komunikasi, dapat berupa tuturan, karya tulis, nyanyian, karya sastra, dan media-media lainnya. Pada penelitian ini digunakan subjek penelitian berasal dari karya sastra sebagai media komunikasi berbahasa masyarakat sekaligus bentuk variasi dari objek kajian pragmatik. Pemilihan karya sastra karena karya sastra menggunakan bahasa yang juga sehari-hari dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Selain itu, berdasarkan teori pendekatan mimetik, memperlihatkan suatu karya sastra memiliki hubungan dengan realitas dan kenyataan (Wiyatmi, 2006: 79). Hal tersebut menunjukkan bahwa isi dari suatu karya sastra termasuk bahasa yang digunakan secara nyata juga dipakai oleh masyarakat.

Pragmatik dalam sebuah karya sastra mencoba mengkaji adanya fenomena bahasa dari hal yang berbeda-beda. Pada pragmatik terdapat kajian-kajian yang terkandung dalam suatu karya sastra, antara lain implikatur, inferensi, tindak tutur, entailment, deiksis, dan lain sebagainya. Komponen-komponen pragmatik tersebut tidak sekedar dimasukkan begitu saja ke dalam unsur suatu

karya sastra. Komponen-komponen itu pasti mempunyai suatu maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Unsur deiksis sebagai salah satu komponen pragmatik mempunyai tujuan sebagai hal untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal, dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons via Sudaryat, 2009: 121). Cerita pendek anak-anak sebagai salah satu bentuk wujud bahasa tentu saja mempunyai deiksis tersebut. Unsur-unsur pembangun cerita pendek anak-anak, antara lain penokohan, latar, alur, dan sebagainya pun dapat mengandung deiksis tersebut. Salah satu unsur penting dalam suatu cerita pendek anak-anak, yaitu penokohan. Penokohan sebagai pembangun suatu cerita pendek anak-anak berfungsi untuk menggerakkan alur sebuah cerita pendek anak-anak.

Pada unsur penokohan diperlukan deiksis persona. Deiksis persona mampu mengisi penokohan suatu cerpen anak-anak. Hal itu, karena deiksis persona dapat berbentuk kata ganti pronomina persona dan kata sapaan yang biasanya digunakan untuk mengacu pada tokoh dan nama diri dalam penokohan cerpen anak-anak. Deiksis persona yang memiliki beberapa jenis dalam sebuah cerita pendek anak-anak tentu saja mempunyai maksud tertentu. Anak-anak yang secara khusus membaca cerpen anak-anak tentu diberikan perlakuan berbeda dengan pembaca dewasa. Penggunaan deiksis persona dengan berbagai bentuknya selain sebagai salah satu pembentuk unsur karya sastra pada cerpen anak-anak diberikan suatu efek oleh penulisnya agar menciptakan sesuatu kondisi yang sesuai dengan cerpen dan pembacanya, anak-anak pada khususnya.

Secara lebih jelas latar belakang pemilihan subjek penelitian deiksis persona pada cerpen anak-anak karena cerpen sebagai salah satu genre fiksi dalam sastra jika dipandang melalui pendekatan pragmatik mampu menjadi media untuk menyampaikan suatu pelajaran kepada pembacanya. Media cerpen tersebut mampu mendidik tanpa meninggalkan sisi estetika sebagai sebuah karya sastra. Pada karya sastra sendiri terdiri dari sastra dewasa dan anak-anak. Oleh karena pembahasan karya sastra dewasa lebih umum maka dalam penelitian ini membahas khusus tentang sastra anak-anak pada subcerpen anak-anak. Cerpen anak-anak khususnya sering menjadi media yang digunakan oleh masyarakat untuk memasukkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak-anak. Cerpen untuk anak-anak yang lebih sederhana pun juga mempunyai genre berbeda dengan sastra orang dewasa, dapat berupa realisme, fiksi formula, fantasi, dan nonfiksi.

Secara lebih jelas karya sastra khususnya cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Jika dilihat berdasarkan panjang pendeknya cerita yang dikisahkan, cerpen anak-anak dapat dibedakan ke dalam novel dan cerita pendek (cerpen). Di pihak lain, jika dilihat berdasarkan isi ceritanya, cerpen anak-anak dapat dikelompokkan ke dalam fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi historis, dan fiksi biografis (Nurgiantoro, 2005: 286).

Cerita fiksi anak dapat berbentuk novel dan cerpen. Berbeda dengan halnya dengan novel yang sering terbit sendiri dalam sebuah buku, cerpen pada umumnya dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar harian seperti Bobo dan Kompas Minggu. Walaupun demikian, cerpen-cerpen dalam majalah Bobo kemudian dikumpulkan dan telah diterbitkan menjadi sebuah buku, mirip majalah,

dengan nama kumpulan Dongeng Bobo dalam seri-seri tertentu (Nurgiantoro, 2005: 286). Pada saat ini kumpulan cerpen anak-anak juga dapat dengan mudah ditemui di toko-toko buku. Hal ini menunjukkan betapa tidak sulitnya menemukan bacaan cerita fiksi anak baik yang berbentuk novel maupun cerpen, di samping berbagai genre sastra anak yang lain.

Berdasarkan hal-hal itulah dipilih subjek kajian kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Pemilihan kumpulan-kumpulan cerpen anak-anak tersebut karena cerita pendek-cerita pendek di dalamnya memiliki beberapa jenis cerita berupa fiksi realistik, fiksi fantasi, dan fiksi fabel yang berimbas pada penokohan. Di samping hal tersebut, sudut pandang penokohan yang beraneka ragam juga berpengaruh pada penggunaan deiksis persona pada cerpen anak-anak tersebut. Selain itu, juga terdapat macam-macam tokoh yang berperan dalam cerpen-cerpen kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Hal-hal tersebut menyebabkan penokohan yang berbeda-beda sehingga penggunaan deiksis persona yang digunakan pun dapat beraneka ragam. Kedua antologi cerpen anak-anak tersebut juga mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat untuk anak-anak, apalagi penulisnya masih anak-anak sehingga layak untuk diapresiasi dalam bentuk sebuah penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?

2. Apa saja jenis deiksis persona yang ada dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?
3. Bagaimana pengacuan deiksis persona yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?
4. Apa saja fungsi deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?
5. Apa saja peran dari deiksis persona pada tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dan memfokuskan penelitian, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya meliputi bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Batasan masalah tersebut dipilih karena bentuk deiksis persona dapat mencakup jenis, fungsi, dan peran dari deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Selain itu, pada rumusan masalah pengacuan deiksis persona dipilih karena menjadi kekhususan dari deiksis persona. Suatu bentuk deiksis persona pasti memiliki pengacuan dan terdapat klasifikasi dalam pengacuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

2. Pengacuan pada deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

D. Rumusan Masalah

Melalui pembatasan masalah tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?
2. Bagaimana pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.
2. Mendeskripsikan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona yang digunakan dalam suatu cerpen anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran untuk memahami deiksis persona yang terdapat pada cerita pendek anak-anak. Selain itu, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan kepada pengarang cerita pendek anak-anak dalam memakai deiksis persona pada penokohan cerita pendek anak-anak. Hal tersebut dimaksudkan bahwa deiksis persona yang berfungsi sebagai pembentuk penokohan dalam suatu cerita pendek anak-anak dapat disampaikan dengan baik sehingga dapat dimengerti pembacanya khususnya anak-anak.

G. Batasan Istilah Operasional

Beberapa istilah berikut ini merupakan istilah yang sering digunakan dalam penyusunan penelitian mengenai deiksis persona ini. Istilah berikut perlu dijelaskan lebih lanjut agar menghindari terjadinya salah pengertian.

1. Deiksis adalah hal atau fungsi yang memiliki referen berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada penutur dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya hal atau fungsi itu. Kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan.
2. Deiksis persona merupakan deiksis yang mengacu pada pengertian peran-peran peserta: persona pertama dipakai oleh pembicara untuk

mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana; persona kedua dipakai untuk mengacu kepada pendengar; dan persona ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar..

3. Cerita pendek adalah (salah satu jenis karya sastra) kisah pendek (kurang 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini dijelaskan tentang teori-teori yang dipakai untuk menganalisis objek penelitian bentuk deiksis persona dan pengacuannya.

A. Deskripsi Teori

Dalam penelitian mengenai deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* ini digunakan beberapa teori, yaitu tentang deiksis, pronomina persona, kata sapaan, dan pengacuan. Berikut pengkajian teori-teori tersebut.

1. Deiksis

Deiksis berasal dari kata *deiktitos* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Pada logika istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung (*The Compact Edition of The Oxford English Dictionary* via Purwo, 1984: 2). Definisi lain menjelaskan deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (KBBI, 2002: 245). Deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal, dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Demonstrativa (kata yang berfungsi untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda) seperti *ini* dan *itu*, dan pronomina

persona seperti *saya*, *kamu*, dan *dia* dapat berfungsi sebagai deiksis. Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut antaseden (Lyons via Sudaryat, 2009: 121).

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu, misalnya *kata saya*, *sini*, dan *sekarang*. Demi pengertian penuh istilah “deiksis” itu, perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem (*lexeme*)): tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk yang terikat secara morfemis) dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata rumah, meja) dan yang tidak referensial (misalnya kata *walaupun* dan *aduh*) (Purwo, 1984: 1).

Deiksis menurut pandangan aliran linguistik tradisional adalah sesuatu ungkapan yang bereferen luar-tuturan. Pandangan ini yang menjadi pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang bukan merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan subjek kalimat, yang dalam statusnya sebagai kata merupakan salah satu unsur di dalam bahasa (Purwo, 1984: 7).

Peneliti lain, Fillmore (via Purwo, 1984: 8) menyatakan bahwa penutur merupakan pusat deiktis. Hal itu menimbulkan pengertian jauh dekat terhadap deiksis dalam kata *ini* dan *itu*. Kata *ini* menunjuk pada tempat yang dekat dengan pusat deiktis dan kata *itu* menunjuk pada tempat yang jauh dari pusat deiktis.

Pada buku *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* kata *menunjuk* hanya dipakai sebagai istilah dalam deiksis luar-tuturan (misalnya, menunjuk pada si pembicara) dan kata *mengacu* dipergunakan sebagai istilah dalam deiksis dalam tuturan

(misalnya, mengacu pada konstituen subjek). Referen yang ditunjuk (secara luar-tuturan) disebut titik labuh (*setting anchorage*), sedangkan referen yang diacu (secara dalam-tuturan) disebut titik tolak (*text anchorage*): kata labuhan (*anchorage*) dipakai untuk pengertian netral (terhadap perbedaan luar/dalam-tuturan) (Purwo, 1984: 4).

Deiksis juga memiliki keunikan tersendiri, misalnya Tanz (via Purwo, 1984: 20) menyampaikan penelitiannya terhadap tingkat-tingkat perkembangan penguasaan bahasa pada kanak-kanak yang menyimpulkan bahwa banyak anak yang sudah menguasai sistem persona pada umur dua tahun. Penelitian tersebut menyatakan bahwa anak-anak di atas umur itu masih belum dapat secara konsisten memakai dengan tepat verba *come/go* dan *bring/take*. Selain itu, tidak semua anak yang sudah berumur sembilan tahun menggunakan verba deiktis tersebut secara tidak salah.

Urutan penguasaan kata-kata deiktis pada anak-anak bermula dari deiksis persona, baru kemudian deiksis ruang. Kenyataan tersebut mendukung adanya hierarki kedeiktisan bahwa semua leksem persona merupakan leksem deiktis, sedangkan leksem ruang dan waktu ada yang deiktis ada pula yang tidak (Tanz via Purwo, 1984: 20). Penelitian di atas menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu menguasai sistem persona dalam hal ini deiksis persona sebelum deiksis yang lainnya. Hal tersebut juga menjadi salah satu latar belakang penelitian deiksis persona pada kumpulan cerita pendek anak-anak yang menjadi bacaan anak-anak.

2. Jenis-jenis Deiksis

Deiksis dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis acuannya, yaitu deiksis persona, deiksis waktu (temporal), deiksis tempat (lokatif), deiksis sosial, dan deiksis wacana. Penjelasan secara lebih detail sebagai berikut.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstralingual dan intralingual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) (Sudaryat, 2009: 122). Berbeda dengan pengertian itu, Slamet Muljana (via Purwo, 1984: 21) menyatakan pronomina persona dengan istilah kata ganti diri, hal tersebut disebabkan karena berfungsi untuk menggantikan diri orang. Ahli lain Mess, Poedjawijatna, dan Zoetmulder, Hadidjaja (via Purwo, 1984: 21) juga menggunakan istilah kata ganti orang. Sebetulnya di antara ketiga kata ganti persona, kata ganti persona pertama dan kedua hanya dapat menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Pada sebuah fiksi acuan orang tersebut berwujud tokoh dalam fiksi, penulis, pembaca, atau orang yang dibicarakan.

Deiksis persona dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu peran pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu. Hal itu dapat dibedakan menjadi tiga peran dalam kegiatan berbahasa. Pertama, kategori orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kedua, kategori orang kedua, yaitu kategorisasi rujukan kepada orang atau orang yang dituju. Ketiga, kategori orang ketiga, yaitu kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar.

b. Deiksis Waktu (Temporal)

Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang. Deiksis waktu memiliki pengaitan peran penutur dengan ujaran yang merupakan masalah deiksis orang dan juga tidak berkaitan. Oleh sebab itu deiksis waktu juga memiliki hubungan dengan deiksis persona. Suatu deiksis waktu dapat mempunyai titik labuh pada saat dibuat ujaran, sebelum dibuat ujaran, dan sesudah dibuat ujaran (Cummings, 2007: 31).

Dalam banyak pernyataan mengenai waktu diambil dari leksem ruang. Terdapat dua pengertian tentang gerak yang dapat dihubungkan dengan waktu: suatu subjek yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam) dan waktu yang bergerak menuju ke arah suatu subjek dan melewatinya (Fillmore via Purwo, 1984: 58). Leksem ruang seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, dan *pendek* yang dipakai dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam, sedangkan leksem ruang seperti *datang*, *lalu*, *tiba*, dan *mendekat* dalam pengertian waktu memberikan kesan bahwa waktulah yang bergerak.

c. Deiksis Tempat (Lokatif)

Deiksis tempat adalah deiksis yang membuat pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu (Nababan, 1987: 41). Deiksis lokatif digunakan untuk mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal) sifatnya bias statis maupun dinamis (Sudaryat, 2009: 123). Deiksis tempat dapat dibagangkan sebagai berikut.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial (Fillmore via Sudaryat, 2009: 124). Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa (Sudaryat, 2009: 124).

e. Deiksis Wacana

Dalam deiksis wacana, ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun/ ataupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini (Nababan, 1987: 42). Teks tertulis di samping menempati ruang juga disusun dan dibaca pada saat tertentu dalam suatu waktu. Dimensi waktu serupa diberikan pada teks lisan melalui tindak pemroduksian teks oleh penutur dan tindak penerimaan teks oleh mitra tutur dalam waktu khusus. Adanya aspek-aspek ruang dan waktu teks lisan dan tertulis ini, maka sudah biasa bila deiksis wacana harus diungkapkan melalui banyak unsur linguistik yang sama digunakan untuk mengungkapkan deiksis ruang dan waktu.

3. Deiksis Persona

Persona merupakan bahasa Latin yang berasal dari bahasa Yunani *prosopon* (Lyons via Purwo, 1984: 22). *Prosopon* mempunyai arti ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watak yang dibawa oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli

bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antarperistiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons via Purwo, 1984: 22). Berdasarkan hal tersebut deiksis persona merupakan deiksis yang dapat didefinisikan dengan mengacu pada pengertian peran-peran peserta: persona pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana; persona kedua dipakai untuk mengacu kepada pendengar; dan persona ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar. Persona ketiga mesti dibedakan dengan yang pertama dan kedua dalam beberapa segi (Lyons, 1995: 271).

Pada deiksis, pembicara dan pendengar seharusnya berada dalam situasinya, sedangkan orang-orang dan barang-barang lain yang diacu yang mungkin tidak hadir dalam situasi ujaran atau bahkan juga dibiarkan tak teridentifikasi (Lyons, 1995: 271). Referen yang ditunjuk oleh pronomina persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawa oleh peserta yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memaki ‘topeng’ yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi ‘topeng’ yang disebut persona ketiga (Purwo, 1984: 22).

Pada perwujudannya deiksis persona biasanya berupa pronomina persona pertama dan kedua seharusnya “tentu”, sedangkan pronomina-pronomina persona ketiga mungkin “tentu” dan “tak tentu”. Pronomina persona pertama dan kedua

seharusnya mengacu pada manusia. Dalam dongeng-dongeng binatang dan peri, bintang-binatang dan barang-barang dalam bahasa “dipersonakan” dan, jika dibuat berbicara mengenai diri mereka sendiri dalam bahasa-bahasa yang sistem jenisnya menjelaskannya, rupanya secara otomatis “dikategorikan kembali” sebagai bernyawa untuk tujuan itu. Pronomina persona ketiga mengacu pada manusia, binatang, atau barang-barang. Tentu saja ini tidak berarti bahwa perbedaan-perbedaan itu tidak secara sintaksi relevan pada persona ketiga bagi semua bahasa; hanya jika perbedaan itu ada dalam satu bahasa tertentu dinetralkan dalam gabungan dengan persona pertama dan kedua (Lyons, 1995: 271).

4. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi, 2003: 249). Setiap pronomina persona tersebut mempunyai bentukan tunggal dan jamak. Pada pronomina persona tunggal memiliki acuan terdiri dari satu pesona dan pronomina persona jamak mempunyai acuan lebih dari satu persona. Penjelasan mengenai jenis-jenis pronomina persona tersebut sebagai berikut.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah kata yang menggantikan diri orang penutur atau yang berbicara. Pronomina persona pertama tersebut mempunyai beberapa bentukan, yaitu *saya*, *aku*, *kami*, dan *kita*. Kata ganti *aku* mempunyai

bentuk klitika, yakni *ku* (Chaer, 2006: 93). Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak tujuaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Pada kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau dua peserta tindak ujuaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal; kata *saya* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang sama dengan kata *aku* (Purwo, 1984: 22).

Pronomina persona pertama terdiri dari pronomina persona tunggal dan jamak. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk pronomina pertama tunggal dan jamak beserta penggunaannya sebagai berikut.

1) Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal adalah kata yang menggantikan diri orang penutur atau yang berbicara dan memiliki acuan satu orang (Alwi, 2003: 249). Pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia terdiri dari *saya*, *aku*, dan bentuk klitika *ku*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk pronomina persona pertama tunggal tersebut.

Pronomina persona *saya* untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja. Berikut contoh pemakaiannya.

- (1) Adik bertanya kepada paman, “Paman, bolehkah *saya* ikut ke rumah paman?” (Chaer, 2006: 92) (*saya* sebagai pengganti adik)
- (2) Hasan berseru kepada pedagang itu, “*saya* tidak jadi membeli pisang ini!” (Chaer, 2006: 92) (*saya* sebagai pengganti Jerry)

Dalam tuturan yang bersifat akrab, misalnya dalam keluarga, biasanya digunakan nama diri, kata sapaan keluarga, dan tidak memakai pronomina persona.

Pronomina persona *aku* digunakan untuk menggantikan diri si pembicara. Pronomina persona tersebut dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah atau kedudukan sosialnya dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel). *Aku* sering dipakai untuk dalam pembicaraan batin (dalam karya fiksi) dan situasi yang tidak formal. Oleh karena itu pronominal *aku* banyak ditemukan pada cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Berikut contoh penggunaannya.

- (3) Kata adik kepada teman sekelasnya, "Kemarin *aku* tidak masuk sekolah karena sakit." (Chaer, 2006: 92) (*aku* sebagai pengganti adik)
- (4) "*Aku* tidak takut kepadamu," kata ayah kepada orang itu dengan marah. (Chaer, 2006: 93) (*aku* sebagai pengganti ayah)
- (5) "*Aku* ingin kalian menjadi orang yang berguna!" kata bapak kepala sekolah kepada kami. (Chaer, 2006: 93) (*aku* sebagai pengganti bapak kepala sekolah)

Pronomina persona *aku* hendaknya jangan digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua, belum dikenal, yang dihormati, dan dalam situasi resmi. Dalam hal-hal tersebut sebaiknya digunakan kata ganti *saya* atau nama diri.

Pada klitika *ku* digunakan untuk menyatakan diri pertama. Klitika *ku* dapat berada di depan verba dan di belakang sebuah kata. Pada klitika *ku* yang terletak di belakang sebuah kata khususnya nomina bisa berfungsi sebagai penanda kepemilikan. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

- (6) "Surat ini *kutulis* semalam," kata Ida kepada Siti. (Chaer, 2006: 93)
- (7) "Buku yang *kubaca* ini karangan Ashadi Siregar," kata Tuti kepada Adi. (Chaer, 2006: 93)

- (8) Kata Hasan kepada Ali, "Dia tidak dapat mengalahkanku". (Chaer, 2006: 93)
- (9) Kata Sudin kepada Ali, "Dulu orang itu pernah menolongku." (Chaer, 2006: 93)
- (10) "Ibuku belum pulang!" seru Siti kepada Ani. (Chaer, 2006: 93)
- (11) "Pinsilku jangan kau pakai!" kata ayah kepada Amin. (Chaer, 2006: 93)

2) Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, pronomina persona tersebut mencakup pembicara/ penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/ pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain (Alwi, 2003: 252).

Pronomina persona *kami* dapat digunakan pada situasi berikut.

- a) Oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja (Chaer, 2006: 93). Contohnya sebagai berikut.

- (12) "*Kami* akan mematuhi aturan sekolah," kata ketua kelas mewakili teman-temannya. (Chaer, 2006: 93)
- (13) "*Kami* siap mengamalkan dan mengamankan Pancasila!" seru para pemuda-pemudi itu kepada gubernur. (Chaer, 2006: 94)

- b) Oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya (seperti lurah, kepala sekolah, presiden, dan sebagainya) (Chaer, 2006: 94). Berikut contoh pemakaiannya.

- (14) “*Kami*, selaku kepala sekolah mengucapkan terima kasih,” kata Ahmad kepada saya. (Chaer, 2006: 94)
- (15) Kata presiden kepada para pemuda itu, “*Kami* minta agar kamu bekerja sebaik-baiknya.” (Chaer, 2006: 94)

Pronomina persona *kita* dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja. Berikut contoh penggunaannya.

- (16) Kata ayah kepada saya, “Mari *kita* bersihkan ruangan ini.” (Chaer, 2006: 94)
- (17) Kata presiden dalam sidang kabinet, “Mari *kita* teruskan pembangunan ini!” (Chaer, 2006: 94)

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kata yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Bentuk pronomina persona kedua, yaitu *kamu*, *engkau*, *anda*, dan *kalian*. Pronomina persona *kamu* dan *engkau* mempunyai bentuk singkat, yaitu *mu* dan *kau* (Chaer, 2006: 95-96).

Bentuk persona kedua *engkau* dan *kamu* hanya dapat dipergunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah (Purwo, 1984: 23).

Sebutan ketakziman atau penghormatan untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia ada banyak bentuk ragamnya, di antaranya *anda* dan *saudara* (Purwo, 1984: 23). Bentukkan penghormatan untuk persona kedua biasanya diwujudkan dengan kata sapaan kekerabatan, nama diri, dan jabatan pekerjaan.

Persona kedua merupakan tunjukkan yang dituju dalam hal penyapaan, pada bentuk persona kedua seperti *engkau*, *kamu*, *dikau*, dan *anda* itu sendiri tidak dapat dipakai sebagai kata sapa, menurut Verhaar via (Purwo, 1984: 26). Bentuk jamak persona kedua dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan *kamu sekalian* atau *kalian*.

Pronomina persona kedua terdiri dari pronomina persona kedua tunggal dan jamak. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk pronomina kedua tunggal dan jamak beserta penggunaannya.

1) Pronomina Persona Kedua Tunggal

Berdasarkan penjelasan di atas, pronominal persona kedua tunggal yang terdiri dari *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau* dan *anda*. Pronomina persona *kamu* berfungsi untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu (Chaer, 2006: 94). Berikut contoh penggunaan pronomina *kamu*.

- (18) “Mengapa kemarin *kamu* tidak sekolah?” tanya Hasan kepada Ali temannya sekelas. (Chaer, 2006: 94)

Pronomina persona *kamu* hendaknya jangan digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, orang yang dihormati, dan dalam situasi resmi. Dalam hal tersebut sebaiknya digunakan kata sapaan kekerabatan, gelar, pekerjaan, atau nama diri.

Pronomina persona *kamu* dalam bentuk klitika berupa *-mu* digunakan untuk menyatakan persona kedua, atau orang yang diajak bicara. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai penanda milik. Berikut contoh pemakaiannya.

(19) “Dia ingin minta tolong kepadamu,” kata Ali kepada Hasan.
(Chaer, 2006: 95)

(20) “Siapa nama orang yang menegurmu tadi?” Tanya ibu kepada ayah.
(Chaer, 2006: 95)

Dalam konstruksi yang menyatakan kepunyaan atau kepemilikan, sebagai berikut.

(21) Tanya guru kepada Ali, “Mana pinsilmu?” (Chaer, 2006: 95)

(22) “Siapa namamu?” tanya petugas itu kepada adik. (Chaer, 2006: 95)

Pronomina persona *engkau* untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, atau dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel). Penggunaannya pronomina *engkau* sebagai berikut (Chaer, 2006: 95).

(23) “Mengapa *engkau* tidak membuat pekerjaan rumah?” tanya ibu guru kepada Ani. (Chaer, 2006: 95)

(24) Kata Pak Amin kepada sopirnya, “Sebaiknya *engkau* berangkat sekarang juga.” (Chaer, 2006: 95)

Pronomina persona *engkau* hendaknya jangan digunakan jika berbicara dengan orang lebih tua, belum dikenal, yang dihormati, dan dalam situasi resmi. Dalam hal ini sebaiknya digunakan kata nama perkeberatan, nama diri, gelar atau pekerjaan (Chaer, 2006: 95).

Pronomina persona *engkau* memiliki variasi berupa pronomina persona *kau*. Pronomina persona *kau* dipakai untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Chaer, 2006: 95), dapat digunakan dalam seperti berikut.

- (25) “Buku yang *kau* berikan kemarin sudah selesai kubaca, ”Kata ayah kepada kakak. (Chaer, 2006: 95)
- (26) “Jangan *kau* mainkan anak kecil itu!” seru ibu kepada Ali. (Chaer, 2006: 96)

Selain itu, pronomian *kau* juga dapat dipakai dalam kondisi yang menyatakan kepunyaan atau pemilih, yaitu sebagai berikut.

- (27) “Rumah *kau* yang mana?” tanya Ali kepada Siti. (Chaer, 2006: 96)
- (28) “Nama *kau* siapa?” tanya kakakku pada anak itu. (Chaer, 2006: 94)

Pronomina persona *anda* dipakai untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi (Chaer, 2006: 96). Huruf pertama pada kata *anda*, yaitu *A* harus selalu ditulis dengan huruf kapital. Berikut contoh penggunaan pronomina persona *anda*.

- (29) “Di mana rumah *Anda*?” tanya pegawai itu kepada Ali. (Chaer, 2006: 96)
- (30) Kata petugas itu, “kalau *Anda* memerlukan sesuatu segeralah telepon pada kami. (Chaer, 2006: 96)

2) Pronomina Persona Kedua Jamak

Pada pronomina persona digunakan menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari seorang. Ada dua macam bentuk pronomina persona jamak, antara lain *kalian* dan pronomina persona kedua

dengan ditambah kata *sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua dan atasannya. Pada pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan penggunaan untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan (Alwi, 2003: 254). Berikut ini contoh penggunaan pronomina persona kedua jamak.

(31) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang? (Alwi, 2003: 254)

(32) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya. (Alwi, 2003: 254)

(33) Hal ini terserah kepada *anda sekalian*. (Alwi, 2003: 254)

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan (Chaer, 2006: 92). Dalam bahasa Indonesia dibedakan antara bentuk persona ketiga tunggal *ia*, *dia*, *beliau* (kata *beliau* dipakai dalam sebutan penghormatan), *-nya*, dan bentuk persona ketiga jamak *mereka*.

Penggunaan bentuk-bentuk pronomina persona ketiga yang terdiri dari tunggal dan jamak sebagai berikut.

1) Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri dari beberapa bentuk, yaitu *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Pronomina persona *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing pronomina persona tersebut. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah

kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian juga dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak (Alwi, 2003: 255). Berikut contoh penggunaannya.

(34) *Dia* setuju dengan pendapat kami. (Alwi, 2003: 255)

(35) *Ia* pandai sekali. (Alwi, 2003: 255)

(36) Saya akan pergi bersamanya. (Alwi, 2003: 255)

Pronomina persona *dia*, *ia* dan *nya* dapat juga digunakan untuk menggantikan sesuatu yang bukan orang (misalnya binatang, malaikat, dan Tuhan). Contoh pemakaiannya sebagai berikut.

(37) Sebagai numeralia kolektif, numeralia ini diletakkan di muka nomina; sebagai numeralia tingkat, *ia* diletakkan di belakang nomina. (Alwi, 2003: 256)

Pronomina persona *beliau* digunakan untuk menyatakan hormat, sehingga dapat dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Seperti pada contoh berikut ini.

(38) Menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir. (Alwi, 2003: 256)

Pronomina persona *-nya*, *dia*, dan *beliau* dapat digunakan sebagai penandaan milik orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Dalam kondisi kepemilikan, seperti pada contoh berikut.

(39) *Rumahnya* di daerah Kebayoran Baru. (Alwi, 2003: 256)

(40) Saya tidak tahu alamat *dia*. (Alwi, 2003: 256)

(41) Putra *beliau* belajar di Atma Jaya. (Alwi, 2003: 256)

2) Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak mempunyai bentuk pronomina *mereka* yang berfungsi untuk menyatakan diri orang ketiga, atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari seorang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja (Chaer, 2006: 98). Pada cerita fiksi atau narasi yang menggunakan gaya fiksi, pronomina *mereka* juga dapat dipakai untuk mengacu binatang atau benda yang dianggap bernyawa (Alwi, 2003: 258). Penggunaan pronomina *mereka* sebagai berikut.

- (42) Banyak pemuda kita yang gugur dalam membela negara. *Mereka* gugur sebagai pahlawan. (Chaer, 2006: 98)
- (43) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berubah. (Alwi, 2003: 258)

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut tabel jenis pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1: Jenis Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Persona		Kata Acuan
I	tunggal	saya, aku, ku
	jamak	kami, kita
II	tunggal	kamu, engkau, anda
	jamak	kalian
III	tunggal	dia, ia, -nya
	jamak	mereka

5. Kata Sapaan sebagai Pengganti Pronomina Persona

Budaya bangsa Indonesia yang memperhatikan benar tata karma dalam pergaulan sering membuat orang segan memakai pronomina persona kedua *kamu*,

engkau, atau *Anda* karena pronomina persona seperti itu dirasakan kurang hormat. Oleh karena itu, ada perangkat nomina tertentu yang dipakai sebagai kata penyapa dan pengacu itu berkaitan dengan istilah kekerabatan (Alwi, 2003: 259).

Kata nama perkerabatan adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat dan keluarga dengan pihak diri pertama disebut kata nama perkerabatan, misalnya *ayah*, *ibu*, *nenek*, *paman*, dan lain-lain (Chaer, 2006: 99). Selain itu, juga terdapat nama jabatan dan pangkat seperti *lurah*, *profesor*, *dokter*, dan *kapten*. Kata-kata ini digunakan untuk menyatakan keakraban (di dalam keluarga), sopan, santun, dan hormat (terhadap orang di luar keluarga), dan menampilkan suasana formal (dalam pembicaraan dinas), berikut contohnya.

(44) Ayah berkata kepada kami, "Besok *Ayah* akan pergi ke Jakarta."
(Chaer, 2006: 99) (Ayah sebagai pengganti saya, orang pertama)

Nama pangkat, jabatan, atau gelar seperti *kolonel*, *gubernur*, *dokter*, *guru*, dan *insinyur* dapat juga digunakan sebagai pronomina. Di sini dianjurkan hendaknya dibatasi pemakaiannya. Lebih baik digunakan istilah perkerabatan dengan aturan sebagai berikut.

- 1) Bapak untuk orang laki-laki dewasa yang perlu dihormati seperti guru, kepala kantor, dan sebagainya.
- 2) Ibu untuk orang perempuan dewasa yang perlu dihormati.
- 3) Saudara untuk orang yang diperkirakan sebaya, sederajat, atau sama kedudukan sosialnya. Dalam hal ini dapat juga digunakan kata saudara khusus untuk wanita.
- 4) Kakak untuk orang yang diperkirakan lebih tua baik laki-laki maupun perempuan.

- 5) Adik untuk orang yang diperkirakan lebih muda baik laki-laki maupun perempuan.
- 6) Anak untuk kanak-kanak atau orang yang pantas disebut anak oleh si pembicara.

6. Pengacuan Deiksis

Pengacuan atau referensi adalah hubungan antara satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang diacu oleh satuan bahasa itu. Acuan atau referen kata meja ialah benda ‘meja’ yang berada di luar bahasa (Alwi, 2003: 43).

Dalam deiksis memiliki interpretasi semantik deiksis yang lebih luas sehingga dapat mencakup dua kemungkinan titik orientasi suatu elemen deiktis di dalam konteksnya berdasarkan keberadaan unsur sematan (*embedded structure*). Penggunaan dua titik orientasi tersebut dalam deiksis disebut deiksis eksofora dan enofoara (Brecht via Purwo, 1984: 8). Berikut penjelasan mengenai deiksis eksofora dan endofoara.

a. Deiksis Eksofora

Dalam struktur bukan sematan (*embedded structure*), titik orientasi berada di dalam konteks di luar bahasa. Hal itu disebut dengan deiksis luar-tuturan atau eksofora (Brecht via Purwo, 1984: 8). Pada pronomina ditunjukkan dengan menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana (Kridalaksana, 2005: 76). Contohnya, yaitu sebagai berikut.

(45) Buku itu sudah *kuambil*. (Purwo, 1984: 28)

Pronomina persona *-ku* mempunyai antaseden sesuai dengan penuturnya.

b. Deiksis Endofora

Dalam struktur sematan, titik orientasi berada di dalam kalimat atau wacana itu sendiri disebut deiksis dalam-tuturan atau endofora (Brecht via Purwo, 1984: 8). Dalam deiksis endofora terdapat klasifikasi berdasarkan letak pengacuan titik tolak, yaitu anafora dan katafora (Brecht via Purwo, 1984: 10).

1) Anafora

Anafora terdapat pada pengacuan pada titik tolak di sebelah kiri (Brecht via Purwo, 1984: 10). Pengertian lain menjelaskan bahwa anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang, dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti *dia*, *mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat, dan cara (Alwi, 2003: 43). Pada pronomina bersifat anaforis jika mempunyai antaseden yang berada di depannya (Kridalaksana, 2005: 76). Berikut contoh penggunaannya.

(46) Bu Mastuti belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu. (Alwi, 2003: 43)

Bu Mastuti sebagai antaseden dari pronomina persona *dia*.

2) Katafora

Katafora terdapat pada pengacuan pada titik tolak di sebelah kanan (Brecht via Purwo, 1984: 10). Selain itu, pada pengertian lain menjelaskan bahwa katafora adalah rujuk silang terhadap antaseden yang ada di belakangnya (Alwi, 2003: 43). Pada pronomina bersifat kataforis jika mempunyai antaseden berada di belakangnya (Kridalaksana, 2005: 76). Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(47) Setelah *dia* masuk, langsung Tony memeluk adiknya. (Alwi, 2003: 43)

Tony sebagai antaseden berada di belakang pronomina *dia* yang mengacu pada Tony.

7. Pembalikan Deiksis

Pembalikan deiksis adalah penciptaan dasar deiktis bukan dalam persona penutur, tempat penutur atau saat penutur, tempat penutur atau saat penutur melainkan dalam persona lain penutur beridentifikasi (Verhaar, 1996: 410).

Lyon (via Purwo: 1984:156) membicarakan apa yang disebutnya situasi tuturan yang kanonik (*the canonical situation of utterance*). Dalam situasi tuturan kanonik ini semua peserta tindak ujaran hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang sama; masing-masing dapat melihat satu sama lain, dapat mempergunakan panca inderanya untuk menangkap hal-hal yang paralingual (seperti gerak-gerik, isyarat tangan mata).

Komunikasi yang peserta tindak ujarannya berpijak pada ruang dan waktu yang sama ini bersifat egosentris, atau menurut Lyons (via Purwo: 1984:156) si pembicara berada pada titik nol; segala sesuatu diarahkan dari sudut pandangnya. Komplikasi akan timbul apabila bunyi bahasa pada komunikasi berhadap-hadapan itu dipisahkan dari hal-hal paralingual. Hal ini akan terasa, misalnya dalam mendengar hasil rekaman suatu pembicaraan karena hal-hal paralingual tidak ikut terekam dalam kaset, pentingnya kaitan hal-hal paralingual dengan leksem deiktis (eksoforis) tertentu belum dapat sepenuhnya dirasakan oleh anak di bawah umur tujuh tahun.

Dalam konteks eksofora yang ‘biasa’ si pembicara senantiasa merupakan pusat deiktis tertentu dapat dipergunakan secara tidak lazim , menyimpang dari kaidah bahwa segala penunjukkan dipandang dari sudut si pembicara (egosentris). Penunjukan titik orientasi yang altrosentris dalam penelitian ini termasuk dalam pembalikan deiksis luar tuturan (dalam hal ini pembicara seolah-olah menempatkan dirinya di tempat si lawan bicara).

Peristiwa pembalikan deiksis antara lain pada yang disebut kala kini historis dalam bahasa latin. Pemakaian kala kini historis dimaksudkan untuk menghidupkan cerita: kala kini dipergunakan untuk menggambarkan perbuatan yang terjadi dalam konteks waktu lampau. Yang terjadi dalam pembalikan deiksis ini adalah pemilihan leksem deiktis yang berjangkau dekat menggantikan leksem deiktis yang berjangkau jauh.

Dalam bahasa Indonesia karena waktu tidak bermarkah secara morfemis, hal yang mirip dengan kala kini historis ditemukan dalam penggunaan leksem deiktis (eksoforis) seperti sekarang, kemarin, tadi dalam suatu ragam kisah (konteks endoforis). Ada semacam percampuran antara deiksis luar-tuturan dan deiksis dalam tuturan: pola orientasi deiksis eksofora diterapkan dalam konteks deiksis endoforis.

a. Pembalikan Deiksis Persona

Secara logis kemungkinan pembalikan deiksis persona (Purwo, 1984: 159) itu sebagai berikut.

- 1) Bentuk persona pertama untuk menunjuk persona kedua.
- 2) Bentuk persona kedua untuk menunjuk persona pertama.

- 3) Bentuk persona pertama untuk menunjuk persona ketiga.
- 4) Bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona pertama.
- 5) Bentuk persona kedua untuk menunjuk persona ketiga.
- 6) Bentuk persona ketiga untuk menunjuk persona kedua.

Di antara keenam kemungkinan ini hanya lima yang dapat ditemukan contohnya dalam bahasa Indonesia: yaitu 1), 2), 4), 5), dan 6).

Pembalikan deiksis persona 1) dapat dilihat pada (48). Bentuk persona pertama *-ku* pada contoh berikut.

(48) Wah, sepatuku baru! Pantas gayanya lain. (Purwo, 1984: 160)

Pronomina persona *-ku* sebagai acuan persona pertama dipergunakan untuk menunjuk pada si lawan bicara atau persona kedua. Bentuk persona pertama *-ku* yang dipakai untuk menunjuk pada persona kedua seperti pada contoh (49) itu biasa diucapkan oleh seorang dewasa kepada seorang anak kecil.

Pembalikan deiksis persona 2) dapat dilihat pada contoh (49). Perhatikan bentuk persona kedua pada (50).

(49) Maafkan *ibu*, Tini. Baru sekarang kau kuberitahu. (Purwo, 1984: 160)

Kata kekerabatan *ibu* pada (49) dapat berbentuk persona kedua atau ketiga. Pada contoh (49) kata kekertabatan *ibu* mengacu pada persona pertama yang berasal dari persona kedua yang menjadi lawan bicara dari Tini. Kata-kata *bapak*, *ibu*, dan *saudara* (leksem kekerabatan memang dapat dipergunakan sebagai bentuk persona kedua (dalam sebutan ketakziman atau persona ketiga).

Pembalikan deiksis persona 4) dapat dilihat pada contoh (50). Leksem persona ketiga, sebagai berikut.

(50) Seperti yang sudah *penulis* sebutkan di atas (Purwo, 1984: 161)

Pembalikan deiksis tersebut dipakai untuk menunjuk pada persona pertama. Selain dengan mempergunakan kata seperti *penulis* untuk menghindari penyebutan bentuk persona pertama, beberapa pengarang cenderung memakai konstruksi pasif dengan bentuk verbal *di-* (yang pada hakikatnya adalah bentuk verbal untuk pelaku persona ketiga).

Pembalikan deiksis persona 5) dapat dilihat pada contoh (51). Bentuk persona kedua pada contoh (51) dipakai untuk menunjuk pada persona ketiga.

(51) Dicari seorang tenaga pembukuan yang dapat berbahasa Inggris.
Anda yang berminat dapat menghubungi alamat P.O. Box 88
Jakarta. (Purwo, 1984: 162)

Kata *Anda* sebagai bentuk persona kedua juga dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis seperti ini. Apabila sebagai ganti kata *anda* dan *saudara* dipakai kata *mereka* maka tidak ada pembalikan deiksis.

Pembalikan deiksis persona 6) dapat dilihat pada contoh (52). Bentuk persona ketiga seperti pada contoh (52).

(52) *Namanya* siapa? (Purwo, 1984: 163)

Pembalikan deiksis persona 6) dapat dipergunakan untuk menunjuk pada persona kedua. Pembalikan deiksis seperti ini hanya dapat terikat *-nya* dan tidak pada bentuk bebas seperti *ia*, *dia*, dan *beliau*. Bentuk *-nya* dapat dipakai dalam pembalikan deiksis hanyalah bentuk yang berada di dalam konstruksi posesif; bentuk *-nya* dalam konstruksi seperti *membelinya* dan *dibelinya* tidak dapat dipergunakan dalam pembalikan deiksis.

Peristiwa pembalikan deiksis secara lazim dapat disebut tuturan berbalik (*echo utterance* , istilah Uhlenbeck via Purwo (1984:163) atau pemakaian berkutip (*quotation use*) seperti contoh (53) berikut.

- (53) A : *Don't ask me this; I can't*
 B1 : *What do you mean you can't?*
 B2 : *What do you mean I can't?* (Purwo, 1984: 163)

Ada dua kemungkinan untuk menanggapi pernyataan yang dikemukakan oleh A. Kalau B1 yang dipergunakan, maka tidak ada pembalikan deiksis. Akan tetapi, dengan mengucapkan B2 si pembicara menempatkan diri pada posisi yang diduduki oleh lawan bicaranya. Seperti pada contoh (54) berikut.

- (54) B: jangan mengatakan *saya* tidak bisa sebelum *kamu* sendiri mencobanya. (Purwo, 1984: 163)

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai deiksis persona sebelumnya pernah diteliti oleh Yuliani pada tahun 2001. Penelitian tersebut mengenai deiksis persona dengan judul kajian *Deiksis Persona pada Kumpulan Cerita Pendek Derabat*. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk persona pertama yang sering muncul. Hal itu terjadi karena pengarang mengambil sudut pandang orang pertama karena pengarang ikut terlibat dalam cerita pendek sebagai tokoh utama.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui adanya persamaan objek kajian dengan penelitian ini, yaitu deiksis persona. Pada subjek kajian penelitian terdapat perbedaan. Perbedaan itu terletak pada subjek kajian penelitian di atas mengkaji deiksis persona yang berasal dari kumpulan cerita pendek *Derabat*, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerita pendek anak

Animation World dan *Hidung Pinokio Niko*. Hasil yang diperoleh dari penelitian di atas juga secara khusus membahas tentang jenis-jenis deiksis persona yang digunakan. Pada penelitian ini ditambahkan dengan adanya pengacuan deiksis persona.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Eni Susilowati pada tahun 2005 dengan judul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Pendek Waktu Nayla*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk deiksis persona yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Waktu Nayla*, berupa persona pertama tunggal, meliputi bentuk *aku*, *saya*, *-ku*, dan *ku-*. Bentuk deiksis persona pertama jamak meliputi *kami* dan *kita*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, meliputi *kamu*, *engkau*, *kau*, dan *mu-*. Bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian* dan *mu*. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, berbentuk *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Bentuk deiksis persona ketiga jamak, meliputi *mereka* dan *saya*.

Selain bentuk deiksis persona juga diperoleh peran deiksis persona yang digunakan pada kumpulan cerpen *Waktu Nayla*, meliputi (a) deiksis persona pertama tunggal dan jamak yang berperan sebagai pembicara, (b) deiksis persona kedua tunggal dan jamak yang berperan sebagai lawan bicara atau pendengar, dan (c) deiksis persona ketiga yang berperan sebagai orang yang dibicarakan.

Penelitian tersebut juga meneliti aspek semantik struktur deiksis persona. Aspek semantis struktural deiksis persona yang ditemukan pada kumpulan cerita pendek *Waktu Nayla*, yaitu kepekaan-konteks modalitas imperatif dikaitkan dengan persona kedua tunggal dan diawali dengan kata *coba* dan *cobalah*. Pada kepekaan-konteks modalitas adhortatif yang dikaitkan dengan pesona pertama,

baik tunggal maupun jamak, dan diawali dengan kata *mari*, *ayo*, dan *biarkan*. Berdasarkan kepekaan-konteks modalitas dubitatif, yang dikaitkan dengan persona ketiga tunggal dan jamak serta persona pertama untuk mengungkapkan ketidakpastian diri sendiri. Penelitian tersebut menemukan konstruksi dubitatif dengan ditandai kata *agaknyanya* dan *sepertinya*.

Berdasarkan pengamatan penelitian tersebut diketahui adanya persamaan objek kajian, yaitu deiksis persona. Pada subjek kajian penelitian terdapat perbedaan. Perbedaan itu terletak pada subjek kajian penelitian di atas mengkaji deiksis persona yang berasal dari kumpulan cerita pendek *Waktu Nayla* sedangkan penelitian ini meneliti deiksis persona dalam kumpulan cerita pendek anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Karya sastra yang dikaji juga berbeda jenis, pada penelitian bersubjek cerita pendek untuk pembaca dewasa, sedangkan pada penelitian ini pembacanya anak-anak secara khusus. Hasil yang diperoleh dari penelitian Eni Susilowati membahas tentang jenis-jenis deiksis persona yang digunakan, peran deiksis persona, dan aspek semantik struktur deiksis persona. Pada penelitian ini deiksis persona pada kumpulan cerpen diteliti pada klasifikasi bentuk pemakaian deiksis persona dan pengacuan deiksis persona. Pembahasan mengenai peran deiksis dan aspek semantik struktur deiksis tidak dikaji.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak-anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis (Djadjasudarma, 1993: 10). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan pengacuan deiksis persona pada penggunaan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak-anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, yaitu penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen anak-anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* yang diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan. Berikut identitas penulis cerpen dan judul cerpen karangannya dalam kumpulan cerpen anak-anak berjudul *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Tabel 2 : Judul Cerpen dan Penulis Kumpulan Cerpen Anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*

No.	Judul Kumpulan Cerpen	Judul Cerpen	Penulis Cerpen
1.	<i>Animation World</i>	<i>Animation World</i>	Syahla Varelya Threonizzahra
		<i>Hadiah Lebaran</i>	
		<i>Clarissa dan Penguin Kecil</i>	
		<i>Laptop-ku Sayang</i>	
		<i>Welcome Home My Cousin!</i>	
		<i>Letters from A Secret Friend</i>	
		<i>Hadiah untuk Kakak</i>	
		<i>Susu Cokelat untuk Nafizah</i>	
2.	<i>Hidung Pinokio Niko</i>	<i>Hidung Ponikio Niko</i>	Alya Namira Nasution
		<i>Bintang Naila Bersinar</i>	Atikah
		<i>Flo's Drama</i>	Flores Mae Yani
		<i>Ayo, Jujur!</i>	Safira Ulinnuha
		<i>Plagiator</i>	Thifal Kharida Muthia
		<i>Jujur Lebih Penting</i>	Arina Futihatir Rizqoh
		<i>Melody in My Heart</i>	Muthia Fadhila Khairunnisa
		<i>Kerjakanlah PR di Rumah!</i>	Angelina Fajri Intan Sari
		<i>Janji Omar</i>	Salsabila Chasia Nurhidajat
		<i>Sahabat Dalam Duka</i>	Laksita Judith Tabina
		<i>Kurcaci Pencuri Es Krim</i>	Alfa Nadhya Maimanah
		<i>Ketegaran Putri</i>	Salsabila Safa Aurelia Anny
		<i>Never Give Up, Niki!</i>	Thahirah Haura Azzahra
		<i>Liandra</i>	Fitriatul Awaliyyah
		<i>Kid's Spirit</i>	Humaira Fathiyannisa
		<i>Dua Anak Surga</i>	Nadif Athalah
		<i>Umpan Silang</i>	Darryl Khalid Aulia
		<i>Ibu Awan Menangis</i>	Noor Aini Istiqomah
		<i>Dag Dig Dug</i>	Salsabiilaa Roihanah
		<i>Mengapa Bersekolah Mahal?</i>	Safira Devi Amorita

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa bentuk-bentuk dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak-anak berjudul *Animation World dan Hidung Pinokio Niko*.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan dan teknik analisis data. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat. Pada teknik pengumpulan data, ada beberapa hal yang diperlukan, yaitu penetapan unit analisis, pengumpulan, dan pencatatan, serta reduksi data. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data penelitian.

a. Penetapan Unit Analisis

Dalam pengumpulan data penelitian ini terlebih dahulu dilakukan penetapan unit analisis. Unit analisis yang dipakai, yaitu unit analisis sintaksis. Pada unit analisis sintaksis, analisis didasari oleh unsur-unsur bahasa dari kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf. Pada unsur frase, klausa, kalimat, dan paragraf diamati untuk mencari adanya pengacuan dari deiksis pesona data. Hal tersebut didasarkan pada teori bahwa suatu bentuk deiksis persona mempunyai acuan berupa persona yang berasal dari dalam teks atau luar teks. Pengamatan terhadap unit analisis tersebut menghasilkan data yang berhubungan dengan

bentuk deiksis persona. Selanjutnya, bentuk deiksis persona yang ditemukan ditafsirkan rujukannya berdasarkan konteks kalimat atau alurnya.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan membaca seluruh cerpen. Setelah kegiatan membaca, kegiatan selanjutnya melakukan pencatatan terhadap data yang ditentukan dalam sumber data penelitian yang sesuai dengan bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona.

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan kartu data sebagai alat bantu untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh dari hasil pembacaan. Kartu data ini dilengkapi dengan kode-kode yang meliputi judul cerita pendek, bentuk dan pengacuan deiksis persona, serta halaman asal data diperoleh. Penggunaan kartu pencatatan data ini akan memungkinkan kerja secara sistematis karena data mudah diklasifikasikan dan pengecekkannya.

Contoh kartu data:

Kode: A/AW/33			
Data :			
<i>Aku</i> jadi bingung dan pusing!			
Keterangan:			
Kode	:	A:	Kumpulan cerpen
	:	AW:	judul cerita pendek
	:	33:	nomor halaman cerita pendek
Bentuk deiksis persona	:	deiksis tunggal	persona
Arah acuan	:	deiksis eksofora	pada tokoh Shevilla

c. Reduksi Data

Reduksi dilakukan melalui usaha pemahaman dan penafsiran secara lebih cermat. Reduksi dilakukan untuk membuang data yang tidak diperlukan atau tidak relevan. Data yang mempunyai relevansi dengan bentuk dan pengacuan deiksis persona, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan pengacuan deiksis persona yang telah ditentukan.

2. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode agih dan padan. Metode agih merupakan metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Pada metode padan digunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (*ekstra lingual*) seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain sebagainya.

Teknik analisis dalam metode agih yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik ganti. Teknik ganti (substitusi) yaitu menyelidiki adanya kepararelان atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual lainnya. Contoh: "Aku pergi ke pasar", "Didi pergi ke pasar", dan "Dodo pergi ke pasar"

Pronomina *aku* memiliki kedudukan yang sama dengan kata *Didi* dan *Dodo*, maka pernyataan itu berdasarkan fakta bahwa dalam satuan kalimat dan ke kata tertentu keduanya saling menggantikan atau saling digantikan. Berdasarkan

contoh di atas, juga dapat diketahui bahwa pronomina *aku* bersifat deiksis persona karena dapat mengacu pada *Didi* atau *Dodo* tergantung pada konteks penggunaannya.

Pada metode padan ekstralingual dipakai untuk meneliti pengacuan deiksis persona berupa acuannya yang kemudian dihubungkan dengan bentuk deiksis persona pengacunya. Bentuk-bentuk deiksis persona yang dipakai dalam sebuah tuturan atau narasi memiliki hubungan dengan acuannya. Bentuk deiksis persona yang digunakan oleh penulis cerpen berdasarkan kajian teori seharusnya akan menyesuaikan acuannya. Pengacuan dalam deiksis persona dapat berasal dari tokoh, penulis, dan pembaca cerpen. Bentuk-bentuk deiksis persona akan menyesuaikan dengan jalinan hubungan, usia, dan kedudukan di antara acuan-acuan tersebut. Selain itu, metode padan ekstralingual juga dipakai untuk mengetahui jenis arah pengacuan deiksis persona.

Deskripsi proses analisis data penelitian ini diawali dengan data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, diurutkan, diidentifikasi, diberi kode, dan terakhir dikategorisasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data dianalisis dengan membaca kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Pembacaan kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* dilakukan secara berulang kali sehingga dapat diketahui isi, dimengerti maksud yang disampaikan, dan unsur-unsur pembangunnya. Setelah proses pembacaan dapat diketahui unsur-unsur apa saja yang membangun kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*, sehingga

ditemukan unsur penokohan. Unsur penokohan itulah yang memiliki deiksis persona. Berdasarkan hal tersebut analisis dimulai dengan mencari adanya deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Deiksis persona yang telah ditemukan dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* tadi dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Adanya hal tersebut agar dapat terlihat jelas penggunaan deiksis persona dalam klasifikasinya pada cerpen. Kemudian, kelompok-kelompok deiksis persona itu akan memperlihatkan adanya bentuk-bentuk deiksis persona.

Pada pengacuan deiksis persona dapat diketahui dengan metode padan ekstralingual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Jenis pengacuan deiksis persona juga dapat diketahui berdasarkan letak acuannya. Selanjutnya, jika telah diketahui bentuk dan pengacuannya maka dapat diketahui adanya pembalikan deiksis persona.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri dengan disertai kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut berupa pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk menemukan data yang berhubungan dengan rumusan masalah deiksis persona yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Secara khusus peneliti mempunyai dasar-dasar pengetahuan mengenai bentuk-bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona. Ciri-ciri mengenai deiksis persona, berdasarkan teori yang ada diperoleh ciri-ciri deiksis persona sebagai batasan data. Deiksis persona merupakan deiksis yang mengacu pada

pengertian peran-peran peserta; persona pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana; persona kedua dipakai untuk mengacu kepada pendengar; dan persona ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar. Pengacuan tersebut dapat berpindah-pindah atau menetap, namun tidak bersifat metalingual. Metalingual merupakan suatu fungsi bahasa yang mendeskripsikan suatu bahasa dengan bahasa lain seperti pengertian suatu kata.

F. Reliabilitas Data

Pada penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas intrarater diperoleh dengan membaca berulang-ulang data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Reliabilitas ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dalam penelitian mantap dan akurat.

Pada reliabilitas interrater diperoleh melalui berkonsultasi dengan ahli yang berkompeten dalam bidang kajian penelitian. Reliabilitas interrater terkadang disebut reliabilitas antarpemilai (*interrater reliability*). Reliabilitas ini dilihat dengan menentukan kesesuaian penilaian antara peneliti dengan peneliti lain secara khusus ahli yang lebih berkompeten dalam bidang bahasa khususnya deiksis persona. Ahli yang berkompeten dalam penelitian ini, yaitu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum., beliau merupakan salah satu dosen linguistik di FBS UNY. Kapasitas beliau sebagai dosen linguistik sesuai dengan analisis data penelitian ini. Reliabilitas data pada penelitian deiksis persona ini digunakan untuk pengukuran akurasi yakni keakuratan antara hasil penelitian dengan analisis yang

dibangun. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan tercapai adanya absahan data dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam daftar hasil penelitian bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerita pendek anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan disertai pembahasan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data deiksis persona dalam cerita pendek anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona di dalamnya. Bentuk-bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* berupa bentuk deiksis persona pertama: tunggal dan jamak, bentuk deiksis persona kedua: tunggal dan jamak, dan bentuk deiksis persona ketiga: tunggal dan jamak. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona tersebut ditandai dengan adanya pronomina persona, bentuk kata sapaan, dan nama diri yang mengacu pada tokoh-tokoh dalam cerpen, penulis cerpen, dan pembaca cerpen.

Pada pengacuan deiksis persona ditemukan deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora adalah deiksis persona yang mengacu pada acuan di luar tuturan, sedangkan deiksis endofora adalah deiksis persona yang mengacu pada antaseden di dalam tuturan. Deiksis endofora terdiri dari dua jenis arah acuan, yaitu anafora dan katafora. Anafora adalah deiksis persona yang memiliki

antaseden di depannya. Pada katafora, antasedennya terletak di belakang. Selain kedua hal tersebut juga terdapat fenomena pembalikan deiksis persona. Pembalikan deiksis persona terjadi apabila pada bentuk kata sapaan untuk persona kedua yang mengacu pada persona pertama.

Berikut tabel bentuk dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

Tabel 3: Bentuk dan Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*

No.	Deiksis Persona	Jenis Deiksis Persona	Bentuk Deiksis Persona		Arah Pengacuan			Pengacuan		
			Tunggal	Jamak	Eksofora	Endofofora		Persona Pertama	Persona Kedua	Persona Ketiga
						Anafora	Katafora			
1.	Pronomina Persona	Pronomina Persona Pertama	aku, saya	kita, kami	√			√		
		Pronomina Persona Kedua	kamu, anda, engkau,	kalian	√				√	
		Pronomina Persona Ketiga	dia, ia, -nya, beliau	mereka		√				√
			-nya, dia				√			√
2.	Kata Sapaan		bapak, ummi, abi, ayah, kakek, nenek, om, kakak, papa, mbak		√			√		
			ibu, mama, ummi/umi, nenek, bapak, ayah, papa, abi, kek, kakak, adek, dik, sayang, bi, tuan, nona, bos	teman-teman, anak-anak, adik-adik, nona-nona	√				√	
3.	Nama Diri		Clarissa, Kiandra, Nani, Putri		√			√		
			Mila, Shevilla, Angin, Alin		√				√	

Pada tabel 3 dapat diketahui bentuk-bentuk deiksis persona yang terdiri dari bentuk deiksis persona pertama: tunggal dan jamak, bentuk deiksis persona kedua: tunggal dan jamak, dan bentuk deiksis persona ketiga: tunggal dan jamak. Pada bentuk deiksis persona pertama ditemukan dalam bentuk pronomina persona pertama tunggal maupun jamak dan bentuk nama diri. Pronomina persona pertama tunggal yang dapat ditemukan, yaitu *aku* dan *saya*. Kemudian pronomina persona pertama jamak, yaitu *kita* dan *kami*. Dalam bentuk nama diri, yaitu *Clarissa*, *Kiandra*, *Nani*, dan *Putri* yang mengacu pada persona pertama tunggal.

Pada bentuk deiksis persona kedua berisi pronomina persona kedua dan kata sapaan dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina persona kedua tunggal, terdiri dari *kamu*, *anda*, dan *engkau*, sedangkan pronomina persona kedua jamak, yaitu *kalian*. Kemudian bentuk kata sapaan dari bentuk deiksis persona kedua, yaitu *ibu*, *mama*, *ummi/umi*, *nenek*, *bapak*, *ayah*, *papa*, *abi*, *kek*, *kakak*, *adek*, *dik*, *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, *bos*, *teman-teman*, *anak-anak*, *adik-adik*, dan *nona-nona*. Selain itu terdapat pula bentuk nama diri, antara lain *Mila*, *Shevilla*, *Angin*, dan *Alin* sebagai bentuk deiksis persona kedua tunggal.

Pada deiksis persona ketiga terdiri dari pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*, sedangkan pronomina persona ketiga jamak, yaitu *mereka*.

Dalam tabel 3 juga menunjukkan adanya pengacuan deiksis persona berdasarkan posisi referennya di luar atau di dalam tuturan. Deiksis persona yang referennya berada di luar tuturan bersifat eksofora, sedangkan yang ada di dalam tuturan bersifat endofora. Pada deiksis persona yang bersifat endofora sendiri

terbagi menjadi dua, yaitu anafora untuk acuan di depan pengacu dan katafora untuk acuan di belakang pengacu.

Deiksis persona yang bersifat eksofora tersebut terdapat pada deiksis persona pertama dan kedua. Hal itu melibatkan deiksis persona pertama berupa bentuk kata sapaan. Pada deiksis persona yang bersifat endofora terlihat dalam deiksis persona ketiga.

Deiksis persona yang bersifat endofora terbagi menjadi anafora dan katafora didominasi oleh pronomina persona ketiga tunggal terutama anafora, berupa pronomina persona *dia* dan *-nya*. Hal itu karena pronomina persona ketiga tunggal sering digunakan sebagai pengacu tokoh utama. Pada bagian anafora dan katafora terlihat deiksis persona anafora yang lebih banyak. Fenomena tersebut terjadi disebabkan adanya acuan yang telah disebutkan terlebih dahulu dari pronomina pengacunya akan lebih memudahkan pembaca untuk mengikuti alur dari cerpen.

Berdasarkan tabel 3 dapat pula diketahui pembalikan deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian. Pembalikan deiksi persona dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam bentuk deiksis persona kedua yang digunakan untuk mengacu persona pertama. Pemakaian bentuk sapaan yang sebenarnya dipakai untuk mengacu mitra tutur, tetapi digunakan mengacu mitra tutur sendiri menempatkan penutur sesuai dengan pandangan mitra tutur. Hal tersebut biasanya dipakai ketika tokoh penutur dewasa berbicara dengan tokoh mitra tutur anak-anak.

B. Pembahasan

Hasil penelitian dibahas berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu bentuk deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam kumpulan cerita pendek anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

1. Bentuk Deiksis Persona

Bentuk deiksis persona pada kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* yang ditemukan ada tiga, yaitu bentuk deiksis persona pertama, bentuk deiksis persona kedua, dan bentuk deiksis persona ketiga. Bentuk deiksis persona pertama terdiri dari bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona kedua terdiri dari bentuk deiksis persona kedua tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona ketiga terdiri dari bentuk deiksis persona ketiga tunggal dan jamak.

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan deiksis yang mengacu persona pertama yang dipakai oleh penutur untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subjek wacana. Berdasarkan jumlah penuturnya deiksis persona pertama terdiri dari deiksis persona pertama tunggal dan jamak. Berikut pembahasan mengenai bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak.

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal merupakan bentuk-bentuk pronomina persona pertama yang mengacu persona pertama atau penutur berjumlah satu. Bentuk deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan, yaitu pada pronomina

persona *aku* dan *saya*. Selain itu, juga terdapat nama diri yang termasuk sebagai bentuk deiksis persona pertama, antara lain *Clarissa*, *Shena*, *Nani*, dan *Putri*. Berikut pembahasan bentuk deiksis persona pertama tunggal tersebut.

Dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* banyak ditemukan pronomina persona *aku*. Hal tersebut karena pronomina persona *aku* digunakan untuk mengacu pada penutur. Penggunaan itu terdapat pada dialog antartokoh, antara tokoh dengan pembaca, maupun penjelasan dari penulis cerpen kepada pembaca cerpen. Berikut pembahasannya.

- (1) Yang *aku* tahu, film kartun itu film tontonan untuk anak-anak.
(A/AW/13)
- (2) Habisnya, tadi *aku* kesal sekali,” (A/CPK/50)

Pada data (1) dan (2) di atas, pronomina persona *aku* mengacu pada penutur. Pronomina persona *aku* yang mengacu penutur tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas yang diacu oleh pronomina persona *aku*. Dalam data (1), pronomina persona *aku* mengacu pada penulis cerpen sebagai penutur, sedangkan pada data (2) peran penutur mengacu pada tokoh Clarissa. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *aku* sama-sama mengacu penutur, namun entitas penuturnya tidak selalu sama. Perbedaan penutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* termasuk deiksis persona pertama.

Penggunaan pronomina persona *aku* yang mengacu penutur pada data (1) dan (2) didasari oleh hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Pronomina persona *aku* dipakai untuk menunjukkan keakraban antara penutur dengan mitra tuturnya. Pada data (1), pronomina persona *aku* dipakai oleh penutur, yaitu

penulis cerpen karena untuk menunjukkan keakrabannya dengan pembaca. Pronomina persona *aku* sendiri memang sering digunakan dalam cerita (Alwi, 2003: 251).

Pronomina persona *aku* sebagai sebuah pengacu untuk penutur juga dapat digunakan oleh beberapa jenis penutur untuk bertutur dengan berbagai mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan data (3), sebagai berikut.

- (3) “Bukannya *aku* enggak mau, Mir tapi *mereka* kesal karena *aku* selalu berhasil membobol gawang lawan tanpa memberi *mereka* kesempatan untuk menciptakan gol,” (H/HPN/08)

Pronomina persona *aku* pada data (3) di atas mengacu pada penutur. Penutur dalam tuturan tersebut, yaitu Niko dan tokoh mitra tuturnya, Mira. Pada data (3) ditunjukkan bahwa pronomina persona *aku* dapat mengacu penutur yang berupa tokoh dalam cerpen begitu pula dengan mitra tuturnya.

Berdasarkan latar belakangnya, tokoh Niko merupakan saudara sepupu dari Mira. Selain itu, keduanya juga teman sekelas. Penggunaan pronomina persona *aku* pada data (3) di atas dipakai oleh penutur karena memiliki hubungan keluarga saudara sepupu dan juga teman sekelas dengan mitra tutur. Hal itu menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* memang dipakai untuk mengacu penutur dengan mitra tutur yang mempunyai hubungan keluarga atau teman yang sudah akrab.

Selain data (3) yang menunjukkan pronomina persona *aku* yang mengacu penutur tokoh cerpen dalam tuturan kepada mitra tutur tokoh cerpen lain, juga ditemukan pronomina persona *aku* mengacu penutur tokoh cerpen dengan mitra tutur pembaca cerpen, sebagai berikut.

(4) Sampai di rumah, *aku* buru-buru masuk ke kamar. (A/HL/36)

Pronomina persona *aku* dalam data (4) mengacu pada penutur. Penutur sendiri merupakan tokoh cerpen, yaitu Shevilla. Penggunaan pronomina persona *aku* mengacu penutur, yaitu tokoh cerpen, sedangkan mitra tutur merupakan pembaca cerpen. Hal itu menunjukkan adanya keakraban antara penutur, tokoh cerpen dengan mitra tutur, pembaca cerpen karena pronomina persona *aku* dapat dipakai untuk antara penutur dengan mitra tutur yang akrab. Keberadaan pronomina persona *aku* dalam wacana tersebut juga mampu memberikan suasana cerita secara langsung antara penutur, yaitu tokoh cerpen bercerita secara langsung dengan mitra tutur, pembaca cerpen.

Pronomina persona *aku* juga memiliki variasi bentuk klitika, antara lain -*ku* dan *ku-*. Berdasarkan acuan pemakaiannya pronomina persona -*ku* dan *ku-* sama dengan *aku*, ketiganya mengacu pada persona pertama tunggal atau penutur tunggal. Perbedaan dari ketiga pronomina tersebut terletak dari posisi pemakaiannya dan fungsi lain, misalnya sebagai penanda milik. Berikut pembahasan mengenai pronomina persona -*ku* dan *ku-* dalam data penelitian.

(5) Tetapi, kata orangtuaku, kita harus yakin dengan semua hal yang kita buat. (A/HL/33)

Pada data (5) di atas pronomina persona -*ku* mengacu pada penutur yang merupakan tokoh utama dalam cerpen. Fungsi pronomina persona -*ku* data di atas selain untuk mengacu penutur juga sebagai penanda milik. Dalam data (5) frase *orang tua* yang diikuti pronomina persona -*ku* menunjukkan bahwa *orang tua* tersebut merupakan orang tua dari tokoh penutur.

Pemakaian pronomina persona *ku-* juga mengacu pada penutur, namun memiliki posisi di depan verba dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Kalau ketemu, *kubalas dia!*” seru Tya lantang (weleh...ternyata Ghea dan Tya enggak ada bedanya, ya? Mudah emosi!). (H/JLP/43)

Tuturan (6) tersebut terjadi ketika tokoh penutur marah kepada seorang tokoh dan memberikan pernyataan di depan teman-temannya sehingga dipakailah *ku-* untuk mengacunya. Berbeda dengan pronomina persona *-ku* yang dapat menandai milik, *ku-* mampu menempel di depan kata kerja seperti data (6) di atas.

Selain pronomina persona pertama tunggal *aku* dengan variasinya, dalam penelitian ini juga ditemukan penggunaan pronomina persona pertama tunggal *saya*. Pronomina persona *saya* dapat digunakan untuk mengacu penutur. Pronomina persona *saya* merupakan bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran resmi. Pada tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi formal. Berikut data pemakaian pronomina persona *saya*.

- (7) Soalnya kemarin *saya* melihat Bu Feby menyimpan kertas-kertas *kami* di sana,” (A/HL/43)

- (8) “Untuk kebutuhan Naila yang lain, biar *saya* yang menanggung. (H/BNB/20)

Pada data (7) dan (8) di atas, pronomina persona *saya* mengacu pada tokoh penutur. Kedeiktisan pada pronomina persona *saya* dalam data (7) dan (8) ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas penutur. Dalam data (7) pronomina persona *saya* mengacu pada tokoh Syifa sebagai penutur, sedangkan pada data (8) berdasarkan konteksnya penutur mengacu pada tokoh Pak Taruno. Kedua

pronomina *saya* dalam data (7) dan (8) sama-sama menunjuk pada peran penutur, tetapi memiliki entitas berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan penutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *saya* bersifat deiksis persona pertama.

Pronomina persona *saya* pada data (7) mengacu pada penutur, yaitu tokoh dalam cerpen. Latar belakang tuturan data (7) terjadi pada saat seorang murid (tokoh utama, Syifa) berbicara dengan Ibu gurunya. Alasan penggunaan pronomina persona *saya* dapat diketahui dari hal tersebut. Tokoh penutur yang bertindak sebagai murid tentu menghormati Ibu gurunya sehingga untuk mengacu pada dirinya, digunakan pronomina persona *saya*. Situasi formal yang terjadi di kelas pada saat tuturan juga semakin mendukung penggunaan pronomina persona *saya* oleh tokoh Syifa.

Pada data (8) pronomina persona *saya* dipakai oleh penutur untuk berbicara dengan tokoh lain yang berkedudukan sebagai ibu, yaitu Bu Aisyah dan anaknya, Naila. Penggunaan itu menunjukkan bahwa pronomina persona *saya* memang juga dapat dipakai pada mitra tutur dewasa dan anak-anak dalam situasi tidak formal. Selain sebagai pengacu untuk mengacu persona pertama seperti data (7) dan (8), pronomina persona *saya* juga dapat menandai milik, sebagai berikut.

(9) *Kamu tinggal di sebelah kamar saya.* (A/CPK/61)

Pada data (9) di atas, pronomina persona *saya* yang mengacu pada penutur terletak setelah kata *kamar*. Hal itu menunjukkan bahwa *saya* mengacu pada penutur yang merupakan pemilik dari *kamar*.

Selain bentuk-bentuk pronomina persona *aku* dan *saya* juga ditemukan bentuk-bentuk nama diri yang digunakan untuk mengacu pada penutur, antara lain

Clarissa, Shena, Nani, dan Putri. Penggunaan nama diri untuk mengacu pada tokoh penutur merupakan sebuah keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Keunikan itu terjadi berdasarkan kajian teori yang ada bahwa untuk mengacu pada penutur biasanya digunakan bentuk-bentuk pronomina persona tunggal bukan nama diri. Penggunaan nama diri dalam sumber penelitian ini dapat disebabkan karena adanya faktor penokohan anak-anak yang pada kehidupan sehari-hari juga terkadang menggunakan nama dirinya untuk mengacu pada dirinya sendiri. Berikut pembahasan mengenai penggunaan nama diri sebagai bentuk deiksis persona pertama tunggal.

- (10) “Tapi, Pa, Kutub Utara, kan, jauh sekali. Masa *Clarissa* harus pindah sekolah, sih? Masa *Clarissa* harus meninggalkan guru-guru dan teman-teman *Clarissa* yang sudah mengajar dan menghibur *Clarissa* selama ini? *Clarissa* tidak mau!” (A/CPK/49)
- (11) Dia mandi sambil bernyanyi, “Satu-satu aku sayang mama, dua-dua masih sayang mama, tiga-tiga juga sayang mama, satu dua tiga *Putri* sayang mama.” (H/KP/76)

Pada data (10) dan (11) di atas, nama diri mengacu pada tokoh penutur. Kedeiktisan pada nama diri dalam kedua ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas penutur. Dalam data (10) nama diri *Clarissa* mengacu pada tokoh penutur bernama *Clarissa* dalam cerpen *Clarissa dan Pinguin Kecil* sebagai penutur, sedangkan pada data (11) berdasarkan konteksnya dalam cerpen *Ketegaran Putri* nama diri *Putri* mengacu pada tokoh penutur bernama *Putri*. Kedua nama diri dalam data (10) dan (11) sama-sama menunjuk pada peran penutur, tetapi memiliki entitas berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan penutur itulah yang menunjukkan bahwa nama diri termasuk deiksis persona pertama.

Penggunaan nama diri pada data (10) terjadi pada saat tokoh penutur yang bernama Clarissa berbicara dengan orang tuanya, yaitu papanya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pemakaian nama diri dapat digunakan ketika penutur berbicara dengan seseorang yang memiliki hubungan keluarga dengannya. Berbeda dengan data (10), nama diri dalam data (11) dipakai pada saat penutur bernyanyi sendirian ketika sedang mandi. Pada situasi tersebut tidak terdapat mitra tutur berupa tokoh lain, tetapi pembaca cerpen.

Data-data lain penggunaan nama diri yang dipakai oleh tokoh penutur untuk mengacu dirinya sendiri ketika berbicara dengan mitra tutur dalam jalinan keluarga sebagai berikut.

- (12) “Hiks...hiks...Papa....maafkan *Kiandra*, ya, Pa....” (A/LS/75)
- (13) Malam harinya, aku mengobrol dengan keluargaku. “Umi, Abi, beri tahu *Yola*, dong,” bujukku. (A/WHC/81)
- (14) “Bu, sebentar lagi *Naila* akan Ujian Nasional,” kata Naila perlahan. (H/BNB/17)

Selain data pemakaian nama diri oleh penutur untuk mengacu dirinya sendiri ketika berbicara dengan mitra tutur yang memiliki hubungan keluarga dan tanpa mitra tutur, hanya ada pembaca cerpen. Dalam penelitian ini juga ditemukan penggunaan nama diri oleh penutur untuk mengacu dirinya sendiri kepada mitra tutur yang masih asing. Berikut data pemakaian nama diri tersebut.

- (15) Nah, kalau kamu merasa lapar, kamu bisa ke dapur untuk meminta makan. Gratis, kok. Sudah ya. Kak *Shena* mau mengurus anak-anak yang lain dulu. (A/CPK/64)

Nama diri *Shena* dalam data (15) di atas mengacu pada penutur. Berdasarkan konteks yang ada, penutur merupakan tokoh yang bernama lengkap Revalina Nasha Sherena. Tokoh penutur pada saat itu sedang berbicara dengan

mitra tutur yang berkedudukan sebagai adik asuhnya. Hubungan antara tokoh penutur dan mitra tutur tersebut menyebabkan penggunaan nama diri oleh penutur memberikan efek keakraban dengan mitra tutur. Keakraban antara penutur dengan mitra tutur dibuat hampir sama dengan hubungan keluarga pada data (9), tetapi tidak berstatus keluarga.

Nama diri dapat pula dipakai oleh penutur untuk mengacu dirinya sendiri saat berbicara dengan mitra tutur yang berkedudukan sebagai temannya. Berikut data penggunaan nama diri tersebut.

- (16) Jangan malu untuk bercerita kepada *Tuti*. *Tuti* pasti akan membantu Nani sebisa mungkin. (H/DAS/100)
- (17) “Gini, Ti. *Nani* bingung, setoran yang *Nani* dapat tidak cukup untuk Bos. Padahal sudah dua hari ini *Nani* dihukum Bos, karena setoran yang *Nani* dapat tidak cukup terus. *Nani* takut, Ti. Takut dihukum lagi oleh Bos.” (H/DAS/100)

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan bentuk-bentuk pronomina persona dan kata sapaan yang mengacu persona pertama atau penutur berjumlah lebih dari satu. Pada deiksis persona pertama jamak yang dapat ditemukan, yaitu *kita* dan *kami*.

Pronomina persona *kita* digunakan untuk mengacu penutur yang melibatkan mitra tutur dan pihak yang sama dengan penutur. Pronomina persona *kita* dapat digunakan oleh siapa saja, kepada siapa saja, dan dalam situasi apa saja. Berikut pemakaian pronomina persona *kita* pada kumpulan cerpen anak-anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*.

- (18) Sekarang, mari *kita* saksikan pertunjukkan *Hanya Satu Petunjuk!*” ucap kepala sekolah di akhir ucapannya. (H/JO/63)
- (19) Tetapi, kata orangtuaku, *kita* harus yakin dengan semua hal yang *kita* buat. (A/HL/33)

Pada data (18) dan (19) di atas, pronomina persona *kita* mengacu pada persona pertama jamak. Pronomina persona *kita* itu termasuk dalam deiksis persona. Kedeiktisan pronomina persona *kita* dalam kedua di atas ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas penutur yang diacu oleh pronomina persona *kita*. Dalam data (18), pronomina persona mengacu pada tokoh kepala sekolah dan penonton drama. Kepala sekolah sebagai penutur dan penonton berposisi sebagai mitra tutur, sedangkan pada data (19) penutur mengacu pada tokoh Shevilla dan pembaca sebagai mitra tutur. Kedua pronomina *kita* dalam data (18) dan (19) sama-sama menunjuk pada peran penutur beserta mitra tuturnya, tetapi memiliki entitas yang berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan penutur dan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *kita* bersifat deiksis persona pertama.

Pada data (18), pronomina persona *kita* mengacu pada penutur dan mencakup mitra tuturnya, yaitu kepala sekolah dan seluruh penonton pertunjukkan. Pronomina persona *kita* itu melibatkan penutur dan seluruh pendengarnya, dalam hal ini penonton pertunjukkan. Hal tersebut memang merupakan sifat pronomina persona *kita* yang bersifat inklusif. Inklusif berarti pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain (Alwi, 2003: 252). Hal itu juga terjadi pada data (19), perbedaan yang ada di antara data (18) dan (19) terletak

pada mitra tutur yang terlibat dalam pronomina persona *kita* sebagai penutur. Pada data (19), pronomina persona mengacu pada penutur tokoh dalam cerpen dan pembaca cerpen, bukan tokoh lain dalam cerpen.

Selain pronomina persona pertama jamak *kita*, dalam penelitian ini juga ditemukan penggunaan pronomina persona pertama jamak *kami*. Pronomina persona *kami* mengacu pada penutur dan pihak yang sama dengannya. Pronomina persona *kami* dapat digunakan oleh penutur siapa pun kepada mitra tutur siapa pun. Biasanya *kami* dipakai seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya (seperti lurah, kepala sekolah, presiden, dan sebagainya). Berikut pembahasan data penggunaan pronomina persona *kami*.

(20) “Ng...*kami* berdua juga enggak tahu, *Kak*. (A/WHS/84)

(21) Kalau *aku* pulang nanti, akan *kuceritakan* kepada orangtuaku apa yang *kami* temukan di sini. (H/FD/24)

Pada data (20) dan (21) di atas, pronomina persona *kami* mengacu pada persona pertama jamak. Pronomina persona *kami* tersebut memiliki sifat sebagai deiksis persona. Kedeiktisan pada pronomina persona *kami* dalam kedua di atas ditunjukkan dengan adanya perbedaan acuan penutur yang diacu oleh pronomina persona *kami*. Dalam data (20) pronomina persona mengacu pada tokoh Fira dan Zidan. Tokoh Fira sebagai penutur dan tokoh Zidan berposisi sebagai pihak yang sama, sedangkan pada data (21) penutur mengacu pada Georgina dan teman-teman di pihaknya. Kedua pronomina *kami* dalam data (20) dan (21) yang sama menunjuk pada peran penutur dan pihak sama dengannya memiliki entitas berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan entitas sebagai penutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *kami* bersifat deiksis persona pertama.

Pronomina persona *kami* dalam data (20) dan (21) mengacu pada penutur dan tokoh di pihaknya. Pronomina persona *kami* pada data (20) terjadi pada sepasang penutur, yaitu tokoh sepasang adik yang melakukan tuturan kepada mitra tutur, yaitu kakaknya. Penggunaan pronomina persona *kami* pada data (20) melibat tokoh-tokoh yang berhubungan keluarga meski antara yang muda dengan tua tetap dapat digunakan. Hal itu karena tidak ada pilihan pronomina persona lain untuk mengungkapkan rasa hormat, berbeda dengan *aku* dan *saya*. Pronomina persona *kami* dan *kita* yang sama mengacu pada persona pertama jamak dengan *kita* memiliki perbedaan. Jika *kita* bersifat inklusif maka *kami* bersifat eksklusif. Eksklusif berarti pronomina itu mencakup pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *kami* pada data (21) mengacu pada penutur dan tokoh di pihaknya, yaitu sepasang adik tanpa melibatkan kakaknya sebagai mitra tutur. Begitu pula dengan data (21) yang mengacu pada Georgina dan teman-temannya tanpa melibatkan mitra tutur, yaitu para perampok harta.

b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona dipakai untuk mengacu kepada mitra tutur atau pendengar. Berdasarkan jumlah mitra tuturnya deiksis persona kedua terdiri dari deiksis persona kedua tunggal dan jamak. Berikut pembahasan mengenai bentuk deiksis persona kedua tunggal dan jamak.

1) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal merupakan bentuk-bentuk pronomina persona dan kata sapaan yang mengacu persona kedua atau mitra tutur berjumlah satu. Bentuk deiksis persona kedua tunggal yang dapat ditemukan terdiri dari pronomina persona kedua, bentuk kata sapaan, dan nama diri. Dalam bentuk pronomina persona kedua, yaitu *kamu*, *anda*, dan *engkau*. Selain itu, pada bentuk kata sapaan dijumpai *ibu*, *mama*, *ummi/umi*, *nenek*, *bapak*, *ayah*, *papa*, *abi*, *kek*, *kakak*, *adek*, *dik*, *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, dan *bos*. Dalam bentuk nama diri yang termasuk sebagai bentuk deiksis persona kedua tunggal, antara lain *Mila*, *Alin*, *Angin*, dan *Shevilla*. Berikut pembahasan bentuk deiksis persona pertama tunggal tersebut.

Pronomina persona *kamu* berfungsi untuk mengacu diri orang kedua atau orang yang diajak bicara. Pronomina persona *kamu* dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, dan orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya. Penggunaan pronomina persona *kamu* yang ada dalam data penelitian ini sebagai berikut.

(22) Dari tadi *kamu* kelihatan aneh dan melamun terus,” tegur teman sekelas Clarissa yang bernama Firda. (A/CPK/53)

(23) Nanti, *aku* traktir *kamu* makan bakso di warung depan itu, deh. (H/HPN/09)

Pada data (22) dan (23) di atas, pronomina persona *kamu* mengacu pada persona kedua tunggal. Pronomina persona *kamu* tersebut termasuk dalam deiksis persona. Kedeiktisan pada pronomina persona *kami* dalam kedua di atas ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas sebagai mitra tutur yang diacu oleh

pronomina persona *kamu*. Dalam data pertama (22) pronomina persona *kamu* mengacu pada tokoh Clarissa sebagai mitra tutur, sedangkan pada data (23) mitra tutur mengacu pada tokoh Mira. Kedua pronomina persona *kamu* dalam data (22) dan (23) memperlihatkan acuan berbeda atau berubah-ubah pada entitas sebagai mitra tutur yang diacu. Perbedaan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *kamu* bersifat deiksis persona kedua tunggal.

Pada data (22), pronomina persona *kamu* digunakan untuk mengacu tokoh mitra penutur. Pemakaian pronomina persona *kamu* mengacu mitra tutur, yaitu tokoh Clarissa. Tokoh tersebut merupakan teman dari penutur, yaitu Firda. Secara jelas, pronomina *kamu* digunakan oleh penutur untuk mengacu kepada mitra tutur karena memiliki hubungan sebagai teman.

Dalam data (23), pronomina persona *kamu* mengacu pada mitra tutur, yaitu tokoh Mira. Tokoh Mira merupakan saudara sepupu dari tokoh penutur, Niko. Sebagai saudara sepupu keduanya akrab karena juga berteman di sekolah. Penggunaan pronomina *kamu* dalam kedua tuturan itu menunjukkan bahwa *kamu* dapat dipakai untuk kepada saudara, orang yang setara, sesama anak-anak, dan sudah akrab.

Pronomina persona *kamu* juga memiliki bentuk klitika seperti halnya pronomina persona *aku*. Bentuk klitika dari pronomina persona *kamu*, yaitu *-mu*. Klitika *-mu* merupakan bentuk variasi dari *kamu* yang sama-sama mengacu pada persona kedua atau mitra tutur. Berbeda dengan *kamu* yang bebas, klitika *-mu* memiliki posisi menempel di belakang sebuah kata. Selain untuk mengacu pada

persona kedua, klitika *-mu* dapat menjadi penanda milik. Berikut contoh data pemakaian klitika *-mu*.

- (24) *Aku* doakan hidung*mu* membesar seperti hidung Pinokio kalau *dia* sedang berbohong!” teriak*ku* marah. (H/HPN/09)

Pronomina persona *-mu* pada data (24) mengacu pada mitra tutur. Mitra tutur tersebut, yaitu tokoh Niko yang merupakan saudara sepupu dari tokoh penutur. Pronomina persona *-mu* di atas menunjukkan bahwa *-mu* dapat digunakan pada orang yang memiliki hubungan keluarga. Selain itu, pronomina *-mu* dalam tuturan tersebut dipakai oleh penutur yang sama anak-anak dengan mitra tutur. Fungsi lain dari pronomina persona *-mu*, yaitu menjadi penanda milik untuk persona kedua. Kata *hidung* yang dilekatkan dengan *-mu* menunjukkan bahwa *hidung* itu milik persona kedua atau mitra tutur.

Pada pronomina persona *Anda* dipakai untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Pronomina persona *Anda* dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi (Chaer, 2006: 96).

- (25) *Anda* benar-benar sangat baik.” (A/CPK/62)

Pada data (25) di atas, pronomina persona *Anda* yang mengacu pada persona kedua tunggal. Pronomina persona *Anda* tersebut termasuk deiksis persona. Kedeiktisan pada pronomina persona *Anda* dalam data (25) ditunjukkan dengan adanya pengacuan pada tokoh Tuan atau Papa Clarissa sebagai mitra tutur. Pengacuan tersebut menunjukkan bahwa pronomina persona *anda* bersifat deiksis persona kedua tunggal.

Pronomina persona *Anda* dalam data (25) mengacu pada persona kedua. Tuturan (25) terjadi ketika penutur yang merupakan seorang sopir keluarga berbicara kepada tuan/majikannya. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa pronomina persona *Anda* digunakan mengacu pada atasan. Selain itu, pronomina persona *Anda* dipakai penutur untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur. Pronomina persona *Anda* dalam situasi penutur yang menjadi bawahan lawan tutur memperlihatkan situasi formal meskipun sebenarnya tidak. Hal tersebut disebabkan adanya rasa hormat dalam pronomina persona *Anda* pada hubungan antara seorang sopir pribadi dengan tuannya. Berdasarkan data (25) juga dapat diketahui bahwa pronomina persona *anda* dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya, atau dalam situasi yang resmi (Chaer, 2006: 96).

Selain pronomina persona kedua tunggal *kamu* dengan variasi klitika dan pronomina persona *Anda*, dalam penelitian ini juga dijumpai pronomina persona kedua tunggal *engkau*. Pronomina persona *engkau* dipakai untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Pronomina persona *engkau* dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya. Berikut penggunaan *engkau* dalam contoh data penelitian ini.

(26) Ya, Allah...*aku* berterima kasih atas segala atas segala kemudahan yang telah *Engkau* berikan. (H/DDD/121)

(27) Terima kasih, ya Allah, atas rahmat yang telah *Engkau* berikan kepadaku melalui perantara *temanku* sendiri. (A/SCN/112)

Pada data (26) dan (27) menunjukkan pronomina persona *engkau* mengacu pada mitra tutur. Dalam kumpulan cerpen *Animasi World* dan *Hidung Pinokio Niko*, pronomina persona *engkau* digunakan untuk mitra tutur mengacu pada Tuhan. Deiksis persona dalam pronomina persona *engkau* dapat diketahui dengan fungsinya yang mengacu pada mitra tutur. Dalam kedua cerpen tidak ada data yang menunjukkan perbedaan acuan mitra tutur. Namun, bila pronomina persona *engkau* mengacu mitra tutur dalam sebuah tuturan berkonteks berbeda maka dapat diketahui perubahan mitra tuturnya. Hal itu karena pronomina persona *engkau* yang mengacu pada mitra tutur dapat berubah-ubah sesuai dengan penutur dan mitra tuturnya dalam sebuah tuturan sehingga termasuk sebagai deiksis persona kedua.

Pronomina persona *engkau* pada data (26) dan (27) mengacu pada mitra tutur. Pronomina persona *engkau* tersebut digunakan oleh tokoh penutur pada saat bersyukur kepada Tuhan. Dari hal itu dapat diketahui bahwa pronomina persona *engkau* dapat mengacu pada Tuhan sebagai mitra tutur. Data di atas menjadi semacam bentuk tuturan dari tokoh penutur yang berbicara kepada Tuhan tentang rasa terima kasih atau bentuk rasa syukurnya. Pronomina persona *engkau* yang mengacu Tuhan mampu menjadi jembatan komunikasi secara lebih manusiawi antara penutur seorang hamba dengan Tuhannya yang merupakan mitra tutur.

Dalam penelitian ini, bentuk deiksis persona kedua tunggal tidak hanya dijumpai dalam bentuk pronomina persona kedua tunggal, tapi juga berwujud bentuk kata sapaan. Bentuk kata sapaan tersebut, antara lain *ibu*, *mama*, *ummi/umi*,

nenek, bapak, ayah, pak, papa, abi, kek, kakak, adek, dik, sayang, bi, tuan, nona, dan bos. Berikut beberapa pembahasan penggunaan bentuk kata sapaan tersebut.

Kata sapaan *ibu* digunakan untuk mengacu pada orang perempuan dewasa yang perlu dihormati. Selain itu, *ibu* juga dapat dipakai mengacu pada seorang wanita yang melahirkan penutur. Pada penelitian ini berikut data pemakaian kata sapaan *ibu*.

(28) “Tapi mengapa *Ibu* tidak mau mengubah akte kelahiranku?
(H/MBM/126)

(29) ”Sepertinya Bu Feby menyimpan karya *kami* di laci meja *Ibu*.
(A/HL/43)

Pada data (28) dan (29) di atas, kata sapaan *ibu* mengacu pada persona kedua tunggal. Kata sapaan *ibu* tersebut bersifat deiktis yang memiliki kemampuan mengacu pada mitra tutur. Kedeiktisan pada kata sapaan *ibu* itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas sebagai mitra tutur yang diacu oleh kata sapaan *ibu*. Dalam data (28) kata sapaan *ibu* mengacu mitra tutur pada ibu dari tokoh ‘aku’, sedangkan pada data (29) mengacu mitra tutur pada Bu Rita, ibu guru dari penutur. Kedua kata sapaan *ibu* dalam data (28) dan (29) sama-sama menunjuk pada peran mitra tutur, namun memiliki entitas berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan penutur itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *ibu* bersifat deiksis persona kedua tunggal.

Berdasarkan konteksnya, tuturan pada data (28) terjadi ketika seorang anak, yaitu tokoh penutur berbicara dengan ibunya. Penutur yang berbicara dengan ibunya sebagai mitra tutur tentu menggunakan kata sapaan *ibu* untuk mengacunya. Kata sapaan *ibu* itu digunakan untuk mengacu pada persona kedua

yang jelas mempunyai kedudukan sebagai ibu dari penutur. Hubungan yang terjalin antara penutur dengan mitra tutur dalam data di atas memang antara anak dengan ibu. Hal tersebut berbeda dengan data (29) di bawah ini.

(29) "Sepertinya Bu Feby menyimpan karya *kami* di laci meja *Ibu*.
(A/HL/43)

Kata sapaan *ibu* pada data (29) di atas berbeda dengan data (28). Kata sapaan *ibu* digunakan untuk mengacu pada mitra tutur. Mitra tutur tersebut merupakan seorang ibu guru dari penutur. Ibu guru yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan tokoh penutur tetapi tetap diacu dengan kata sapaan *ibu*. Hal itu disebabkan karena tokoh penutur sebagai murid menunjukkan rasa hormat kepada ibu gurunya. Selain itu, meskipun ibu guru bukan merupakan ibu kandung dari penutur, tapi ia berkedudukan sebagai ibu di sekolah bagi penutur. Latar belakang itulah kata sapaan *ibu* dipakai oleh penutur kepada ibu gurunya.

Kata sapaan *ibu* juga memiliki bentuk kependekan, yaitu *bu*. Berikut pembahasan pemakaian kata sapaan *bu* pada data penelitian.

(30) Ada beberapa murid yang sudah mengumpulkan kemarin, *Bu*,"
jelasku panjang lebar. (A/HL/43)

Pada data (30), kata sapaan *bu* digunakan untuk mengacu pada persona kedua yang bukan berdasarkan hubungan keluarga. Tuturan tersebut dituturkan oleh tokoh Shevilla kepada tokoh Bu Feby. Tokoh penutur memakai kata sapaan *bu* karena mitra tutur merupakan ibu guru dari penutur. Secara lebih khusus kata sapaan *bu* dipakai untuk mengacu pada mitra tutur karena ia merupakan wanita dewasa yang dihormati. Pemakaian kata sapaan *bu* dalam kumpulan cerpen *Animasi World* dan *Hidung Pinokio Niko* tidak ditemukan penggunaannya untuk

mengacu mitra tutur yang berkedudukan sebagai orang tua perempuan dari penutur.

Selain *ibu*, juga ditemukan variasi lain yang dipakai untuk mengacu pada mitra tutur orang tua perempuan dari penutur, yaitu kata sapaan *mama*. Berikut data pemakaian kata sapaan *mama*.

(31) “Memangnya *Mama* mau kerja apa? (H/KP/77)

(32) Maafkan kami kalau kami berdua jarang menjenguk Mama,” ujar Tante Silva sambil memeluk *Nenek*. (A/AW/19)

Kata sapaan *mama* memiliki bentuk pendek, yaitu *ma*. Kata sapaan *ma* memiliki arti yang sama dengan *mama*. Keduanya dipakai untuk mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan orang tua perempuan dari penutur. Kata sapaan *ma* juga merupakan variasi dari *mama*. Pembahasan mengenai penggunaan kata sapaan *ma* dalam penelitian ini sebagai berikut.

(33) *Kami* mau bikin kerajinan buat pameran, *Ma*. (H/KS/95)

Kata sapaan *ma* dalam data (33) digunakan untuk mengacu pada persona kedua. Persona kedua tersebut berkedudukan sebagai ibu atau orang tua perempuan. Berdasarkan pengamatan pada data, kata sapaan *ma* dipakai oleh tokoh penutur dalam komunikasi singkat untuk mengacu kepada ibunya. Pemakaian kata sapaan *ma* meskipun singkat namun tetap menunjukkan hubungan mitra tutur dengan penutur, yaitu antara anak dan orang tua perempuannya.

Selain *ibu* dan *mama*, dalam penelitian ini juga dijumpai kata sapaan serapan dari bahasa Arab yang mengacu pada orang tua perempuan, yaitu *umi*. Kata sapaan *umi* memiliki variasi lain, yaitu *ummi*. Kata sapaan *ummi* juga

mengacu pada mengacu mitra tutur yang berkedudukan sebagai ibu. Variasi kata sapaan *ummi* terletak pada bentuknya saja. Berikut contoh kata sapaan *umi* dan *ummi*.

(34) “Umi, kok, Umi yang menjemput *Kakak*, sih? (A/WH/83)

(35) *Aku* dan Nani memeluk dua orang yang mulai sekarang dan selamanya akan menjadi orang tua *kami*, “*Ummi...Abi*, *kami* berdua sayang kepada *Ummi* dan *Abi*.” (H/DAS/105)

Faktor penggunaan *ummi/umi* dalam data (34) dan (35) disebabkan faktor agama yang mengambil serapan dari bahasa Arab. Latar belakang agama Islam yang kemudian memakai serapan bahasa Arab menjadikan *ibu* diganti dengan *umi/ ummi*, meskipun dalam bahasa Indonesia sendiri serapan yang digunakan *umi* bukan *ummi*. Penggunaan *ummi* bisa dikarenakan penulis cerpen tidak mengetahui serapan yang benar atau memang variasi kata. Meskipun begitu *ummi* pada data (34) tetap memiliki makna sebagai orang tua perempuan sama dengan *umi* data (35).

Kata sapaan yang mengacu pada mitra tutur berkedudukan sebagai orang tua perempuan selanjutnya, yaitu *nenek*. Kata sapaan *nenek* dapat dipakai untuk mengacu mitra tutur yang memiliki posisi ibu dari orang tua penutur atau seorang perempuan yang sudah tua. Pembahasan penggunaan kata sapaan *nenek* dalam penelitian ini sebagai berikut.

(36) “Assalamu’alaikum, *Nenek*,” timpal Rivo, Velma, Ahmad, Fio, dan Sultan bersamaan. (A/AW/18)

Kata sapaan *nenek* pada data (36) hanya dapat ditemukan dalam cerpen *Animasi World*. Kata sapaan *nenek* dalam data (36) tersebut mengacu pada mitra tutur. Kedekatan dalam kata sapaan *nenek* dapat diketahui dengan fungsinya

yang mengacu pada mitra tutur. Jika dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* tidak ada data yang menunjukkan perbedaan acuan mitra tutur, namun bila kata sapaan *nenek* mengacu pada mitra tutur dalam sebuah tuturan berkonteks berbeda maka dapat diketahui perubahan mitra tuturnya. Hal itu karena kata sapaan *nenek* yang mengacu pada mitra tutur dapat berubah-ubah sesuai dengan penutur dan mitra tuturnya dalam sebuah tuturan sehingga dapat menjadi deiksis persona kedua.

Kata sapaan *nenek* pada data (36) dipakai untuk mengacu pada mitra tutur. Kedudukan mitra tutur tersebut merupakan nenek tokoh penutur bernama Rivo. Penggunaan kata sapaan *nenek* jika dilihat penuturnya tokoh Rivo maka mitra tutur merupakan ibu dari orang tua tokoh penutur, Rivo. Kata sapaan *nenek* dalam data itu juga dapat digunakan mengacu pada mitra tutur, yaitu perempuan yang sudah tua apabila diacu oleh penutur teman-teman Rivo terhadap *nenek*. Berdasarkan hal itu diketahui bahwa kata sapaan *nenek* memang digunakan untuk mengacu pada ibu dari orang tua atau perempuan tua dari tokoh penutur.

Bentuk kata sapaan yang mengacu pada mitra tutur pada orang tua selain perempuan ditemukan pada bentuk kata sapaan *bapak*, *ayah*, *papa*, dan *kek*. Kata sapaan *bapak* dipakai untuk mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan sebagai orang tua laki-laki dari penutur secara khusus. Kata sapaan *bapak* juga mampu mengacu mitra tutur berupa orang tua laki-laki yang dihormati. Berikut pembahasan penggunaan kata sapaan *bapak*.

(37) “Assalamu’alaikum, *Bapak*,” sapa Om Deddy pula. (A/AW/20)

- (38) Tetapi Nani merasa ragu dan berujar, “Tapi, *Pak*, bos *kami* bisa marah karena *kami* akan diangkat menjadi anak *Bapak* dan *Ibu*. (H/DAS/103)

Pada data (37) dan (38) di atas, kata sapaan *bapak* mengacu pada persona kedua tunggal. Kata sapaan *bapak* tersebut memiliki sifat deiktis dan dapat mengacu pada mitra tutur. Kedeiktisan pada kata sapaan *bapak* itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan acuan mitra tutur yang diacu oleh kata sapaan *bapak*. Dalam data pertama (37), kata sapaan *bapak* mengacu pada mertua laki-laki dari tokoh penutur sebagai mitra tutur. Namun pada data (38), kata sapaan *bapak* mengacu pada seorang laki-laki beristri sebagai mitra tutur. Kedua kata sapaan *bapak* dalam data (37) dan (38) memperlihatkan sama-sama menunjuk pada mitra tutur, tetapi memiliki acuan mitra tutur berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa kata sapaan *bapak* termasuk deiksis persona kedua tunggal.

Kata sapaan *bapak* pada data (37) mengacu persona kedua. Persona kedua tersebut merupakan mertua dari tokoh penutur. Hal itu dapat diakibatkan adanya perluasan makna dari *bapak* yang dapat mengacu pria dewasa yang lebih tua. Apalagi mitra tutur merupakan mertua dari tokoh penutur, hubungan tali keluarga tersebut menunjukkan penggunaan kata sapaan *bapak*.

Pada data (38) kata sapaan *bapak* dipakai kepada mitra tutur yang berkedudukan sebagai seorang laki-laki dewasa yang sudah beristri. Kata sapaan *bapak* dalam data (38) menunjukkan bisa dipakai oleh penutur kepada mitra tutur tanpa adanya hubungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan perluasan makna

dari kata sapaan *bapak* yang dapat mengacu pada mitra tutur laki-laki dewasa beristri.

Kata sapaan *bapak* mempunyai bentuk variasi dalam bentuk pendek, yaitu *pak*. Penggunaan bentuk pendek *pak* sama dengan *bapak*. Bentuk pendek *pak* secara khusus digunakan mengacu mitra tutur yang berkedudukan sebagai orang tua laki-laki dari penutur. Variasi mitra tutur terhadap penutur juga sama dengan *bapak*. Bentuk pendek *pak* juga dapat dipakai mengacu orang laki-laki yang dihormati. Berikut pembahasan pemakaian bentuk pendek *pak*. Berikut data pemakaian bentuk pendek *pak*.

(39) “Hm...jadi gimana, *Pak*?” ucapku ragu-ragu. (H/DDD/118)

Bentuk pendek *pak* pada data (39) berfungsi untuk mengacu pada mitra tutur. Mitra tutur itu merupakan Pak Amin, seorang tokoh laki-laki yang sudah tua dan dihormati oleh tokoh penutur, Salsabilla. Mitra tutur dalam data tersebut juga berperan sebagai pembimbing olimpiade dari tokoh penutur. Kedudukan mitra tutur sebagai laki-laki yang sudah tua sekaligus guru pembimbing dari tokoh penutur menunjukkan kata sapaan *pak* sesuai digunakan untuk mengacu pada penutur.

Bentuk kata sapaan *bapak* yang mengacu pada orang tua laki-laki dalam penelitian ini memiliki beberapa variasi, yaitu *ayah*, *papa*, dan *abi*. Contoh pemakaian kata sapaan-kata sapaan tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut.

(40) “*Ayah*, mengapa *aku* bersekolah di sekolah swasta? (H/MBM/126)

(41) “Assalamu’alaikum, *Ayah*,” sapa Tante Silva. (A/AW/20)

(42) *Aku* akan ikut ke mana pun *Papa* dan *Mama* pergi. (A/CPK/50)

Pada bentuk kata sapaan *ayah* tidak memiliki bentuk pendek seperti kata sapaan *papa*. Bentuk kata sapaan *papa* mempunyai variasi bentuk pendek dalam sebuah tuturan, yaitu *pa*. bentuk pendek *pa* berfungsi untuk mengacu mitra tutur dengan klasifikasi sama dengan *papa*. Perbedaan antara kata sapaan *papa* dengan *pa* hanya terdapat pada bentuknya. Kata sapaan *pa* mengalami pemendekan dari *papa*. Berikut data penggunaan kata sapaan *pa*.

- (43) “*Pa*, mama punya nomor baru enggak?” tanya Putri pada papa.
(H/KP/80)

Pada kata sapaan *abi* sebagai variasi dari kata sapaan *ayah*, *bapak*, dan *papa*. Kata sapaan *abi* merupakan pasangan dari *umi* digunakan untuk menunjukkan sisi religius Islam dengan istilah bahasa Arab. Hal itu tidak terlepas dari cerpen itu sendiri yang berlatar belakang agama Islam. Penggunaan kata sapaan *abi* dalam data penelitian sebagai berikut.

- (44) “*Umi*, *Abi*, beri tahu Yola, dong,” bujukku. (A/WHs/81)

- (45) *Aku* dan Nani memeluk dua orang yang mulai sekarang dan selamanya akan menjadi orang tua *kami*, “*Ummi...Abi*, *kami* berdua sayang kepada *Ummi* dan *Abi*.” (H/DAS/105)

Pada kata sapaan *kek* sebenarnya merupakan bentuk pemendekan dari *kakek*. Namun dalam kumpulan *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* hanya dapat ditemukan bentuk pendek *kek* tanpa adanya bentuk kata sapaan *kakek*. Bentuk pendek *kek* dipakai untuk mengacu bapak dari orang tua dan orang laki-laki yang sudah tua sekali. Berikut pembahasan data penggunaan bentuk pendek *kek*.

- (46) “Itu teman-temanku, *Kek*,” (A/AW/20)

Bentuk pendek *kek* dalam data (46) hanya dapat ditemukan dalam cerpen *Animation World*. Deiksis persona dalam kata *kek* dapat diketahui dari fungsinya yang mengacu pada mitra tutur. Bentuk pendek *kek* pada data (46) tersebut mengacu pada mitra tutur, yaitu kakek dari tokoh Rivo. Dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* tidak ada data yang menunjukkan perbedaan acuan mitra tutur pada bentuk pendek *kek*. Bentuk pendek *kek* tetap dapat mengacu pada mitra tutur berbeda atau berubah-ubah sesuai dengan konteks tuturan berdasarkan perubahan penutur dan mitra tuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa kata *kek* yang mengacu pada mitra tutur seperti dalam data (46) termasuk sebagai deiksis persona kedua.

Kata *kek* merupakan bentuk pendek dari *kakek*. Dalam data (46), *kek* digunakan untuk mengacu pada orang tua laki-laki dari orang tua tokoh penutur (Rivo). Kata *kek* dapat pula dipakai untuk mengacu pada seseorang laki-laki yang sudah tua, tapi dalam cerpen hanya mengacu pada orang tua laki-laki dari orang tua tokoh penutur, Rivo.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk kata sapaan yang menunjukkan jalinan persaudaraan atau sebagai penanda untuk perbedaan usia antara penutur dengan mitra tuturnya, antara lain *kakak* dan *adek*. berikut pembahasan penggunaan kedua kata sapaan tersebut.

Kata sapaan *kakak* merupakan bentuk yang digunakan untuk mengacu pada saudara tua dan orang laki-laki atau perempuan yang dianggap lebih tua. Pembahasan kata sapaan *kakak* dalam data penelitian ini sebagai berikut.

(47) “Cerita *Kakak* bagus banget. *Aku* suka sekali,” pujinya tulus.
(H/SDD/66)

(48) *Kakak* sudah pulang?” Tahu-tahu *papa* muncul di pintu kamar Kiandra. (A/LS/75)

Pada data (47) dan (48) di atas, kata sapaan *kakak* mengacu pada persona kedua tunggal. Kata sapaan *kakak* tersebut bersifat deiktis yang mampu mengacu pada mitra tutur. Deiksis persona pada kata sapaan *kakak* itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan acuan mitra tutur yang diacu oleh kata sapaan *kakak*. Dalam data (45), kata sapaan *kakak* mengacu pada mitra tutur, yaitu seorang perempuan yang lebih tua dari tokoh penutur, Sasha. Namun pada data (48), kata sapaan *kakak* mengacu pada mitra tutur, yaitu putri dari tokoh penutur, Kiandra. Kedua kata sapaan *kakak* dalam data (47) dan (48) memperlihatkan sama-sama menunjuk pada mitra tutur, tetapi memiliki acuan mitra tutur yang berbeda atau berubah-ubah. Perbedaan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa kata sapaan *kakak* termasuk deiksis persona kedua tunggal.

Kata sapaan *kakak* dapat digunakan untuk mengacu pada mitra tutur yang memiliki hubungan keluarga saudara kandung yang lebih tua atau seseorang yang lebih tua. Pada data (45) di atas kata sapaan *kakak* digunakan untuk mengacu pada mitra tutur yang tidak memiliki hubungan keluarga. Tokoh penutur memakai kata sapaan *kakak* sebagai pengacu mitra tutur karena ia merupakan perempuan kecil yang lebih muda dari mitra tutur. Hal itu berbeda dengan data di bawah ini.

(49) Masa kalau *Kakak* buat makanan sekarang, dimakannya besok?”
jawab Reghina, mewakili Alin menjawab. (A/HK/101)

Pada data (49) di atas, kata sapaan *kakak* mengacu pada mitra tutur yang memiliki hubungan keluarga adik dan kakak. Tokoh Reghina sebagai penutur

mengacu pada mitra tuturnya dengan kata sapaan *kakak* karena memang mitra tutur merupakan saudara kandung yang lebih tua.

(50) “Lho? Kok, laptop *Kakak* di lantai? Hati-hati, nanti kalau *adik-adik Kakak* datang, laptopnya terinjak,” ujar *papa*.(A/LS/75)

Berbeda dengan data (49), kata sapaan *kakak* dalam data (50) sama dengan data (48) mengacu pada mitra tutur yang tidak berkedudukan sebagai kakak kandung dari penutur, tetapi berposisi sebagai putrinya. Penggunaan kata sapaan *kakak* untuk mengacu pada mitra tutur karena mitra tutur merupakan anak tertua dari penutur. Penutur sebagai ayah dari mitra tutur mencoba menunjukkan kedudukan dari mitra tutur dalam keluarga dengan memanggilnya *kakak*.

Kata sapaan *kakak* memiliki bentuk variasi dalam bentuk pendek *kak*. Kata pendek *kak* juga dipakai untuk mengacu pada mitra tutur. Variasi dari kata sapaan *kakak* itu ditunjukkan dari bentuknya yang mengalami pemendekkan. Berikut data penggunaan bentuk pendek *kak*.

(51) “Terima kasih, *Kak!*” kata Kak Fanny senang. (A/HK/105)

Pada data (51) di atas, bentuk pendek *kak* mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan sebagai saudara tua dari tokoh penutur. Penggunaan yang berbeda untuk pengacuan dengan bentuk pendek *kak* terdapat pada dua data di bawah ini.

(52) “Ha... hai, *Kak...*,” sahut Clarissa gugup dan malu-malu. (A/CPK/64)

Data kedua (52) menunjukkan bentuk pendek *kak* dipakai untuk mengacu pada seseorang yang lebih tua dari tokoh penutur. Tokoh mitra tutur seseorang mahasiswa yang sudah lulus sedangkan penutur anak sekolah dasar. Selain itu, tokoh mitra tutur merupakan kakak asuh dari tokoh penutur. Jadi, bentuk pendek

kak pada data kedua (50) mengacu seseorang yang lebih tua dan berkedudukan sebagai pengasuhnya.

(53) Astaghfirullah ...Kenapa laptop-*mu* itu bisa jatuh, *Kak?*
Kakak...Kakak...(A/LS/75)

Pada data ketiga (53) untuk penggunaan kata *kak* sebenarnya memiliki kesamaan dengan data (51). Kata *kak* digunakan untuk mengacu pada seseorang yang berhubungan keluarga dengan tokoh penutur. Tokoh penutur berkedudukan sebagai ayah dari tokoh mitra tutur tidak mengacunya dengan kata sapaan *nak*. Hal itu disebabkan mitra tutur sebagai anak tertua dari anak-anak tokoh penutur. Tokoh penutur mencoba untuk lebih dekat dengan anak tertuanya dengan menyapanya *kak*. Tuturan dengan adanya *kak* menciptakan kondisi setiap anggota keluarga memiliki posisi, tidak sekedar ayah dengan anak. Tokoh penutur sebagai ayah dari anak-anaknya dan *kak* mengacu pada mitra tutur sebagai anak tertua dari keluarga.

Pada bentuk kata sapaan *adek*, kata sapaan *adek* merupakan bentuk lain dari kata sapaan *adik*. Perbedaan keduanya terletak pada fonem [e] pada *adek* sedangkan [i] pada *adik*. Selain itu, kata sapaan *adek* muncul dapat disebabkan penulisan ejaan yang berdasarkan ejaan fonetis oleh penulis crepen. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kata sapaan *adik*, hanya bentuk *adek* yang dapat dijumpai. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, kata sapaan *adik* dan *adek* digunakan untuk mengacu mitra tutur yang berkedudukan sebagai saudara kandung yang lebih muda, kerabat yang lebih muda, atau seseorang yang lebih muda dari penutur. Berikut pembahasan penggunaan kata sapaan *adek*.

- (54) Istri dari laki-laki itu menghampiriku dan Nani sambil berkata, “*Adek*, lagi ngapain di sini? (H/DAS/101)

Kata sapaan *adek* dalam data (54) hanya dapat ditemukan dalam cerpen *Dua Anak Surga*. Kata sapaan *adek* itu bersifat deiktis. Hal tersebut dapat diketahui karena kata sapaan *adek* mampu mengacu pada mitra tutur. Kata sapaan *adek* dalam data (54) memiliki fungsi mengacu pada mitra tutur, yaitu tokoh Tuti. Jika dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* tidak ada data yang menunjukkan perbedaan acuan mitra tutur pada kata sapaan *adek*. Kata sapaan *adek* tetap dapat mengacu pada mitra tutur berbeda atau berubah-ubah sesuai dengan konteks tuturan berdasarkan perubahan penutur dan mitra tuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa kata sapaan *adek* yang mengacu pada mitra tutur seperti dalam data (54) termasuk sebagai deiksis persona kedua.

Tuturan pada data (54) di atas terjadi ketika sepasang suami istri asing bertanya kepada tokoh Tuti yang merupakan seorang anak kecil. Kata sapaan *adek* digunakan oleh sepasang suami istri tersebut untuk mengacu pada tokoh Tuti sebagai mitra tutur. Penggunaan kata sapaan *adek* dalam tuturan tersebut memang tepat untuk dipakai. Hal tersebut karena kedudukan tokoh penutur, yaitu sepasang suami istri lebih tua dari tokoh Tuti yang masih anak-anak.

Kata sapaan *adek* dalam bentuk *adik* terdapat variasi singkatnya, yaitu *dik*. Kata sapaan *dik* mempunyai fungsi yang sama dengan kata sapaan *adek* dan *adik*. Kata sapaan *dik* digunakan juga untuk mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan sebagai saudara kandung yang lebih muda, kerabat yang lebih muda, atau seseorang yang lebih muda dari penutur. Pemakaian kata sapaan *dik* dalam data penelitian ini sebagai berikut.

- (55) “Selamat pagi, *Dik*,” sapa seorang perempuan, yang seperti sudah lulus kuliah. (A/CPK/64)

Kata sapaan *dik* pada data (55) di atas digunakan oleh penutur untuk mengacu tokoh Clarissa yang anak-anak. Berdasarkan cerpen dapat diketahui tokoh penutur merupakan perempuan yang telah lulus kuliah. Selain itu, tokoh penutur juga kakak asuh dari mitra tutur. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan *dik* disebabkan oleh dua hal. Pertama, tokoh penutur memiliki usia yang lebih tua dari mitra tutur. Kedua, tokoh penutur berkedudukan sebagai kakak asuh dari mitra tutur. Pemakaian bentuk *dik* sendiri karena sesuai untuk dipakai dalam tuturan.

Selain bentuk-bentuk kata sapaan di atas, dalam penelitian ini juga dijumpai bentuk kata sapaan lain, yaitu *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, dan *bos*. Setiap bentuk kata sapaan tersebut digunakan berdasarkan kedudukan dari mitra tutur dari sudut pandang penutur. Berikut contoh penggunaannya.

- (56) “*Sayang*, ayo, mandi. (H/KP/76)

- (57) “*Sayang*, Alhamdulillah, *Ibu* benar-benar bangga kepadamu. (A/HL/45)

- (58) “Hm...peta itu apa, ya, *Bi*?” Tanya Nisa. (H/JLP/40)

- (59) “Terima kasih, *Tuan*. *Anda* benar-benar sangat baik.” (A/CPK/62)

- (60) “Dengan senang hati, *Nona* cantik,” jawab Pingu. (A/CPK/67)

- (61) *Aku* pun berkata, “Tapi *Bos*, *mereka* mengajariku shalat dan mengaji. (H/DAS/103)

Selain pronomina dan kata sapaan, terdapat bentuk nama diri yang termasuk sebagai bentuk deiksis persona kedua tunggal, antara lain *Mila*, *Alin*,

Angin, dan *Shevilla*. Berikut pembahasan penggunaan nama diri sebagai bentuk dari deiksis persona kedua tunggal.

(62) “Terima kasih, *Mila*. Aku bahagia sekali menjadi sahabatmu,” bisik Sasha terharu. (H/SDD/69)

(63) “Wow, boneka dari kok! Lucu sekali! Terima kasih, ya, *Alin*! Kamu kreatif sekali deh!” ucap Kak Fanny. (A/HK/106)

Pada data (62) dan (63) di atas, nama diri mengacu pada mitra tutur. Kedeiktisan pada nama diri dalam kedua data ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas mitra tutur. Dalam data (62) nama diri *Mila* mengacu pada tokoh mitra tutur, yaitu Mila dalam cerpen *Sahabat dalam Duka*, sedangkan pada data (63) berdasarkan konteksnya dalam cerpen *Hadiah untuk Kakak*, nama diri *Alin* mengacu pada tokoh mitra tutur, yaitu Alin. Kedua nama diri dalam data (62) dan (63) sama-sama menunjuk pada peran mitra tutur, tetapi memiliki entitas berbeda. Perbedaan mitra tutur itulah yang menunjukkan bahwa nama diri termasuk deiksis persona kedua tunggal.

Penggunaan nama diri pada data (62) terjadi pada saat tokoh penutur yang berkedudukan sebagai teman mitra tutur berbicara kepadanya. Penutur tersebut bernama Sasha dan mitra tuturnya sekaligus temannya, bernama Mila. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pemakaian nama diri dapat digunakan untuk mengacu pada mitra tutur yang sudah akrab, yaitu dalam hubungan pertemanan. Berbeda dengan data (62), nama diri dalam data (63) dipakai untuk mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan sebagai adik dari penutur dalam hubungan keluarga. Hal itu diperoleh berdasarkan konteksnya, mitra tutur yang bernama Alin merupakan adik dari penutur, yaitu Sasha.

Penggunaan nama diri untuk mengacu pada mitra tutur yang memiliki kedudukan berbeda seperti data (63) juga dapat dijumpai dalam berikut.

- (64) “Terima kasih, *Shevilla*. Siapa yang sudah mengumpulkan?” tanya Bu Rita. (A/HL/43)

Pada data (64), nama diri dipakai untuk mengacu pada mitra tutur yang berkedudukan sebagai murid dari penutur. Berdasarkan konteks dalam cerpen *Hadiah Lebaran*, mitra tutur yang bernama *Shevilla* merupakan murid dari Bu Rita. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama diri selain dipakai untuk mengacu pada mitra tutur yang sudah akrab dan setara juga dapat dipakai mengacu pada mitra tutur dengan perbedaan kedudukan. Selain data (62), (63), dan (64), berikut data penggunaan nama diri untuk mengacu pada mitra tutur.

- (65) “*Angin*, kami tidak bermaksud jahat. Kami tidak ingin menyinggung perasaan awan itu. (H/IAM/114)
- (66) “Ya, sudah deh, kalau *Fira* dan *Zidan* enggak tahu. Enggak apa-apa kok. Terima kasih, ya. Kakak mau ke kamar dulu. Jangan ikut, ya..., kataku. (A/WHC/84)

2) Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan bentuk-bentuk pronomina persona dan kata sapaan yang mengacu persona kedua atau mitra tutur berjumlah lebih dari satu. Pada deiksis persona kedua jamak pronomina persona yang dapat ditemukan, yaitu *kalian*, sedangkan dalam bentuk kata sapaan, yaitu *teman-teman*, *anak-anak*, *adik-adik*, dan *nona-nona*. Pembahasan pemakaian deiksis persona kedua jamak tersebut sebagai berikut.

Pronomina persona *kalian* mengacu pada persona kedua jamak. Meskipun pronomina persona *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang

muda atau tua yang berstatus sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Berikut pembahasan penggunaan pronomina persona *kalian*.

(67) “Apakah *kalian* kurcaci-kurcaci yang tinggal di atas awan?” tanya anak itu. (H/KPK/70)

(68) Aaah...pasti *kalian* pura-pura enggak tahu, ya? (A/HK/99)

Pada data (67) dan (68) di atas, pronomina persona *kalian* mengacu pada mitra tutur jamak. Pronomina persona *kalian* yang mengacu pada mitra tutur jamak tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan mitra tutur jamak yang diacu oleh pronomina persona *kalian*. Dalam data (67), pronomina persona *kalian* mengacu pada tokoh Kuro dan Koru sebagai mitra tutur jamak, sedangkan pada data (68) peran mitra tutur jamak mengacu pada tokoh Reghina, Alin, kak Zhiza, dan mama. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *kalian* sama-sama mengacu pada mitra tutur jamak, tetapi entitas mitra tutur jamaknya tidak selalu sama. Perbedaan mitra tutur jamak itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *kalian* termasuk deiksis persona.

Pronomina persona *kalian* pada data (67) mengacu pada mitra tutur jamak, yaitu dua tokoh kurcaci Kuro dan Koru. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang anak-anak asing kepada keduanya. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa pronomina persona *kalian* yang mengacu pada persona kedua jamak dapat digunakan pada orang yang belum pernah ditemui. Selain itu, *kalian* juga tidak membatasi penggunaannya pada tata krama sosial meskipun tidak digunakan untuk mengacu pada orang yang lebih tua dan dihormati (Alwi, 2003: 254). Oleh

karena itu, dua tokoh kurcaci dalam cerpen yang diilustrasikan sudah dewasa dengan penanda jenggot tetap diacu dengan *kalian* oleh anak asing tersebut. Faktor lain yang menjadi latar belakang, yaitu pandangan bahwa kurcaci merupakan makhluk fantasi anak-anak sehingga keduanya memiliki hubungan cenderung akrab.

Pada data (68) pronomina persona *kalian* juga mengacu pada mitra tutur jamak sama dengan data (67). Perbedaan dengan data (67) terletak pada entitas yang diacu oleh pronomina persona *kalian*. Dalam data (68), pronomina persona *kalian* mengacu pada tokoh Reghina, Alin, kak Zhiza, dan mama. Tokoh Reghina dan Alin merupakan adik perempuan dari tokoh penutur, kak Zhiza sebagai kakak penutur, sedangkan mama sebagai ibu dari penutur. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai mitra tutur tersebut lebih bervariasi daripada data (67). Hal itu juga menunjukkan bahwa pronomina persona *kalian* dapat dipakai untuk mengacu pada orang yang lebih muda dan tua.

Pada deiksis persona kedua jamak selain bentuk pronomina persona juga ditemukan bentuk kata sapaan. Bentuk kata sapaan yang dapat dijumpai dalam penelitian ini, antara lain *teman-teman*, *anak-anak*, *adik-adik*, dan *nona-nona*. Berikut pembahasan penggunaan bentuk kata sapaan tersebut.

Kata sapaan *teman-teman* merupakan bentuk pengulangan dari *teman*. Adanya bentuk pengulangan *teman-teman* menunjukkan adanya bentuk jamak. Kata sapaan *teman-teman* digunakan untuk mengacu pada kawan atau sahabat. Pembahasan tentang penggunaan kata sapaan *teman-teman* sebagai berikut.

(69) Yang pasti, cara ini tidak boleh dicontoh oleh *teman-teman*, lho.
(H/AJ/28)

(70) “Eh, *Teman-teman*, bagaimana kalau kita berkunjung ke peternakan milik Kakek? (A/AW/21)

Pada data (69) dan (70) di atas, kata sapaan *teman-teman* mengacu pada mitra tutur jamak. Kata sapaan *teman-teman* yang mengacu pada mitra tutur jamak tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan mitra tutur jamak yang diacu oleh kata sapaan *teman-teman*. Dalam data (69), kata sapaan *teman-teman* mengacu pada pembaca cerpen sebagai mitra tutur jamak, sedangkan pada data (70) peran mitra tutur jamak mengacu pada tokoh Dido, Ahmad, Fio, Fakhri, dan Sultan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan kata sapaan *teman-teman* sama-sama mengacu pada mitra tutur jamak, tetapi entitas mitra tutur jamaknya tidak selalu sama. Perbedaan mitra tutur jamak itulah yang menunjukkan bahwa kata sapaan *teman-teman* termasuk deiksis persona.

Kata sapaan *teman-teman* dalam data (69) dan (70) merupakan kata sapaan yang mengacu kepada mitra tutur jamak. Pada data pertama (69), mitra tutur jamak mengacu pada pembaca cerpen. *Teman-teman* digunakan oleh penulis untuk mengacu pada pembaca karena cerpen tersebut ditujukan untuk anak-anak. Penulis yang juga anak-anak memakai kata sapaan *teman-teman* untuk menciptakan keakraban dan jalinan komunikasi agar cerpen lebih menarik, seolah-olah penulis berbicara dengan pembaca. Tentu saja hal itu tidak terlepas dari kesetaraan penulis dan pembaca yang dituju anak-anak semua. Kesetaraan seperti juga terdapat dalam data (69). Pada data (70), tokoh Rivo sebagai penutur

merupakan teman dari tokoh Dido, Ahmad, Fio, Fakhri, dan Sultan yang diacu oleh kata sapaan *teman-teman*.

Kata sapaan *anak-anak* digunakan untuk mengacu pada seseorang yang masih kecil. Kata sapaan *anak-anak* sebenarnya berasal dari kata *anak* yang mengalami pengulangan. Pengulangan pada kata sapaan *anak-anak* tersebut menghasilkan pengacuan pada seseorang yang masih kecil yang jamak. Berikut pembahasan dari pemakaian kata sapaan *anak-anak*.

(71) “Selamat pagi, *Anak-anak!*” sapa Bu Guru. (H/AJ/30)

(72) Tiba-tiba, Bu Feby berkata,”*Anak-anak, Ibu* lupa memberi tahu kalian. (A/HL/33)

Pada data (71) dan (72) di atas, kata sapaan *anak-anak* mengacu pada mitra tutur jamak. Kata sapaan *anak-anak* yang mengacu pada mitra tutur jamak tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan mitra tutur jamak yang diacu oleh kata sapaan *anak-anak*. Dalam data (71), kata sapaan *anak-anak* mengacu pada murid-murid dari Bu Guru sebagai mitra tutur jamak, sedangkan pada data (72) peran mitra tutur jamak mengacu pada murid-murid Bu Feby. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan kata sapaan *anak-anak* sama-sama mengacu pada mitra tutur jamak, tetapi entitas mitra tutur jamaknya tidak selalu sama. Perbedaan mitra tutur jamak itulah yang menunjukkan bahwa kata sapaan *anak-anak* termasuk deiksis persona.

Tuturan data (71) terjadi pada saat Bu Guru menyapa murid-muridnya ketika pagi hari saat pelajaran akan dimulai. Kata sapaan *anak-anak* digunakan oleh Bu Guru sebagai penutur kepada murid-muridnya sebagai mitra tuturnya. Kata sapaan *anak-anak* dapat dipakai Bu Guru kepada murid-muridnya karena

ketika di sekolah keduanya berposisi sebagai orang tua (ibu) dengan anak-anaknya. Selain itu, pada dasarnya Bu Guru memang merupakan ibu dari para murid di sekolah. Hal lain yang dapat menjadi latar belakang penggunaan *anak-anak*, yaitu secara biologis murid-murid tersebut memang anak-anak sehingga disapa *anak-anak*. Hubungan antara murid-murid dengan ibu gurunya juga terdapat pada data (72). Perbedaannya hanya ada pada tokoh penutur dan mitra tutur jamak antara data (71) dan (72). Dalam data (71), tokoh penutur yang juga seorang ibu guru memiliki identitas yang lebih jelas dengan nama Feby. Namun, hal itu tidak merubah hubungan antara penutur dengan mitra tutur jamak, yaitu ibu guru dengan murid-muridnya.

Kata sapaan *adik-adik* digunakan untuk mengacu pada saudara yang lebih muda atau kerabat yang lebih muda. Kata sapaan *adik-adik* berasal dari kata *adik* yang mengalami pengulangan. Pengulangan tersebut menyebabkan pengacuan dari kata sapaan *adik-adik* yang bersifat jamak. Pembahasan tentang pemakaian dari kata sapaan *adik-adik* sebagai berikut.

(73) “*Adik-Adik, kami* telah mengamati hasil seleksi kemarin.
(H/US/112)

(74) Karangan akan dikumpulkan bersama dengan formulirnya dibawa pulang ke rumah *Adik-adik*. (A/LS/71)

Pada data (73) dan (74) di atas, kata sapaan *adik-adik* mengacu pada mitra tutur jamak. Kata sapaan *adik-adik* yang mengacu pada mitra tutur jamak tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan mitra tutur jamak yang diacu oleh kata sapaan *adik-adik*. Dalam data (73), kata sapaan *adik-adik* mengacu pada tokoh Sam, John, Edward, dan Rocky

sebagai mitra tutur jamak, sedangkan pada data (74) peran mitra tutur jamak mengacu pada pembaca pengumuman lomba menulis cerpen. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan kata sapaan *adik-adik* sama-sama mengacu pada mitra tutur jamak, tetapi entitas mitra tutur jamaknya tidak selalu sama. Perbedaan mitra tutur jamak itulah yang menunjukkan bahwa kata sapaan *adik-adik* termasuk deiksis persona.

Tuturan dalam data (73), kata sapaan *adik-adik* mengacu pada mitra tutur jamak. Tuturan itu terjadi ketika seorang pemandu bakat berbicara kepada para peserta seleksi sepakbola, yaitu tokoh Sam, John, Edward, dan Rocky. Penyebutan *adik-adik* tersebut disebabkan adanya faktor usia, pemandu bakat mempunyai usia yang lebih tua dari peserta seleksi sepakbola. Situasi yang hampir sama juga terjadi pada data (71). Kata sapaan *adik-adik* juga digunakan oleh penutur, yaitu redaksi majalah *Hunny Buddy* sebagai panitia lomba cerpen untuk mengacu pada murid-murid SD agar ikut serta dalam lomba. Kata sapaan *adik-adik* ditujukan kepada mitra tutur karena lebih muda dari penutur. Hal itulah menjadi latar belakang dari penyebutan *adik-adik* untuk mengacu pada persona kedua jamak.

Kata sapaan *nona-nona* berasal dari kata *nona* yang mengalami proses pengulangan. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa kata sapaan *nona-nona* dipakai untuk mengacu anak perempuan atau wanita yang belum menikah dalam jumlah lebih dari satu. Berikut pembahasan penggunaan kata sapaan *nona-nona*.

(75) “*Nona-nona* datang ke ruang guru saat istirahat,” kata Bu Nita ketus.(H/NGN/83)

Kata sapaan *nona-nona* dalam data (75) hanya dapat ditemukan dalam cerpen *Never Give Up, Niki!*. Deiksis persona pada kata sapaan *nona-nona* dapat diketahui dari fungsinya yang mengacu pada mitra tutur jamak. Kata sapaan *nona-nona* dalam data (75) memiliki fungsi mengacu pada mitra tutur jamak, yaitu tokoh Sindy, Niki, dan Angel. Jika dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* tidak ada data yang menunjukkan perbedaan acuan mitra tutur pada kata sapaan *nona-nona*. Kata sapaan *nona-nona* tetap dapat mengacu pada mitra tutur jamak berbeda atau berubah-ubah sesuai dengan konteks tuturan berdasarkan perubahan penutur dan mitra tutur jamaknya. Hal itu menunjukkan bahwa kata sapaan *nona-nona* yang mengacu pada mitra tutur jamak seperti dalam data (75) termasuk sebagai deiksis persona kedua.

Kata sapaan *nona-nona* dalam data (75) mengacu pada mitra tutur jamak, yaitu tiga tokoh Sindy, Niki, dan Angel yang merupakan murid dari Bu Nita. Penggunaan kata sapaan *nona-nona* tersebut terjadi ketika ketiga tokoh dalam cerpen tersebut akan masuk ke kelas dan akan memulai pelajaran setelah istirahat. Meskipun hubungan antara Bu Nita dan ketiga tokoh merupakan antara guru dengan murid, tetapi tidak digunakan kata sapaan *anak-anak* atau *murid-murid*. Hal itu disebabkan adanya kemungkinan variasi diksi. Penggunaan *nona-nona* juga karena ketiga tokoh merupakan anak perempuan yang belum menikah, jadi layak untuk dipanggil *nona-nona*. Penggunaan *nona-nona* oleh Bu Nita untuk mengacu pada ketiga tokoh juga ditemukan pada saat pelajaran di kelas, sehingga pembatasan karena situasi formal tidak melatarbelakangi.

c. Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar. Berdasarkan jumlah orang-orang atau barang-barang selain pembicara dan pendengar, deiksis persona ketiga terdiri dari persona ketiga tunggal dan jamak.

1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merupakan bentuk-bentuk pronomina persona yang mengacu persona ketiga atau seseorang yang dibicarakan berjumlah satu. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan, yaitu *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*.

Pronomina persona *dia* digunakan untuk mengacu pada orang yang dibicarakan. Posisi pronomina persona *dia* dapat terletak sebagai subjek dan objek. Berikut pembahasan penggunaan pronomina persona *dia*.

(76) Kiandra mengambil formulir pendaftaran yang ada di ruang guru. Sebelumnya *dia* meminta izin dulu kepada Pak Hafidz, salah seorang security sekolah. (A/LS/72)

(77) Karena itu, Edward selalu menempel*ku*, tidak sekali pun *dia* memberi kesempatan kepad*aku* untuk menggocek bola atau memberikan umpan. (H/US/109)

Pada data (76) dan (77) di atas, pronomina persona *dia* mengacu pada persona ketiga. Pronomina persona *dia* yang mengacu pada persona ketiga tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan entitas yang diacu oleh pronomina persona *dia*. Dalam data (76), pronomina persona *dia* mengacu tokoh Kiandra sebagai persona ketiga, sedangkan pada data (77) persona ketiga mengacu pada tokoh Edward.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *dia* sama-sama mengacu pada persona ketiga, tetapi entitas persona ketiga tidak selalu sama. Perbedaan persona ketiga itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *dia* termasuk deiksis persona ketiga tunggal.

Pada data (76) dan (77), pronomina persona *dia* mengacu pada persona ketiga. Dari data (76) dan (77) acuan persona ketiga dari pronomina persona *dia* dapat diketahui terletak di depannya, yaitu tokoh Kiandra dan Edward. Penggunaan pronomina persona *dia* dalam data (76) disebabkan karena penulis cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh utama (Kiandra), meskipun sesekali muncul pronomina pertama untuk mengacu pada tokoh utama dalam percakapan. Hal itu tidak terjadi pada data (77), penulis cerpen dalam cerpen *Umpan Silang* memakai sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Dalam data (77) pronomina persona *dia* dipakai ketika tokoh utama membicarakan tokoh lain, yaitu Edward. Namun, kedua pronomina persona *dia* dalam kedua data (76) dan (77) dilatarbelakangi adanya kesetaraan antara penulis dan tokoh yang sama anak-anak. Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa pronomina persona *dia* memiliki posisi sebagai pelaku.

Pronomina persona *dia* juga mampu berposisi sebagai objek. Berikut data penggunaan pronomina persona *dia* untuk mengacu persona ketiga sebagai objek.

(78) Aku kesal sekali kepada Nisa! Kalau ketemu lagi, akan *aku* balas *dia!*” ujar Ghea tidak sabar. (H/JLP/42)

Dalam data (78), pronomina persona *dia* dipakai untuk mengacu pada persona ketiga atau tokoh yang dibicarakan yaitu Nisa. Tokoh Nisa dapat diketahui sebagai acuan dari *dia* karena sudah disampaikan pada kalimat pertama.

Kemudian tokoh Nisa diacu dengan pronomina persona *dia* pada kalimat kedua. Pronomina persona *dia* dalam data (78) berposisi sebagai objek dari tokoh penutur. Hal itu berdasarkan posisinya yang berada di objek dalam tuturan kalimat kedua.

Pada pronomina persona *ia*, pronomina persona *ia* dipakai sebagai pengacu persona ketiga. Dalam Pronomina persona *ia* memiliki posisi sebagai subjek dalam sebuah kalimat. Berikut pembahasan penggunaan pronomina persona *ia*.

(79) Angin diam sejenak. *Ia* tidak tega meminta awan hitam itu berhenti mengeluarkan hujan. (H/IAM/114)

(80) Beri Beringin tidak bisa ikut karena *ia* memang tidak bisa berjalan. (H/IAM/116)

Pada data (79) dan (80) di atas, pronomina persona *ia* mengacu pada persona ketiga. Pronomina persona *ia* yang mengacu pada persona ketiga tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan persona ketiga yang diacu oleh pronomina persona *ia*. Dalam data (79), pronomina persona *ia* mengacu tokoh Angin sebagai persona ketiga, sedangkan pada data (80) persona ketiga mengacu pada tokoh Beri Beringin. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *ia* sama-sama mengacu pada persona ketiga, tetapi entitas persona ketiga tidak selalu sama. Perbedaan persona ketiga itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *ia* termasuk deiksis persona ketiga tunggal.

Pada data (79) dan (80) terdapat pronomina persona *dia* yang mengacu pada persona ketiga. Persona ketiga tersebut, yaitu tokoh Angin dan Beri

Beringin. Kedua tokoh tersebut yang sesungguhnya bukan persona tetap mendapat pengacu pronomina persona *ia* karena bertindak sebagai tokoh yang dimanusiakan. Selain itu, penggunaan pronomina persona *ia* untuk mengacu pada tokoh Angin dan Beri Beringin disebabkan adanya pengertian tidak adanya status sosial maupun faktor lain para tokoh dengan penulis maupun pembaca. Hal tersebut terjadi dengan latar belakang bahwa Angin dan Beri Beringin dengan penulis dan pembaca merupakan sesama ciptaan Tuhan. Tokoh Angin dan Beri Beringin tidak memiliki hubungan yang menunjukkan penghormatan dan kekeluargaan dengan penulis dan pembaca. Pada kedua data di atas juga ditunjukkan pronomina persona *dia* berposisi sebagai subjek dalam sebuah kalimat.

Selain bentuk pronomina persona ketiga tunggal bebas, seperti *dia* dan *ia* di atas, juga ditemukan pronomina ketiga tunggal terikat, yaitu *-nya*. Pronomina persona *-nya* merupakan pronomina persona yang dipakai untuk mengacu pada persona ketiga. Pronomina persona *-nya* juga mampu berposisi sebagai objek suatu kalimat dan penanda milik. Pembahasan mengenai penggunaan pronomina persona *-nya* sebagai berikut.

- (81) Semua surat Salsa disimpan oleh Icha, sebagai kenang-kenangan akan persahabatannya dengan Salsa. (A/LSF/92)
- (82) Tapi, hari ini Flo dan teman-temannya akan diberi tahu drama apa yang akan *mereka* mainkan dan tentu peran-peran dalam drama itu. (H/FD/21)

Pada data (81) dan (82) di atas, pronomina persona *-nya* mengacu pada persona ketiga. Pronomina persona *-nya* yang mengacu pada persona ketiga tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya

perbedaan persona ketiga yang diacu oleh pronomina persona *-nya*. Dalam data (81), pronomina persona *-nya* mengacu pada tokoh Icha sebagai persona ketiga, sedangkan pada data (82) persona ketiga mengacu pada tokoh Flo. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *-nya* sama-sama mengacu persona ketiga, tetapi entitas persona ketiga tidak selalu sama. Perbedaan persona ketiga itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *-nya* termasuk deiksis persona ketiga tunggal.

Pronomina persona *-nya* data (81) dan (82) mengacu pada persona ketiga, yaitu tokoh Icha dan Flo. Pada data (81), berdasarkan cerpen, tokoh Icha sebenarnya merupakan saudara dari Salsa. Keduanya sama-sama anak-anak begitu juga penulis. Pada data (82) hal serupa juga terjadi, yaitu hubungan antar tokoh yang sama anak-anak atau seumuran. Faktor itulah yang menyebabkan penulis menceritakan kisahnya dengan sudut pandang persona ketiga menggunakan pronomina persona ketiga berbentuk setara, *-nya*. Pronomina persona *-nya* tersebut juga mampu berposisi sebagai objek yang mengacu pada persona ketiga.

Pronomina persona *-nya* juga dapat berfungsi sebagai penanda milik. Berikut penggunaan pronomina persona ketiga sebagai penanda milik.

(83) Tak terasa, air mata keluar dari pelupuk mata Syifa, melewati pipi dan bibirnya. (A/SCN/114)

Pronomina persona *-nya* pada data (83) di atas selain berfungsi untuk mengacu pada persona ketiga, yaitu tokoh Syifa juga menjadi penanda milik. Pronomina persona *-nya* yang melekat pada *bibir* menjadi penanda bahwa *bibir* tersebut merupakan milik dari persona ketiga, yaitu tokoh Syifa.

Pada pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Pembahasan penggunaan pronomina persona *beliau* sebagai berikut.

(84) Pak Amin adalah salah satu pembinaku yang mengajar biologi. *Beliau* adalah orang yang telah melihat hasil tes teoriku. (H/DDD/119)

(85) Ternyata Bu Nita tahu bahwa *kami* ke UKS karena tidak ingin belajar PLBJ. Teman sekelasku, Andin, diam-diam mengikuti *kami* dan melaporkannya kepada *beliau*. (H/NGN/83)

Pada data (84) dan (85) di atas, pronomina persona *beliau* mengacu pada persona ketiga. Pronomina persona *beliau* tersebut termasuk sebagai deiksis persona. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan persona ketiga yang diacu oleh pronomina persona *beliau*. Dalam data (84), pronomina persona *beliau* mengacu pada tokoh Pak Amin sebagai persona ketiga, sedangkan pada data (85) persona ketiga mengacu pada tokoh Bu Nita. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa acuan pronomina persona *beliau* sama-sama mengacu pada persona ketiga, tetapi entitas persona ketiga tidak selalu sama. Perbedaan persona ketiga itulah yang menunjukkan bahwa pronomina persona *beliau* termasuk deiksis persona ketiga tunggal.

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan (Alwi, 2003: 256). Hal itu terlihat pada data (84) dan (85), pronomina persona *beliau* mengacu pada tokoh Pak Amin yang merupakan pembina dan Bu Nita sebagai ibu guru dari

tokoh penutur. Selain itu, dari keempat pronomina persona ketiga, hanya *dia*, *nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik jadi *beliau* bisa menjadi penanda milik (Alwi, 2003: 256). Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan pronomina persona *beliau* sebagai penanda milik.

2. Pengacuan Deiksis Persona

Dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* pengacuan deiksis persona ditemukan mengenai arah acuan deiksi persona, antara lain deiksis persona eksofora dan deiksis endofora. Selain itu juga ditemukan pembalikan deiksis persona.

a. Arah Acuan Deiksis Persona

Arah acuan deiksis persona dalam kedua kumpulan cerpen berdasarkan letak acuannya dibagi menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan endofora.

1) Deiksis Eksofora

Deiksis eksofora adalah deiksis persona yang mempunyai acuan di luar tuturan. Deiksis eksofora terjadi pada pronomina persona pertama, kedua, dan bentuk kata sapaan. Deiksis eksofora untuk deiksis persona pertama pada kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* yang dapat ditemukan, yaitu pronomina persona *aku*, *saya*, *kita*, dan *kami*. Dalam bentuk nama diri, antara lain *Clarissa*, *Shena*, *Nani*, dan *Putri*. Pada deiksis persona kedua berbentuk pronomina persona kedua, antara lain *kamu*, *-mu*, *anda*, *engkau*, dan *kalian*, sedangkan dalam bentuk kata sapaan, yaitu *ibu*, *mama*, *ummi/umi*, *nenek*, *bapak ayah*, *papa*, *abi*, *kek*, *kakak*, *adek*, *dik*, *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, *bos*,

teman-teman, anak-anak, adik-adik, dan nona-nona. Selain itu juga terdapat bentuk nama diri dalam deiksis persona kedua, antara lain *Mila, Alin, Angin, dan Shevilla.*

a) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama yang termasuk deiksis eksofora dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*, yaitu pronomina persona *aku, saya, kita, dan kami.* Dalam bentuk nama diri, antara lain *Clarissa, Shena, Nani, dan Putri.* Berikut pembahasan data deiksis persona pertama sebagai deiksis eksofora.

(86) Tak heran jika tidak ada anak yang mau berteman dengannya selain *aku.* (H/HPN/08)

Pada data (86) di atas, pronomina persona *aku* mengacu pada tokoh penutur. Pronomina persona *aku* tersebut merupakan deiksis persona eksofora karena *aku* mengacu di luar tuturan. Pronomina persona *aku* tidak dapat diketahui mengacu kepada siapa jika latar belakang tuturan tidak diketahui. Pronomina persona *aku* dapat diketahui setelah cerpen dibaca isinya, tidak hanya bagian tuturan tersebut. Pada pronomian *aku* arah acuan di luar tuturannya mengacu pada seorang tokoh penutur tunggal. Pronomina persona *aku* pada data di atas mengacu pada tokoh Mira. Pronomina persona *aku* dalam kedua kumpulan cerpen dapat pula mengacu pada penulis cerpen.

Pembahasan deiksis eksofora pada bentuk pronomina persona pertama jamak sebagai berikut.

(87) “*Kita* berangkat pagi-pagi supaya tidak macet”, (A/AW/16)

Pronomina persona *kita* dalam data (87) di atas mengacu di luar tuturan. Hal itu terlihat dengan jelas, pembaca tidak dapat mengetahuinya tanpa membaca cerpen. Pronomina persona *kita* mengacu pada tokoh penutur dan tokoh yang ada di pihaknya. Berdasarkan cerpen *Animation World* asal dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa pronomina persona *kita* mengacu pada tokoh papa Rivo dan tokoh-tokoh yang ada di pihaknya.

Pada deiksis persona pertama juga ditemukan pembalikan deiksis yang terjadi pada bentuk kata sapaan yang seharusnya mengacu pada persona kedua, tetapi mengacu persona pertama. Pembalikan deiksis persona dalam penelitian ini hanya ditemukan pada bentuk deiksis persona kedua yang digunakan untuk mengacu persona pertama. Penggunaan pembalikan deiksis persona kedua untuk mengacu persona pertama terjadi karena adanya penutur yang melakukan tuturan agar lebih dapat diterima oleh mitra tutur. Pembalikan deiksis persona pada kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* hanya ditemukan pada bentuk kata sapaan yang mengacu pada persona pertama. Bentuk kata sapaan tersebut, yaitu *ibu*, *mama*, *bapak*, *ummi*, *abi*, *ayah*, *nenek*, *om*, *kakak*, *papa*, dan *mbak*. Selain bentuk kata sapaan untuk persona tunggal juga ditemukan pembalikan deiksis persona dengan bentuk kata sapaan persona jamak, yaitu *kakak-kakak*. Berikut uraiannya.

(88) *Ibu* juga rindu *kamu*, Deddy. (A/AW/19)

Pada data (88) di atas kata sapaan *Ibu* seharusnya digunakan untuk menyapa persona kedua yang memiliki kedudukan sebagai orang tua perempuan. Namun dalam contoh di atas kata sapaan *ibu* mengacu pada persona persona

pertama, yaitu tokoh yang menuturkan kalimat tersebut. Tokoh tersebut menggunakan kata sapaan berupa *ibu* untuk menyebut dirinya karena memang berkedudukan sebagai ibu lebih tepatnya mertua dari tokoh Deddy. Penggunaan pembalikan deiksis persona pada kata sapaan *ibu* khususnya pada cerpen *Animation World* (AW) dalam pada bentuk lain yang sama-sama mengacu orang tua perempuan mitra tutur, yaitu kata sapaan *mama* sebagai berikut.

(89) Dan Silva, *Mama* sangat rindu kamu,” balas Nenek lembut, penuh kasih sayang seorang Ibu. (A/AW/19)

Kata sapaan *mama* data (89) di atas juga mengalami pembalikan deiksis persona. Kata sapaan *mama* yang digunakan oleh penutur bukan untuk menyapa lawan tutur. Tokoh nenek sebagai penutur kata sapaan *mama* mengacu pada dirinya sendiri, yaitu ibu dari tokoh Silva. Perbedaan dengan pembalikan deiksis persona kata sapaan *ibu* sebelumnya, yaitu tokoh penutur merupakan ibu kandung dari tokoh Silva sehingga memakai kata sapaan *mama*. Selain itu, juga dapat disebabkan adanya kebiasaan penggunaan kata sapaan *mama* digunakan dalam hubungan ibu dan anak, bukan antara mertua dengan menantunya.

Pada cerpen *Animation World* juga terjadi pembalikan deiksis persona pada tokoh yang sama, yaitu menggunakan kata sapaan *nenek* untuk mengacu pada penutur. Berikut data penggunaannya.

(90) *Nenek* rindu Rivo dan Velma! (A/AW/19)

Kata sapaan *nenek* pada data (90) yang mengacu pada persona pertama digunakan pada tokoh yang berhubungan darah sebagai nenek dari tokoh Rivo dan Velma. Penggunaan pembalikan deiksis persona pada beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa kata sapaan yang seharusnya mengacu pada persona kedua dapat

mengacu pada persona pertama. Kata sapaan *ibu*, *mama*, dan *nenek* di atas digunakan berdasarkan kedudukan atau hubungan kekerabatan tokoh penutur atau persona pertama terhadap lawan tutur atau persona kedua.

Pembalikan deiksis persona juga muncul dalam bentuk kata sapaan *ummi* dan *abi*. Kedua kata sapaan tersebut muncul pada data berikut ini.

(91) *Kalian* adalah buah hati yang Allah turunkan buat *Ummi* dan *Abi*.”
(H/DAS/104)

Kata sapaan *ummi* dan *abi* data (91) di atas sebenarnya sama dengan kata sapaan *mama* pada penjelasan sebelumnya. Keduanya digunakan untuk menyatakan hubungan kekeluargaan antara orang tua dan anak. Tokoh sebagai penutur atau persona pertama berposisi sebagai orang tua dari lawan tutur, meskipun orang tua angkat. Pemakaian kata sapaan *ummi* dan *abi* bukan *ibu* dan *bapak* disebabkan adanya unsur keagamaan agama Islam sebagai latar belakang cerpen.

Pada pembalikan deiksis persona dengan memakai kata sapaan *bapak* dan *ibu* juga dapat berdasarkan hubungan kekerabatan atau kedudukan sosial. Berikut penggunaan kata sapaan *bapak* dalam pembalikan deiksis.

(92) “Tentu. *Bapak* sehat, Menantuku. (A/AW/20)

Pada data (92), kata sapaan *bapak* yang mengalami pembalikan deiksis persona dengan bentuk persona kedua yang mengacu persona pertama berdasarkan hubungan kekeluargaan. Kata sapaan *bapak* yang mengacu pada tokoh penutur merupakan menantu dari lawan tutur. Hal tersebut berbeda dengan data di bawah ini.

- (93) “*Bapak* merasa sangat terbantu kalau kalian mau membantu *Bapak* membersihkan kotoran sapi dan kambing,” kata bapak tadi. (A/AW/22)

Berbeda dengan kata sapaan *bapak* sebelumnya, *bapak* pada data (93) berdeiksis persona karena tokoh penutur berposisi sebagai seseorang laki-laki dewasa yang pantas disebut sebagai bapak. Selain itu, tokoh penutur juga memiliki tugas atau kedudukan yang dipandang oleh lawan tutur layak disebut *bapak* sehingga penutur juga menggunakannya juga.

- (94) *Ibu* harap *kalian* mempersiapkan diri dengan baik. (H/BNB/16)

Latar belakang terjadinya pembalikan deiksis persona dengan bentuk kata sapaan *ibu* pada data (94) di atas terjadi pada saat seorang ibu guru melakukan tuturan kepada para muridnya. Tokoh ibu guru tersebut jika dipandang oleh para muridnya berkedudukan sebagai seorang ibu, ibu di sekolah dan menyapanya dengan sebutan *ibu*. Maka tokoh ibu guru itu pun menggunakan kata sapaan *ibu* untuk mengacu pada dirinya sendiri, dalam hal ini penutur atau persona pertama. *Ibu* tidak lagi berposisi menjadi kata sapaan yang digunakan para murid untuk memanggil tokoh ibu guru.

Pada pembalikan deiksis persona yang menggunakan kata sapaan *ayah*, *om*, dan *papa* terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan *ayah* dan *papa* pada cerpen sebagai sebuah pembalikan deiksis sama dengan fenomena yang terjadi pada *ibu* dan *mama*.

Kata sapaan *kakak* dapat digunakan pada pembalikan deiksis persona dengan latar belakang antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki hubungan kekeluargaan ataupun tidak. Berikut pembahasannya.

(95) *Kakak* masuk dulu, ya! (A/HL/39)

Tuturan data (95) terjadi ketika tokoh penutur berpamitan dengan ayahnya. Penutur berkedudukan sebagai anak tertua di dalam keluarganya. Hal tersebut menjadikan tokoh penutur mendapat sapaan *kakak*. Sapaan *kakak* dan posisi tokoh penutur sebagai anak tertua itulah menjadikan kata sapaan *kakak* digunakan untuk menyebut dirinya sendiri sehingga terjadi pembalikan deiksis persona.

Berbeda dengan *kakak* yang dipakai berdasarkan hubungan kekeluargaan. *Kakak* juga dapat dipakai dalam pembalikan deiksis persona tanpa latar belakang kekeluargaan. Data (96) di bawah menunjukkan hal tersebut.

(96) Kalau mau keluar dari sini, bilang *Kakak* dulu, ya. (A/CPK/64)

Kata sapaan *kakak* data (96) yang mengacu pada penutur digunakan kepada lawan tutur yang bukan keluarganya. *Kakak* pada data di atas dipakai karena penutur berposisi sebagai kakak asuh dari mitra tutur. Tokoh penutur juga memiliki usia yang lebih tua dari lawan tutur sehingga pantas disapa kakak oleh mitra tutur. Kedua hal tersebutlah yang membuat penutur menggunakan kata sapaan *kakak* untuk mengacu dirinya.

(97) *Om* sudah mengantuk dan capek banget, nih,” kata Om Ibnu (A/HL/36)

Pada kata sapaan *om* dalam data (97) mengalami pembalikan deiksis persona sebagai bentuk persona kedua mengacu persona pertama. Sebagai sebuah kata sapaan *om* ditemukan hanya dalam bentuk sapaan jalinan keluarga antar tokoh. Tokoh penutur tuturan di atas yang menyebutkan dirinya dengan bentuk sapaan *om* memang merupakan adik dari ayah tokoh lawan tutur. Hal itu sesuai

dengan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik ayah selain menggunakan kata sapaan *paman*.

- (98) *Kakak-kakak* dari Majalah Hunny Buddy ingin menyelenggarakan lomba menulis karangan seKabupaten Bogor. (A/LS/71)

Kata sapaan *kakak-kakak* data (98) di atas mengacu pada penutur yang berkomunikasi dengan lawan tutur lebih muda. Penutur melakukan pembalikan deiksis persona bentuk persona kedua mengacu persona pertama tersebut karena lawan tutur akan menyapanya dengan sapaan *kakak-kakak*. Pengulangan *kakak-kakak* menyatakan penutur jamak mewakili dari *Majalah Hunny Buddy*.

- (99) *Mbak duluan, ya,*” kata orang itu, kemudian berlalu meninggalkan Felly. (H/AJ/29)

Kata sapaan *mbak* dalam data (99) di atas digunakan untuk mengacu penutur atau persona pertama. Kata sapaan *mbak* sendiri merupakan bentuk kata sapaan yang dipakai mengacu mitra tutur perempuan yang berusia lebih tua. Pada data (105) terjadi pembalikan bentuk persona kedua, yaitu kata sapaan *mbak* yang mengacu pada penutur. Pembalikan deiksis persona kedua dengan bentuk kata sapaan *mbak* disebabkan adanya kedudukan dari penutur sebagai seorang perempuan yang lebih tua dari mitra tutur.

a) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua yang termasuk deiksis eksofora dalam kumpulan cerpen *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* terdiri dari bentuk pronomina persona kedua, yaitu pronomina persona *kamu*, *-mu*, *anda*, *engkau*, dan *kalian*, sedangkan dalam bentuk kata sapaan, yaitu *ibu*, *mama*, *ummi/umi*, *nenek*, *bapak*, *ayah*, *papa*, *abi*, *kek*, *kakak*, *adek*, *dik*, *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, *bos*, *teman-teman*,

anak-anak, adik-adik, dan nona-nona. Bentuk deiksis persona kedua juga terdapat dalam bentuk nama diri, antara lain *Mila, Alin, Angin, dan Shevilla*. Berikut pembahasan data deiksis persona kedua sebagai deiksis eksofora.

(100) “Bukan *aku* yang jalannya cepat, tapi *kamu* yang lambat,” canda Naila. (H/BNB/15)

Pronomina persona *kamu* data (100) mengacu pada persona kedua. Persona kedua tersebut merupakan seorang tokoh yang diajak bicara oleh Naila. Tokoh tersebut jika diamati hanya diketahui oleh Naila. Pembaca cerpen tidak dapat mengetahuinya jika hanya membaca tuturan tersebut. hal itulah yang menyebabkan *kamu* termasuk deiksis eksofora.

(101) Soalnya, karya *kalian* lebih bagus daripada *punyaku*,” kata Litta. (A/HL/41)

Pada data (101) di atas pronomina persona *kalian* mengacu pada mitra tutur dari penutur yang lebih dari satu. Pronomina persona *kalian* jika dilihat dari bentuk kalimat tidak langsung di atas dapat diketahui bahwa mitra tutur dari Litta. Pronomina persona *kalian* yang mengacu pada mitra tutur dari tokoh Litta dapat diketahui olehnya. Hal itu karena *kalian* merupakan tokoh-tokoh yang diajak Litta berbicara, bukan oleh pembaca. Pembaca dapat mengetahui acuan dari pronomina persona *kalian* dari pembacaan cerpen tidak hanya tuturan tersebut. Adanya hal tersebut maka pronomina persona *kalian* mengacu pada tokoh di luar tuturan, eksofora.

2) Deiksis Endofora

Pada deiksis persona endofora, letak acuan berada di dalam tuturan. Pada deiksis persona dengan acuan di dalam tuturan hanya dapat terjadi pada bentuk pronomina persona ketiga.

a) Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga dengan pengacuan endofora terdiri dari dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Dalam sebuah tuturan deiksis persona yang mengacu di dalamnya atau endofora dapat berposisi di depan atau di belakangnya. Jika acuannya terletak di depannya maka disebut anafora dan sebaliknya bila terdapat di belakangnya disebut katafora.

(1) Deiksis Persona Ketiga Pengacuan Anafora

Pada deiksis persona ketiga untuk jenis anafora yang dapat ditemukan, yaitu pronomina persona *-nya*, *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Berikut pembahasan deiksis persona ketiga yang anafora.

(102) “Kalau Rara berperan sebagai Anne, maka *dia* harus menghafalkan dialog yang diucapkan Anne. (H/FD/23)

Pronomina persona *dia* data (102) termasuk deiksis endofora yang bersifat anafora karena mengacu pada tokoh dalam tuturan dan terletak di depannya. Berdasarkan data di atas pronomina persona *dia* mengacu pada tokoh Rara. Hal itu terlihat jelas pada tuturan di atas. Acuan yang ada di dalam tuturan tersebut menyebabkan *dia* bersifat endofora. Selain itu, tokoh Rara yang diacu *dia* tersebut mengakibatkan pronomina persona *dia* bersifat anafora karena telah disebut sebelumnya.

(103) Nafizah memaklumi, *bapaknya* hanya seorang kuli bangunan dan *ibunya* tukang cuci di rumah-rumah tetangga. (A/SCN/109)

Pronomina persona *-nya* dalam data (103) mengacu pada persona ketiga terlihat dengan adanya penceritaan tokoh kepada pembaca. Pronomina persona *-nya* pada data (103) di atas mengacu pada tokoh yang diceritakan, yaitu tokoh Nafizah. Hal tersebut dapat diketahui karena tokoh Nafizah sudah dimunculkan dalam tuturan tuturan. Selain itu Tokoh Nafizah tersebut juga sudah disebutkan diposisi sebelum diacu oleh pronomina *-nya*. Kedua hal tersebut itulah yang menyebabkan pronomina persona *-nya* dalam data (109) termasuk deiksis endofora bersifat anafora.

(104) Ternyata Bu Nita tahu bahwa *kami* ke UKS karena tidak ingin belajar PLBJ. Teman sekelasku, Andin, diam-diam mengikuti *kami* dan melaporkannya kepada *beliau*. (H/NGN/83)

Pronomina persona *beliau* pada data (104) di atas mengacu pada persoan ketiga tunggal, yaitu tokoh Bu Nita. Tokoh Bu Nita tersebut telah diketahui karena disebutkan dalam tuturan. Selain itu, tokoh Nita itu juga telah disebutkan sebelum diacu oleh pronomina persona *beliau*. Dua hal itulah yang membuat pronomina persona *beliau* merupakan deiksis persona endofora yang bersifat anafora.

(105) Ketika disebut namanya, semua orang memberi tepuk tangan untuk Liandra. Mungkin di antara *mereka*, *akulah* yang tepuk tangan paling keras. (H/L/90)

Pada data (105), pronomina persona *mereka* mengacu pada persona ketiga jamak. Persona ketiga jamak itu mengarah pada *semua orang*. Pronomina persona *mereka* tersebut juga mengacu persona ketiga jamak sudah ditunjukkan pada tuturan meskipun berbeda kalimat. Posisi *semua orang* yang diacu oleh

mereka yang terletak sebelum kalimat pronomina persona *mereka* muncul membuat pronominal persona *mereka* memiliki sifat anafora.

(2) Deiksis Persona Ketiga Pengacuan Katafora

Deiksis persona ketiga dalam kedua kumpulan cerpen yang bersifat katafora hanya ditemukan pada pronomina persona *-nya* dan *dia*. Pronomina persona *-nya* sendiri hanya untuk mengacu persona ketiga tunggal. Hal itu dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

(106) Setelah menitipkan barang dagangannya ke ibu kantin, Naila segera kembali ke kelas. (H/BNB/15)

Pada data (106) di atas, pronomina persona *-nya* mengacu persona ketiga tunggal. Berdasarkan data (106) tersebut dapat diketahui bahwa persona ketiga tunggal *-nya* mengacu pada tokoh yang bernama Naila. Hal itu menunjukkan bahwa pronomina persona *-nya* memiliki acuan berada di dalam tuturan dan letaknya di belakangnya. Dalam data (106), pronomina persona *-nya* yang menempel pada kata *dagangan* juga berfungsi sebagai penanda milik.

(107) “Nah, siapakah siswa yang membanggakan sekolah kita itu? *Dia* adalah Naila Kusumawati!” (H/BNB/18)

Pronomina persona *dia* dalam data (107) mengacu pada persona ketiga tunggal. Berdasarkan letak acuan dari pronomina *dia* yang mengacu pada tokoh Naila Kusumawati dalam tuturan dapat diketahui pronomina *dia* bersifat endofora. Selain itu, letak tokoh acuan yang berada di belakang pronomina persona *dia* maka pronomina persona *dia* termasuk sebagai deiksis endofora yang bersifat katafora.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk deiksis persona yang dapat ditemukan, yaitu bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk deiksis persona pertama terdiri dari bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona kedua terdiri dari bentuk deiksis persona kedua tunggal dan jamak. Bentuk deiksis ketiga terdiri dari bentuk deiksis persona ketiga tunggal dan jamak.

Pada bentuk deiksis persona pertama tunggal dijumpai pronomina persona *aku* dan *saya*. Selain itu juga ditemukan dalam bentuk nama diri, yaitu *Clarissa*, *Shena*, *Nani*, dan *Putri*. Bentuk deiksis persona pertama jamak terdiri dari bentuk pronomina persona *kita* dan *kami*. Pada bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu pronomina persona *kamu*, *anda*, dan *engkau*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal terdapat pula dalam bentuk nama diri, antara lain *Mila*, *Alin*, *Angin*, dan *Shevilla*. Selain itu, juga dijumpai bentuk kata sapaan sebagai bentuk deiksis persona tunggal, yaitu *ibu*, *mama*, *ummi/umi*, *nenek*, *bapak*, *ayah*, *papa*, *abi*, *kek*, *kakak*, *adek*, *dik*, *sayang*, *bi*, *tuan*, *nona*, dan *bos*. Bentuk deiksis persona kedua jamak dijumpai pada pronomina persona *kalian*. Bentuk deiksis persona kedua jamak juga terdapat pada bentuk kata sapaan *teman-teman*, *anak-anak*, *adik-adik*, dan *nona-nona*.

Dalam bentuk deiksis persona ketiga tunggal ditemukan pronomina persona *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Pada bentuk deiksis persona ketiga jamak ditemukan pronomina persona *mereka*.

2. Pengacuan deiksis persona dalam penelitian ini terdiri dari deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora terdapat pada deiksis persona pertama dan kedua. Pada deiksis endofora hanya terdapat pada bentuk deiksis persona ketiga. Deiksis endofora yang dijumpai memiliki arah pengacuan anafora dan katafora. Deiksis endofora dengan arah pengacuan anafora terdapat pada semua bentuk deiksis persona ketiga, sedang pengacuan katafora hanya ada pada deiksis persona ketiga dalam bentuk pronomina *-nya* dan *dia*.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona sebaiknya digunakan berdasarkan tata bahasa Indonesia. Namun hal tersebut dapat pula berubah sesuai dengan kondisinya apabila berdasarkan pragmatik yang disesuaikan dengan konteks.
2. Jika dilihat dari bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk deiksis persona dapat berupa pronomina persona, nama diri, dan kata sapaan.
3. Berdasarkan pada penelitian ini deiksis persona digunakan untuk mengacu tokoh-tokoh, penulis, dan pembaca kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*. Hal itu menunjukkan deiksis persona dapat dipakai untuk mengacu tokoh-tokoh yang berbeda sesuai dengan perannya, sebagai

penutur, mitra tutur, atau objek tuturan dalam sebuah fiksi. Suatu tokoh yang sama juga bisa menempati bentuk deiksis persona yang berbeda sesuai dengan perannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian tersebut berupa kemampuan dari peneliti dalam mengklasifikasikan pengacuan dari deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* yang bersifat terbuka. Sifat terbuka pada pengacuan deiksis persona itu menyebabkan adanya kebingungan dan kesalahan dalam melakukan analisis jenis pengacuan deiksis persona. Deiksis persona yang seharusnya eksofora dapat mengalami kesalahan analisis menjadi endofofora. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan pemahaman kajian teori mengenai pengacuan deiksis persona. Berdasarkan kajian teori pengacuan deiksis persona yang ada dapat diketahui jenis pengacuan deiksis persona dengan benar.

D. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai deiksis persona dalam kumpulan cerpen anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko* ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang deiksis persona dalam sebuah cerpen anak-anak atau karya sastra pada umumnya.

2. Penelitian tentang deiksis tidak hanya terbatas pada deiksis persona saja. Terdapat jenis-jenis lain, antara lain deiksis waktu, tempat, wacana, dan sosial. Penelitian tentang deiksis dengan jenis berbeda dari penelitian ini dengan sumber cerita pendek anak-anak ataupun karya sastra pada umumnya dapat dilakukan.
3. Deiksis persona yang sehari-hari dapat dijumpai dalam berbagai kehidupan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang deiksis persona dapat dilakukan pada media lain.
4. Bagi pembaca dan penulis cerpen anak-anak, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan mengenai bentuk-bentuk deiksis persona yang digunakan dalam cerpen anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. Terjemahan I. Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.M.W. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. Terjemahan Rombe Mustajab. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Surat Keterangan Reliabilitas Data

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.

Pekerjaan : Dosen Jurusan PBSI FBS UNY

NIP : 19760311 200312 2 001

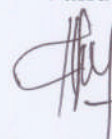
telah memeriksa data-data dalam skripsi yang berjudul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak Animation World dan Hidung Pinokio Niko*. Adapun catatan-catatan terhadap pemeriksaan yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Perbedaan antara deiksis persona dengan pronomina persona.
2. Pemberian konteks pada data yang dianalisis.

Demikian hasil pemeriksaan data-data dalam skripsi yang berjudul *Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak Animation World dan Hidung Pinokio Niko*, semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 22 Juli 2013

Validator,



Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.

NIP 19760311 200312 2 001

Lampiran 2. Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Animation World*

No.	Kode	Bentuk Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
1.	A/AW	aku, -ku, saya	kita, kami	kamu,	kalian, teman-teman	dia, -nya	mereka
		ibu, mama, nenek, bapak		bapak, pak, kakek, ibu, mama, nak, ayah nenek			
				Rivo, Velma			
2.	A/HL	aku, -ku, saya,	kami, kita	kamu,	kalian,	-nya,	mereka
		ibu, om, kakak		pa, kak, bu, sayang,	anak-anak		
				Shevilla(Shev)			
3.	A/CPK	aku, -ku, saya	kita, kami	kamu,		dia, -nya	mereka
		papa, mama,		pa, sayang, nak, papa, mama, tuan, anda, dik, kak,			
		Clarissa, Shena					
4.	A/LS	saya, -ku	kami,	kamu, -mu,	kalian	dia, -nya	

No.	Kode	Bentuk Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
			kakak-kakak	pak, pa, kakak, kak	adik-adik,		
		Kiandra					
5.	A/WHC	aku, -ku,	kita, kami	kamu	kalian	dia, -nya	mereka
		kakak		kak, nak			
		Yola					
6.	A/LSF	aku, -ku	kita	kamu, -mu		-nya, dia	mereka
7.	A/HK	aku, -ku,	kita	kamu, -mu	kalian	dia, -nya	mereka
		mama, papa		kakak, ma, kak,			
		Fanny		Alin			
8.	A/SCN	-ku, aku	kita	kamu, -mu, engkau		-nya, dia	

Lampiran 3. Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Hidung Pinokio Niko*

No.	Kode	Jenis Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
1.	H/HPN	aku, -ku	kita, kami	kamu, -mu		-nya, dia	mereka,
		Mira		Mira, Niko			
2.	H/BNB	aku, -ku, saya	kami, kita	-mu, kamu	kalian	-nya, dia,	mereka
		ibu		bu, nak		bapak	
		Naila		Naila(La), Tania(Nia)			
3.	H/FD	-ku, aku	kita, kami	kamu, - mu	kalian,	-nya, dia, beliau	mereka
		ibu					
4.	H/AJ	aku, -ku	kita	-mu, kamu	kalian	-nya, dia	mereka
		ibu		mbak, bu	anak-anak, teman-teman		
				Felly			
5.	H/P	aku, -ku, saya	kita	kamu, -mu	kalian	dia, -nya	mereka
				bu, bos, ibu			
				Kiran, Ayu			
6.	H/JLP	aku, -ku	kami, kita	kamu, -mu,	kalian	-nya, dia	

No.	Kode	Jenis Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
		ibu		bi, bu			
				Nisa(Nis), Tya(Ty), Nida(Nid)			
7.	H/MMH	aku, -ku	kita, kami	kamu, ma, -mu	kalian	-nya, dia	mereka,
				Fio, Fani, Sakura			
8.	H/KPR	-ku, aku	kami, kita	kamu	kalian	dia, -nya	mereka
9.	H/JO	aku, -ku	kita	kamu, -mu		-nya, dia	mereka,
				Ben, Matt, Omar		Omar, Ben	
10.	H/SDD	aku, -ku	kami	kamu, - mu	kalian	-nya, dia, beliau	mereka
				kakak			
				Sasha(Sha), Mila(Mil)			
11.	H/KPK	aku, -ku	kita, kami	-mu	kalian	-nya, dia	mereka
				Kuro, Koru(Kor)			
12.	H/KP	aku,	kita			-nya, dia	mereka
		mama		sayang, ma, mama, pa			
		Putri					
13.	H/NGN	-ku, aku,	kami, kita	kamu, -mu	kalian,	beliau, dia, -nya	mereka

No.	Kode	Jenis Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
		ibu		bu, ma	anak-anak, nona-nona, teman-teman		
				Niki, Sindy, Angel			
14.	H/L	saya, -ku, aku	kami, kita	kamu, -mu	kalian	-nya, dia	mereka
				Liandra(Andra), Sisca(Sis), Zaneta(Zan)			
15.	H/KS	-ku, aku	kita, kami	kamu,		-nya, dia	mereka
				ma			
				Vanda(Van)			
16.	H/DAS	ku-, aku, -ku, saya,	kita, kami	-mu, kamu,	kalian	dia, -nya, ibu	mereka
		ummi, abi, ibu, bapak,		adek, bu, nak, pak, bapak, ibu, ummi, abi, sayang			
		Tuti, Nani		Tuti(Ti), Nani(Ni)			
17.	H/US	-ku, aku, ku-	kita, kami	kamu, -mu		dia, -nya	mereka
				pak,	adik-adik		
				Sam			
18.	H/IAM	-ku, aku	kita, kami	kamu	kalian,	-nya, dia, ia	mereka,

No.	Kode	Jenis Deiksis Persona					
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga	
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
					teman-teman		
				Angin			
19.	H/DDD	-ku, aku, ku-,	kami, kita	kamu, -mu, engkau	kalian	beliau, -nya, dia	mereka
		ummi		pak, sayang nak,			
20.	H/MBM	aku, -ku,	kita, kami	kamu, -mu,		dia	mereka,
		ayah, ibu		ayah, ibu			

Lampiran 4. Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Animation World*

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
1.	A/AW	aku, -ku, saya	kita, kami	kamu,	kalian,		dia, -nya			mereka	
				nenek, ibu, mama, nak, ayah, bapak, pak, kakek	teman-teman						
				Rivo, Velma							
2.	A/HL	aku, -ku, saya	kami, kita	kamu	kalian,		-nya			mereka	
		ibu, om, kakak, ibu, saya		sayang, pa, kak, bu	anak-anak						
				Shevilla(Shev)							
3.	A/CPK	aku, -ku, saya	kita, kami	kamu, anda, pa, sayang, nak, papa, mama, tuan, dik,			dia, -nya	-nya		mereka	

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
		papa, mama		kak, nona cantik							
		Clarissa, Shena									
4.	A/LS	saya, -ku	kami,	kamu, -mu	kalian		dia, -nya				
			kakak-kakak	pak, pa, kakak, kak	adik-adik						
		Kiandra									
5.	A/WHC	aku, -ku,	kita, kami	kamu	kalian		dia, -nya	dia		mereka	
		kakak		kak, nak,							
		Yola									
6.	A/LSF	aku, -ku	kita	kamu, -mu			-nya, dia	-nya, dia		mereka	
7.	A/HK	aku, - ku	kita	kamu, -mu	kalian		dia, -nya			mereka	
		mama, papa		kakak, kak, ma							
		Fanny		Alin							
8.	A/SCN	-ku, aku	kita	kamu, -mu, engkau			-nya, dia				

Lampiran 5. Pengacuan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Hidung Pinokio Niko*

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
1.	H/HPN	aku, -ku	kita, kami	kamu, -mu			-nya, dia			mereka	
				sayang							
		Mira		Mira, Niko							
2.	H/BNB	aku, -ku, saya	kita, kami	kamu, -mu	kalian		-nya, dia,	-nya, dia		mereka	
		ibu		bu, nak			bapak				
		Naila		Naila(La), Tania(Nia)							
3.	H/FD	-ku, aku,	kita, kami	kamu, -mu,	kalian		-nya, dia, beliau			mereka	
		ibu									
4.	H/AJ	aku, -ku	kita	kamu, -mu	kalian		-nya, dia	-nya		mereka	
		ibu		mbak, -bu,	anak-anak, teman-teman						

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
				Felly							
5.	H/P	aku, -ku, saya	kita	kamu, -mu	kalian		dia, -nya			mereka	
				bu, bos, ibu,							
				Kiran, Ayu							
6.	H/JLP	aku, -ku,	kami, kita	kamu, -mu,	kalian		-nya, dia				
		ibu		bi, bu							
				Nisa(Nis), Tya(Ty), Nida(Nid)							
7.	H/MMH	aku, - ku	kita	kamu,	kalian		-nya, dia			mereka	
				ma							
				Fio, Fani, Sakura							
8.	H/KPR	-ku, aku	kami, kita	kamu	kalian		dia, -nya			mereka	
9.	H/JO	aku, -ku	kita	kamu, -mu			-nya, dia	dia		mereka	
				Ben, Matt, Omar							
10.	H/SDD	aku, -ku	kami	kamu, -mu,	kalian		-nya, dia, beliau			mereka	

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
				kakak							
11.	H/KPK	aku, -ku	kita, kami	-mu	kalian		-nya, dia			mereka	
				Kuro, Koru(Kor)							
12.	H/KP	aku,	kita				-nya, dia			mereka	
		mama		pa, sayang, ma, mama							
		Putri									
13.	H/NGN	-ku, aku,	kami, kita	kamu, -mu	kalian,		beliau, dia, -nya			mereka	
		ibu		bu, ma	anak-anak, nona-nona, teman-teman						
				Niki, Sindy,							

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
				Angel							
14.	H/L	saya, aku, -ku,	kami, kita	kamu, -mu	kalian		-nya, dia			mereka	
				Liandra(Andra), Sisca(Sis), Zaneta(Zan)							
15.	H/KS	aku, -ku,	kita	kamu,			-nya,			mereka	
				ma			dia				
				Vanda(Van)							
16.	H/DAS	aku, ku-, -ku, saya,	kita, kami	-mu, kamu,	kalian		dia, -nya,			mereka	
		ibu, bapak, ummi, abi		adek, bu, nak, pak, bapak, ibu, ummi, abi, sayang			ibu				
		Tuti, Nani		Tuti(Ti), Nani(Ni)							
17.	H/US	aku, -ku, ku-	kita, kami	kamu, -mu	adik-adik		dia, -nya			mereka	
				pak,							
				Sam							
18.	H/IAM	-ku, aku	kita, kami	kamu	kalian,		-nya, dia,			mereka	

No.	Kode	Pengacuan Deiksis Persona									
		Persona Pertama		Persona kedua		Persona Ketiga					
		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal			Jamak		
		Deiksis Eksofora				DEK	Deiksis Endofora		DEK	Deiksis Endofora	
							Anafora	Katafora		Anafora	Katafora
							ia				
					teman-teman						
				Angin							
19.	H/DDD	-ku, aku, ku-	kami, kita	kamu, - mu, engkau	kalian		beliau, - nya, dia			mereka	
		ummi		sayang, nak, pak							
20.	H/MBM	aku, -ku,	kita, kami	kamu, -mu,			dia			mereka	
		ayah, ibu		ayah, ibu							

Lampiran 6. **Pembalikan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Animation World***

No.	Kode	Bentuk Persona			Persona Acuan		
		Pertama	Kedua	Ketiga	Persona Pertama	Persona Kedua	Persona Ketiga
			Kata Sapaan				
1.	A/AW	-	ibu, mama, nenek, bapak	-	√	-	-
2.	A/HL	-	ibu, om, kakak	-	√	-	-
3.	A/CPK	-	papa, mama	-	√	-	-
4.	A/LS	-	kakak-kakak	-	√	-	-
5.	A/WHC	-	kakak	-	√	-	-
6.	A/LSF	-	-	-	-	-	-
7.	A/HK	-	mama, papa	-	√	-	-
8.	A/SCN	-	-	-	-	-	-

Lampiran 7. **Pembalikan Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak-anak *Hidung Pinokio Niko***

No.	Kode	Bentuk Persona			Persona Acuan		
		Pertama	Kedua Kata Sapaan	Ketiga	Persona Pertama	Persona Kedua	Persona Ketiga
1.	H/HPN	-	-	-	-	-	-
2.	H/BNB	-	ibu	-	√	-	-
3.	H/FD	-	ibu	-	√	-	-
4.	H/AJ	-	ibu	-	√	-	-
5.	H/P	-	-	-	-	-	-
6.	H/JLP	-	ibu	-	√	-	-
7.	H/MMH	-	-	-	-	-	-
8.	H/KPR	-	-	-	-	-	-
9.	H/JO	-	-	-	-	-	-
10.	H/SDD	-	-	-	-	-	-
11.	H/KPK	-	-	-	-	-	-
12.	H/KP	-	mama	-	√	-	-
13.	H/NGN	-	ibu	-	√	-	-
14.	H/L	-	-	-	-	-	-
15.	H/KS	-	-	-	-	-	-
16.	H/DAS	-	ibu, bapak ummi, abi	-	√	-	-
17.	H/US	-	-	-	-	-	-
18.	H/IAM	-	-	-	-	-	-
19.	H/DDD	-	ummi	-	√	-	-
20.	H/MBM	-	ayah, ibu	-	√	-	-

Lampiran 8. Data Terpilih Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen Anak *Animation World* dan *Hidung Pinokio Niko*

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
1.	Penulis cerpen bercerita tentang film kartun kepada pembaca cerpen.	Yang <i>aku</i> tahu, film kartun itu film tontonan untuk anak-anak. (A/AW/13)	√			√						<i>Aku</i> mengacu pada penulis cerpen.	
2.	Clarissa mengungkapkan perasaannya kepada papa dan mamanya.	Habisnya, tadi <i>aku</i> kesal sekali,” (A/CPK/50)	√			√						<i>Aku</i> mengacu pada Clarissa.	
3.	Niko bercerita kepada Mira tentang alasannya tidak bermain bola.	“Bukannya <i>aku</i> enggak mau, Mir tapi <i>mereka</i> kesal karena aku selalu berhasil membobol gawang lawan	√			√						<i>Aku</i> mengacu pada Niko.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		tanpa memberi <i>mereka</i> kesempatan untuk menciptakan gol,” (H/HPN/08)											
4.	Shevilla bercerita kepada pembaca cerpen.	Sampai di rumah, <i>aku</i> buru-buru masuk ke kamar. (A/HL/36)	√			√						<i>Aku</i> mengacu pada Shevilla.	
5.	Shevilla bercerita kepada pembaca cerpen.	Tetapi, kata orangtuaku, kita harus yakin dengan semua hal yang kita buat. (A/HL/33)	√			√						<i>-ku</i> mengacu pada Shevilla.	
6.	Tya mengungkapkan rasa marahnya kepada teman-temannya.	Kalau ketemu, <i>kubalas dia!</i> ” seru Tya lantang (weleh... ternyata Ghea dan Tya	√			√						<i>Ku-</i> mengacu pada Tya.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		enggak ada bedanya, ya? Mudah emosi!). (H/JLP/43)											
7.	Syifa berbicara kepada Bu Rita.	Soalnya kemarin <i>saya</i> melihat Bu Feby menyimpan kertas-kertas <i>kami</i> di sana,” kata Syifa. (A/HL/43)	√			√						<i>Saya</i> mengacu pada Syifa.	
8.	Pak Taruno berbicara kepada Naila dan Bu Aisyah.	“Untuk kebutuhan Naila yang lain, biar <i>saya</i> yang menanggung. (H/BNB/20)	√			√						<i>Saya</i> mengacu pada Pak Taruno.	
9.	Papa Clarissa berbicara kepada sopir pribadi keluarganya.	<i>Kamu</i> tinggal di sebelah kamar <i>saya</i> . (A/CPK/61)	√			√						<i>Saya</i> mengacu pada papa Clarissa.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
10.	Kepala sekolah berpidato kepada penonton pertunjukkan.	Sekarang, mari <i>kita</i> saksikan pertunjukkan <i>Hanya Satu Petunjuk!</i> ” ucap kepala sekolah di akhir ucapannya. (H/JO/63)	√				√					<i>Kita</i> mengacu pada kepala sekolah dan para penonton pertunjukkan.	
11.	Shevilla menyampaikan nasihat orang tuanya kepada pembaca cerpen.	Tetapi, kata orangtuaku, <i>kita</i> harus yakin dengan semua hal yang <i>kita</i> buat. (A/HL/33)	√				√					<i>Kita</i> mengacu pada Shevilla dan pembaca cerpen.	
12.	Fira mewakili dirinya dan Zidan berbicara kepada	“Ng... <i>kami</i> berdua juga enggak tahu, <i>Kak</i> . (A/WH/84)	√				√					<i>Kami</i> mengacu pada Fira dan Zidan.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	kakaknya.												
13.	Georgina berbicara kepada penyelundup.	Kalau <i>aku</i> pulang nanti, akan <i>kuceritakan</i> kepada orangtuaku apa yang <i>kami</i> temukan di sini. (H/FD/24)	√				√					<i>Kami</i> mengacu pada Georgina dan teman-temannya.	
14.	Firda berbicara kepada Clarissa.	Dari tadi <i>kamu</i> kelihatan aneh dan melamun terus,” tegur teman sekelas Clarissa yang bernama Firda. (A/CPK/53)	√					√				<i>Kamu</i> mengacu pada Clarissa.	
15.	Niko berbicara kepada Mira.	Nanti, <i>aku</i> traktir <i>kamu</i> makan bakso di warung depan	√					√				<i>Kamu</i> mengacu pada Mira.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		itu, deh. (H/HPN/09)											
16.	Mira mengungkapkan kemarahannya kepada Niko.	<i>Aku</i> doakan hidung <i>mu</i> membesar seperti hidung Pinokio kalau <i>dia</i> sedang berbohong!” teriak <i>ku</i> marah. (H/HPN/09)	√					√				- <i>mu</i> mengacu pada Niko.	
17.	Sopir pribadi keluarga Clarissa berbicara kepada papa Clarissa.	<i>Anda</i> benar-benar sangat baik.” (A/CPK/62)	√					√				<i>Anda</i> mengacu pada papa Clarissa.	
18.	Pingu (penguin) berbicara kepada papa dan mama Clarissa.	<i>Anda</i> berdua sungguh baik,” ucap Pingu. (A/CPK/68)	√						√			<i>Anda</i> mengacu pada papa dan mama Clarissa.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
19.	Salsabiilaa mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.	Ya, Allah... <i>aku</i> berterima kasih atas segala atas segala kemudahan yang telah <i>Engkau</i> berikan. (H/DDD/121)	√					√				<i>Engkau</i> mengacu kepada Allah.	
20.	Nafizah mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.	Terima kasih, ya Allah, atas rahmat yang telah <i>Engkau</i> berikan kepadaku melalui perantara temanku sendiri. (A/SCN/112)	√					√				<i>Engkau</i> mengacu pada Allah.	
21.	Tokoh dalam cerpen bertanya kepada ibunya.	“Tapi mengapa <i>Ibu</i> tidak mau mengubah akte kelahiranku? (H/MBM/126)	√					√				<i>Ibu</i> mengacu pada ibu tokoh cerpen.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
22.	Shevilla berbicara kepada Bu Rita, ibu guru dari Shevilla.	”Sepertinya Bu Feby menyimpan karya <i>kami</i> di laci meja <i>Ibu</i> . (A/HL/43)	√					√				<i>Ibu</i> mengacu pada Bu Rita.	
23.	Shevilla berbicara kepada Bu Rita, ibu guru dari Shevilla.	Ada beberapa murid yang sudah mengumpulkan kemarin, <i>Bu</i> ,” jelasku panjang lebar. (A/HL/43)	√					√				<i>Bu</i> mengacu pada Bu Rita.	
24.	Putri bertanya kepada ibunya.	“Memangnya <i>Mama</i> mau kerja apa? (H/KP/77)	√					√				<i>Mama</i> mengacu pada ibu Putri.	
25.	Tanten Silva meminta maaf kepada ibunya.	Maafkan kami kalau kami berdua jarang menjenguk <i>Mama</i> ,” ujar Tante	√					√				<i>Mama</i> mengacu pada ibu tante Silva.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		Silva sambil memeluk <i>Nenek</i> . (A/AW/19)											
26.	Muthia berbicara kepada ibunya.	<i>Kami</i> mau bikin kerajinan buat pameran, <i>Ma</i> . (H/KS/95)	√					√				<i>Ma</i> mengacu pada ibu Muthia.	
27.	Yola bertanya kepada ibunya.	“ <i>Umi</i> , kok, <i>Umi</i> yang menjemput <i>Kakak</i> , sih? (A/WH/83)	√					√				<i>Umi</i> mengacu pada ibu Yola.	
28.	Tuti berbicara kepada ibu dan bapaknya.	<i>Aku</i> dan Nani memeluk dua orang yang mulai sekarang dan selamanya akan menjadi orang tua <i>kami</i> , “ <i>Ummi</i> ... <i>Abi</i> , <i>kami</i>	√					√				<i>Ummi</i> mengacu pada ibu Tuti.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		berdua sayang kepada <i>Ummi</i> dan <i>Abi</i> .” (H/DAS/105)											
29.	Rivo, Velma, Ahmad, Fio, dan Sultan memberikan salam kepada nenek.	“Assalamu’alaikum , <i>Nenek</i> ,” timpal Rivo, Velma, Ahmad, Fio, dan Sultan bersamaan. (A/AW/18)	√					√				<i>Nenek</i> mengacu pada nenek Rivo dan Velma.	
30.	Om Deddy memberikan salam kepada mertua laki-lakinya.	“Assalamu’alaikum , <i>Bapak</i> ,” sapa Om Deddy pula. (A/AW/20)	√					√				<i>Bapak</i> mengacu pada mertua laki-laki om Deddy.	
31.	Nani mengungkapkan keraguannya kepada laki-laki beristri.	Tetapi Nani merasa ragu dan berujar, “Tapi, <i>Pak</i> , bos <i>kami</i> bisa marah karena <i>kami</i> akan	√					√				<i>Bapak</i> mengacu pada seorang laki-laki beristri.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		diangkat menjadi anak <i>Bapak</i> dan <i>Ibu</i> . (H/DAS/103)											
32.	Salsabiilaa bertanya kepada Pak Amin, pembina olimpiadanya .	“Hm...jadi gimana, <i>Pak</i> ?” ucap <i>ku</i> ragu-ragu. (H/DDD/118)	√					√				<i>Pak</i> mengacu pada Pak Amin.	
33.	Putri bertanya kepada ayahnya.	“ <i>Ayah</i> , mengapa <i>aku</i> bersekolah di sekolah swasta? (H/MBM/126)	√					√				<i>Ayah</i> mengacu pada ayah Putri.	
34.	Tante Silva memberikan salam kepada ayahnya.	“Assalamu’alaikum , <i>Ayah</i> ,” sapa Tante Silva. (A/AW/20)	√					√				<i>Ayah</i> mengacu pada ayah Tante Silva.	
35.	Clarissa berbicara kepada ayah dan ibunya.	<i>Aku</i> akan ikut ke mana pun <i>Papa</i> dan <i>Mama</i> pergi. (A/CPK/50)	√					√				<i>Papa</i> mengacu pada ayah Clarissa.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
36.	Putri bertanya kepada ayahnya.	“Pa, mama punya nomor baru enggak?” tanya Putri pada papa. (H/KP/80)	√					√				Pa mengacu pada ayah Putri.	
37.	Yola berbicara kepada ayah dan ibunya.	“Umi, Abi, beri tahu Yola, dong,” bujukku. (A/WHs/81)	√					√				Abi mengacu pada ayah Yola.	
38.	Tuti berbicara kepada ayah dan ibunya.	Aku dan Nani memeluk dua orang yang mulai sekarang dan selamanya akan menjadi orang tua kami, “Ummi...Abi, kami berdua sayang kepada Ummi dan	√					√				Abi mengacu pada ayah Tuti dan Nani.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona						
				Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
						Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	
		<i>Abi.</i> ” (H/DAS/105)										
39.	Rivo berbicara kepada kakeknya.	“Itu teman-temanku, <i>Kek</i> ,” jawab Rivo. (A/AW/20)	√					√				<i>Kek</i> mengacu pada kakek Rivo.
40.	Seorang gadis cilik memuji cerita Sasha.	“Cerita <i>Kakak</i> bagus banget. <i>Aku</i> suka sekali,” puji <i>nya</i> tulus. (H/SDD/66)	√					√				<i>Kakak</i> mengacu pada Sasha.
41.	Ayah Kiandra bertanya kepada Kiandra, putri tertuanya.	<i>Kakak</i> sudah pulang?” Tahu-tahu <i>papa</i> muncul di pintu kamar Kiandra. (A/LS/75)	√					√				<i>Kakak</i> mengacu pada Kiandra.
42.	Reggina bertanya kepada Zhiza.	Masa kalau <i>Kakak</i> buat makanan sekarang,	√					√				<i>Kakak</i> mengacu pada Zhiza.

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		dimakannya besok?” jawab Reghina, mewakili Alin menjawab.(A/HK/1 01)											
43.	Ayah Kiandra bertanya kepada Kiandra, putri tertuanya.	“Lho? Kok, laptop <i>Kakak</i> di lantai? Hati-hati, nanti kalau <i>adik-adik Kakak</i> datang, laptopnya terinjak,” ujar <i>papa</i> .(A/LS/75)	√					√				<i>Kakak</i> mengacu pada Kiandra.	
44.	Fanny berterima kasih kepada Zhiza.	“Terima kasih, <i>Kak!</i> ” kata Kak Fanny senang. (A/HK/105)	√					√				<i>Kak</i> mengacu pada Zhiza.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
45.	Clarissa menjawab salam Revalina, kakak pengasuhnya.	“Ha... hai, <i>Kak...</i> ,” sahut Clarissa gugup dan malu-malu. (A/CPK/64)	√					√				<i>Kak</i> mengacu pada Revalina.	
46.	Ayah Kiandra bertanya kepada Kiandra, putri tertuanya.	Astaghfirullah ...Kenapa laptop- <i>mu</i> itu bisa jatuh, <i>Kak</i> ? <i>Kakak...Kakak...</i> (A/LS/75)	√					√				<i>Kak</i> mengacu pada Kiandra.	
47.	Sepasang suami istri asing bertanya kepada Tuti.	Istri dari laki-laki itu menghampiriku dan Nani sambil berkata, “ <i>Adek</i> , lagi ngapain di sini? (H/DAS/101)	√					√				<i>Adek</i> mengacu pada Tuti.	
48.	Revalina, kakak asuh dari Clarissa memberikan salam	“Selamat pagi, <i>Dik</i> ,” sapa seorang perempuan, yang	√					√				<i>Dik</i> mengacu pada Clarissa.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	kepadanya.	seperti sudah lulus kuliah. (A/CPK/64)											
49.	Ibu Putri memintanya untuk segera mandi.	“ <i>Sayang</i> , ayo, mandi. (H/KP/76)	√					√				<i>Sayang</i> mengacu pada Putri.	
50.	Bu Rita, ibu guru Shevilla mengungkapkan perasaannya kepada Shevilla.	“ <i>Sayang</i> , Alhamdulillah, <i>Ibu</i> benar-benar bangga kepadamu. (A/HL/45)	√					√				<i>Sayang</i> mengacu pada Shevilla.	
51.	Nisa bertanya kepada Bi Dinah, pembantu rumah tangga di rumahnya.	“Hm...peta itu apa, ya, <i>Bi</i> ?” Tanya Nisa. (H/JLP/40)	√					√				<i>Bi</i> mengacu pada Bi Dinah.	
52.	Sopit pribadi keluarga Clarissa mengucapkan terima kasih	“Terima kasih, <i>Tuan</i> . Anda benar-benar sangat baik.” (A/CPK/62)	√					√				<i>Tuan</i> mengacu pada papa Clarissa.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	kepada papa Clarissa.												
53.	Pingu (penguin peliharaan Clarissa) berbicara kepada Clarissa.	“Dengan senang hati, <i>Nona</i> cantik,” jawab Pingu. (A/CPK/67)	√					√				<i>Nona</i> mengacu pada Clarissa.	
54.	Tuti memberikan suatu alas an kepada Bos, majikannya.	<i>Aku</i> pun berkata, “Tapi <i>Bos</i> , <i>mereka</i> mengajariku shalat dan mengaji. (H/DAS/103)	√					√				<i>Bos</i> mengacu pada majikan Tuti.	
55.	Seorang anak bertanya kepada Kuro dan Koru.	“Apakah <i>kalian</i> kurcaci-kurcaci yang tinggal di atas awan?” tanya anak itu. (H/KPK/70)	√						√			<i>Kalian</i> mengacu pada Kuro dan Koru.	
56.	Fanny bertanya kepada Zhiza, Reghina, Alin, dan	Aaah...pasti <i>kalian</i> pura-pura enggak tahu, ya?	√						√			<i>Kalian</i> mengacu pada Zhiza, Reghina, Alin,	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	mama.	(A/HK/99)										dan mama.	
57.	Penulis cerpen memberikan saran kepada pembaca cerpen.	Yang pasti, cara ini tidak boleh dicontoh oleh <i>teman-teman</i> , lho. (H/AJ/28)	√						√			<i>Teman-teman</i> mengacu pada pembaca cerpen.	
58.	Rivo mengajak Dido, Ahmad, Fio, Fakhri, dan Sultan ke peternakan kakeknya.	“Eh, <i>Teman-teman</i> , bagaimana kalau kita berkunjung ke peternakan milik Kakek? (A/AW/21)	√						√			<i>Teman-teman</i> mengacu pada Dido, Ahmad, Fio, Fakhri, dan Sultan	
59.	Bu Guru mengucapkan salam kepada murid-muridnya.	“Selamat pagi, <i>Anak-anak!</i> ” sapa Bu Guru. (H/AJ/30)	√						√			<i>Anak-anak</i> mengacu pada Felly dan teman-teman sekelasnya.	
60.	Bu Feby berbicara kepada murid-	Tiba-tiba, Bu Feby berkata,” <i>Anak-</i>	√						√			<i>Anak-anak</i> mengacu pada	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	muridnya.	<i>anak, Ibu</i> lupa memberi tahu kalian. (A/HL/33)										Shevilla dan teman-teman sekelasnya.	
61.	Seorang pria pencari bakat tim sepak bola berbicara kepada <i>Adik-adik</i> mengacu pada Sam, John, Edward, dan Rocky.	<i>“Adik-Adik, kami</i> telah mengamati hasil seleksi kemarin. (H/US/112)	√						√			<i>Adik-adik</i> mengacu pada Sam, John, Edward, dan Rocky.	
62.	Redaksi majalah Hunny Buddy memberikan informasi kepada para calon peserta lomba menulis cerpen.	Karangan akan dikumpulkan bersama dengan formulirnya dibawa pulang ke rumah <i>Adik-adik</i> . (A/LS/71)	√						√			<i>Adik-adik</i> mengacu pada anak-anak calon peserta lomba menulis cerpen.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
63.	Bu Nita, ibu guru dari Sindy, Niki, dan Angel menyuruh mereka ke ruang guru.	“Nona-nona datang ke ruang guru saat istirahat,” kata Bu Nita ketus.(H/NGN/83)	√						√			Nona mengacu pada Sindy, Niki, dan Angel.	
64.	Kiandra mengambil akan mengambil formulir lomba menulis cerpen.	Kiandra mengambil formulir pendaftaran yang ada di ruang guru. Sebelumnya <i>dia</i> meminta izin dulu kepada Pak Hafidz, salah seorang security sekolah. (A/LS/72)		√						√		<i>Dia</i> mengacu pada Kiandra.	
65.	Sam bercerita tentang situasi yang dihadapi saat	Karena itu, Edward selalu menempelku, tidak sekali pun <i>dia</i>		√						√		<i>Dia</i> mengacu pada Edward.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	bermain bola.	memberi kesempatan kepadaku untuk menggocek bola atau memberikan umpan. (H/US/109)											
66.	Ghea mengungkapkan kemarahan kepada teman-temannya.	Aku kesal sekali kepada Nisa! Kalau ketemu lagi, akan <i>aku</i> balas <i>dia</i> !” ujar Ghea tidak sabar. (H/JLP/42)		√						√		<i>Dia</i> mengacu pada Nisa.	
67.	Perasaan Angin saat dimintai tolong Beri Beringin, Kiki Keong, dan Sisi Semut.	Angin diam sejenak. <i>Ia</i> tidak tega meminta awan hitam itu berhenti mengeluarkan hujan. (H/IAM/114)		√						√		<i>Ia</i> mengacu pada Angin.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
68.	Kondisi yang terjadi pada Beri Beringin.	Beri Beringin tidak bisa ikut karena <i>ia</i> memang tidak bisa berjalan. (H/IAM/116)		√							√		<i>Ia</i> mengacu pada Beri Beringin.
69.	Sebagian cerita tentang persahabatan Icha dan Salsa.	Semua surat Salsa disimpan oleh Icha, sebagai kenang-kenangan akan persahabatannya dengan Salsa. (A/LSF/92)		√							√		<i>-nya</i> mengacu pada Icha.
70.	Flo dan teman-temannya akan mendapat mengumumkan drama.	Tapi, hari ini Flo dan teman-temannya akan diberi tahu drama apa yang akan <i>mereka</i> mainkan dan tentu peran-		√							√		<i>-nya</i> mengacu pada Flo dan teman-temannya.

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		peran dalam drama itu. (H/FD/21)											
71.	Syifa merasa harus atas pemberian Nafizah.	Tak terasa, air mata keluar dari pelupuk mata Syifa, melewati pipi dan bibirnya. (A/SCN/114)		√						√		-nya mengacu pada Syifa.	
72.	Sindy, Niki, dan Angel ternyata telah dilaporkan kepada Bu Nita, guru mereka.	Ternyata Bu Nita tahu bahwa <i>kami</i> ke UKS karena tidak ingin belajar PLBJ. Teman sekelasku, Andin, diam-diam mengikuti <i>kami</i> dan melaporkannya kepada <i>beliau</i> . (H/NGN/83)		√						√		<i>Beliau</i> mengacu pada Bu Nita.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
73.	Yola bercerita tentang kapan Loli akan datang ke rumahnya, namun belum diberi tahu orang tuanya.	Sayangnya, <i>aku</i> belum diberi tahu oleh Umi dan Abi tentang waktu kedatangan Loli dan keluarganya. Alasannya, sih, <i>mereka</i> juga belum diberi tahu. (A/WHC/81)		√								√	<i>Mereka</i> mengacu pada Umi dan Abi.
74.	Deskripsi antara Ayu dan Kiran .	Ayu dan Kiran sama-sama pintar dan cerdas. <i>Mereka</i> duduk di kelas lima SD Pelita Bangsa. (H/P/34)		√								√	<i>Mereka</i> mengacu pada Ayu dan Kiran.
75.	Mira menceritakan tentang sifat Niko.	Tak heran jika tidak ada anak yang mau berteman	√			√							<i>Aku</i> mengacu pada Mira.

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		dengannya selain aku. (H/HPN/08)											
76.	Ayah Rivo memberikan instruksi kepada keluarganya dan teman-teman Rivo sebelum berangkat ke rumah nenek Rivo.	“Kita berangkat pagi-pagi supaya tidak macet”, (A/AW/16)	√				√					Kita mengacu pada ayah Rivo, keluarganya dan teman-teman Rivo.	
77.	Ibu (nenek Rivo) mertua Deddy (ayah Rivo) menyampaikan rasa rindunya kepada Deddy sebagai menantunya.	Ibu juga rindu kamu, Deddy. (A/AW/19)	√					√				Kamu mengacu pada Deddy (ayah Rivo).	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
78.	Nenek Rivo mengungkapkan perasaannya kepada putrinya, Silva (ibu Rivo).	Dan Silva, <i>Mama</i> sangat rindu kamu,” balas Nenek lembut, penuh kasih sayang seorang Ibu. (A/AW/19)	√			√						<i>Mama</i> mengacu pada ibu Silva (nenek Rivo). Terjadi pembalikkan deiksis persona, bentuk persona kedua yang mengacu persona pertama.	
79.	Nenek mengungkapkan rasa rindu kepada cucu-cucunya.	<i>Nenek</i> rindu Rivo dan Velma! (A/AW/19)	√			√						<i>Nenek</i> mengacu pada nenek Rivo dan Velma. Terjadi pembalikkan deiksis persona, bentuk persona kedua yang	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
													mengacu persona pertama.
80.	Orang tua Tuti dan Nani bersyukur kepada Tuhan tentang keberadaan mereka berdua.	<i>Kalian</i> adalah buah hati yang Allah turunkan buat <i>Ummi</i> dan <i>Abi</i> .” (H/DAS/104)	√			√							<i>Ummi</i> dan <i>abi</i> mengacu pada orang tua Tuti dan Nani. Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua yang mengacu persona pertama.
81.	Ayah mertua Deddy (papa Rivo) menjawab pertanyaan Deddy	“Tentu. <i>Bapak</i> sehat, Menantuku. (A/AW/20)	√			√							<i>Bapak</i> mengacu pada ayah mertua Deddy (papa Rivo).

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	tentang kesehatannya.											Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama	
82.	Seorang bapak pengelola peternakan milik kakek Rivo menyampaikan terima kasih kepada Rivo dan teman-temannya.	“ <i>Bapak</i> merasa sangat terbantu kalau kalian mau membantu <i>Bapak</i> membersihkan kotoran sapi dan kambing,” kata bapak tadi. (A/AW/22)	√			√						<i>Bapak</i> mengacu pada seorang bapak pengelola peternakan. Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
83.	Ibu Anita, seorang ibu guru	<i>Ibu</i> harap <i>kalian</i> mempersiapkan	√			√						<i>Ibu</i> mengacu pada ibu Anita.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	mengingatkan murid-muridnya untuk bersiap-siap menghadapi ujian.	diri dengan baik. (H/BNB/16)										Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
84.	Kiandra, putri tertua dalam keluarga berpamitan kepada ayahnya.	<i>Kakak</i> masuk dulu, ya! (A/HL/39)	√			√						<i>Kakak</i> mengacu pada Kiandra, Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
85.	Revalina, kakak asuh dari Clarissa berpesan kepada	Kalau mau keluar dari sini, bilang <i>Kakak</i> dulu, ya.	√			√						<i>Kakak</i> mengacu pada Revalina, Terjadi	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	Clarissa.	(A/CPK/64)										pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
86.	Om Ibnu berkata kepada Shevilla kalau dirinya mengantuk dan lelah.	Om sudah mengantuk dan capek banget, nih,” kata Om Ibnu (A/HL/36)	√			√						Om mengacu pada Om Ibnu. Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
87.	Sebuah pengumuman dari majalah Hunny Buddy kepada	Kakak-kakak dari Majalah Hunny Buddy ingin menyelenggarakan	√				√					Kakak-kakak mengacu pada redaksi majalah Hunny Buddy.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	siswa-siswa SD.	lomba menulis karangan seKabupaten Bogor. (A/LS/71)										Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
88.	Mbak Laila, tetangga Felly berpamitan kepada Felly ketika bertemu di toko prakarya.	<i>Mbak</i> duluan, ya,” kata orang itu, kemudian berlalu meninggalkan Felly. (H/AJ/29)	√			√						<i>Mbak</i> mengacu pada Mbak Laila. Terjadi pembalikan deiksis persona, bentuk persona kedua mengacu persona pertama.	
89.	Naila sedang bercanda dengan Tania saat	“Bukan <i>aku</i> yang jalannya cepat, tapi <i>kamu</i> yang	√					√				<i>Kamu</i> mengacu pada Tania.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	berangkat sekolah.	lambat,” canda Naila. (H/BNB/15)											
90.	Litta merendahkan cerpen karyanya daripada milik teman-temannya.	Soalnya, karya <i>kalian</i> lebih bagus daripada <i>punyaku</i> ,” kata Litta. (A/HL/41)	√						√			<i>Kalian</i> mengacu pada Shevilla, Lily, Natasha, Natalie, dan Iza.	
91.	Bu Hanna (ibu guru) menjelaskan cara bermain drama kepada Rara, Flo, dan teman-temannya sekelas.	“Kalau Rara berperan sebagai Anne, maka <i>dia</i> harus menghafalkan dialog yang diucapkan Anne. (H/FD/23)		√						√		<i>Dia</i> mengacu pada Rara.	
92.	Kondisi yang dialami keluarga Nafizah.	Nafizah memaklumi, <i>bapaknya</i> hanya seorang kuli		√						√		<i>-nya</i> mengacu pada Nafizah.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		bangunan dan ibunya tukang cuci di rumah-rumah tetangga. (A/SCN/109)											
93.	Pengumuman pemenang lomba menulis karya ilmiah di sekolah Khansa dan Liandra.	Ketika disebut namanya, semua orang memberi tepuk tangan untuk Liandra. Mungkin di antara <i>mereka</i> , <i>akulah</i> yang tepuk tangan paling keras. (H/L/90)		√							√	<i>Mereka</i> mengacu pada semua orang.	
94.	Sisi Semut, Kiki Keong dan Angin berusaha mencari anak dari ibu awan.	Esok paginya, Sisi Semut, Kiki Keong dan Angin berangkat. <i>Ketiganya</i>		√						√		<i>-nya</i> mengacu pada Sisi Semut, Kiki Keong dan Angin.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona						
				Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
						Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	
		kemudian melanjutkan perjalanan menuju bukit di belakang padang rumput. (H/IAM/116)										
95.	Naila menitipkan barang dagangan.	Setelah menitipkan barang dagangannya ke ibu kantin, Naila segera kembali ke kelas. (H/BNB/15)			√					√		-nya mengacu pada Naila.
96.	Bu Anita selaku wali kelas enam mengumumkan peringkat satu kelulusan SDN 01 Jetis, tempat Naila bersekolah.	“Nah, siapakah siswa yang membanggakan sekolah kita itu? <i>Dia</i> adalah Naila Kusumawati!”			√					√		<i>Dia</i> mengacu pada Naila Kusumawati.

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		(H/BNB/18)											
97.	Clarissa berbicara kepada papanya tentang kepindahan dirinya dan keluarganya ke Kutub Utara.	“Tapi, Pa, Kutub Utara, kan, jauh sekali. Masa <i>Clarissa</i> harus pindah sekolah, sih? Masa <i>Clarissa</i> harus meninggalkan guru-guru dan teman-teman <i>Clarissa</i> yang sudah mengajar dan menghibur <i>Clarissa</i> selama ini? Clarissa tidak mau!” (A/CPK/49)	√			√						<i>Clarissa</i> mengacu pada tokoh penutur.	
98.	Kak Shena, kakak asuh dari Clarissa	Nah, kalau kamu merasa lapar, kamu	√			√						<i>Shena</i> mengacu pada tokoh	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	memberikan informasi tentang fasilitas makanan di tempat penitipan anak dan berpamitan untuk mengurus anak-anak lain.	bisa ke dapur untuk meminta makan. Gratis, kok. Sudah ya. <i>Kak Shena</i> mau mengurus anak-anak yang lain dulu. (A/CPK/64)										penutur.	
99.	Kiandra meminta maaf kepada papanya karena menjatuhkan laptopnya.	“Hiks...hiks...Papamaafkan <i>Kiandra</i> , ya, Pa....” (A/LS/75)	√			√						<i>Kiandra</i> mengacu pada tokoh penutur.	
100.	Yola berbicara kepada kedua orang tuanya tentang kepulangan saudara sepupunya.	Malam harinya, aku mengobrol dengan keluargaku. “Umi, Abi, beri tahu <i>Yola</i> , dong,” bujukku.	√			√						<i>Yola</i> mengacu pada tokoh penutur.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		(A/WHC/81)											
101.	Naila memberitahu ibunya bahwa dirinya akan menghadapi ujian nasional, tapi dirinya masih memikirkan pembayaran spp.	“Bu, sebentar lagi <i>Naila</i> akan Ujian Nasional,” kata Naila perlahan. (H/BNB/17)	√			√						<i>Naila</i> mengacu pada tokoh penutur.	
102.	Putri bernyanyi pada saat ia sedang mandi tentang rasa sayangnya kepada mamanya.	Dia mandi sambil bernyanyi, “Satu-satu aku sayang mama, dua-dua masih sayang mama, tiga-tiga juga sayang mama, satu dua tiga <i>Putri</i> sayang mama.” (H/KP/76)	√			√						<i>Putri</i> mengacu pada tokoh penutur.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
103.	Tuti mencoba berbicara kepada Nani. Jika Nani mendapat kesulitan untuk berbicara kepada Tuti.	Jangan malu untuk bercerita kepada <i>Tuti</i> . <i>Tuti</i> pasti akan membantu Nani sebisa mungkin. (H/DAS/100)	√			√							<i>Tuti</i> mengacu pada tokoh penutur.
104.	Nani mencurahkan kekhawatirannya kepada Tuti tentang masalah yang ia hadapi. Nani takut jika dimarahi bosnya karena setorannya tidak cukup.	“Gini, Ti. <i>Nani</i> bingung, setoran yang Nani dapat tidak cukup untuk Bos. Padahal sudah dua hari ini <i>Nani</i> dihukum Bos, karena setoran yang <i>Nani</i> dapat tidak cukup terus. <i>Nani</i> takut, Ti. Takut dihukum lagi	√			√							<i>Nani</i> mengacu pada tokoh penutur.

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
		oleh Bos.” (H/DAS/100)											
105.	Bu Rita, Ibu Guru dari Shevilla mengucapkan terima kasih kepada Shevilla karena sudah diingatkan tentang pengumpulan cerpen	“Terima kasih, <i>Shevilla</i> . Siapa yang sudah mengumpulkan?” tanya Bu Rita. (A/HL/43)	√					√				<i>Shevilla</i> mengacu pada salah satu siswa perempuan Bu Rita.	
106.	Kak Fanny, kakak dari Alin mengucapkan terima kasih kepada Alin karena telah diberi hadiah oleh Alin.	“Wow, boneka dari kok! Lucu sekali! Terima kasih, ya, <i>Alin</i> ! Kamu kreatif sekali deh!” ucap Kak Fanny. (A/HK/106)	√					√				<i>Alin</i> mengacu pada adik Kak Fanny.	
107.	Sasha, teman dari	“Terima kasih,	√					√				<i>Mila</i> mengacu	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	Mila mengucapkan terima kasih kepada Mila karena sudah menemaninya di rumah sakit ketika sakit.	<i>Mila</i> . Aku bahagia sekali menjadi sahabatmu,” bisik Sasha terharu. (H/SDD/69)										pada teman Sasha yang menemaninya di rumah sakit.	
108.	Beri Beringin mencoba meyakinkan Angin bahwa dia dan teman-temannya tidak bermaksud jahat kepada Ibu Awan.	“ <i>Angin</i> , kami tidak bermaksud jahat. Kami tidak ingin menyinggung perasaan awan itu. (H/IAM/114)	√					√				<i>Angin</i> mengacu pada tokoh Angin yang menjadi teman Beri Beringin.	
109.	Yola berbicara dengan kedua adiknya, Fira dan Zidan tentang	“Ya, sudah deh, kalau <i>Fira</i> dan <i>Zidan</i> enggak tahu. Enggak apa-apa	√					√				<i>Fira</i> dan <i>Zidan</i> mengacu pada adik-adik Yola.	

No.	Konteks	Data (Kode)	Pengacuan			Jenis Deiksis						Keterangan	
			Deiksis Eksofora	Deiksis Endofora		Persona							
					Anafora	Katafora	Pertama		Kedua		Ketiga		
							Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal		Jamak
	situasi yang terjadi di rumah.	kok. Terima kasih, ya. Kakak mau ke kamar dulu. Jangan ikut, ya..., kataku. (A/WHC/84)											